



الله

CATATAN UMROH

DARI BAITULLAH
MENUJU PERUBAHAN DIRI



MIQOT



THAWAF



SA'I



TAHALLUL



THAWAF WADA

— CATATAN UMROH —

YUHEFIZAR

CATATAN UMROH

Perjalanan Menuju Baitullah



Dari Baitullah Menuju Perubahan Diri

*Untuk keluarga tercinta, dan untuk setiap hati yang
senantiasa merindukan Baitullah.*

YUHEFIZAR



Kata Pengantar

Bismillāhirrahmānirrahīm. Segala puji bagi Allah yang telah memanggil hamba-Nya yang lemah ini untuk berziarah ke rumah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya.

Buku kecil ini lahir dari catatan-catatan sederhana yang saya tulis selama menunaikan ibadah umroh pada 21 hingga 27 Agustus 2026 berbantuan AI. Awalnya ia hanyalah catatan harian, sekadar cara saya mengikat kenangan dan merenungkan setiap pengalaman agar tidak menguap begitu saja setelah kembali ke tanah air. Setiap hari saya menuliskan satu atau dua catatan, hingga akhirnya terkumpul dua puluh catatan. Dalam edisi ini, catatan-catatan itu saya tuturkan kembali sebagai narasi, agar pengalaman dan hikmahnya terasa lebih hidup, tanpa mengubah isi, dalil, maupun doa yang menyertainya.

Saya bukanlah siapa-siapa. Saya hanya seorang hamba biasa yang kesehariannya berkecimpung di dunia teknologi informasi. Karena itu, jangan heran bila di sela-sela perenungan tentang thawaf, sa'i, dan tahallul, sesekali muncul renungan tentang sistem, pelayanan, bahkan teknologi. Bagi saya, justru di situlah letak keindahannya: ibadah ternyata mampu menautkan langit dan bumi, menautkan yang sakral dengan yang sehari-hari.

Semoga buku ini menjadi kenang-kenangan yang menghangatkan hati, pengingat bahwa saya pernah berdiri di depan Ka'bah, pernah menangis di Multazam, dan pernah berjanji untuk pulang sebagai pribadi yang sedikit lebih baik. Dan seandainya ada

satu saja pelajaran di dalamnya yang bermanfaat bagi pembaca, maka itu adalah karunia dari Allah semata; adapun segala kekurangan, itu datang dari kelemahan saya sebagai penulisnya.

Tentu dalam penulisan ini tidak terlepas dari salah dan khilaf, untuk itu masukan dan kritikan yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan dimana datang.

Selamat membaca. Semoga Allah memudahkan langkah kita semua untuk terus berjalan menuju-Nya.

Makkah – Madinah, Rabiul Awal, 2026
Yuhefizar aka Ephi Lintau

◆

Daftar Isi

◆

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Sinopsis	7
Linimasa Perjalanan	8

CATATAN UMROH

01 Miqot di Atas Langit	9
02 Thawaf di Tengah Kerumunan	13
03 Air Zamzam, Pelepas Dahaga yang Tak Pernah Habis	17
04 Sa'i: Belajar dari Langkah Hajar	21
05 Tahallul: Ketika Perjalanan Ihram Berakhir.....	25
06 Makkah Tak Pernah Sepi.....	29
07 Belajar Makkah dan Madinah melalui Teknologi.....	35
08 Taif: Ketika Dakwah Dibalas dengan Batu	39
09 Umroh Malam: Ketika Lelah Berubah Menjadi Kekuatan.....	45
10 Sehari Bersama Baitullah.....	51
11 Lebih dari 1 Kilometer, Suara Imam Masih Terdengar Jelas.....	57
12 Marmer yang Sejuk di Tengah Panas Makkah.....	61
13 Setiap Shalat Fardhu, Ada Shalat Jenazah.....	67
14 Menyusuri Jejak Sejarah di Makkah.....	73
15 Tiga Umroh, Tiga Suasana, Satu Pertolongan Allah	79

16	Tidak Melihat Imam, Tetapi Tetap Mengikuti	85
17	Malam Panjang di Depan Ka'bah	91
18	Merpati-Merpati di Tanah Haram	97
19	Tawaf Wada: Berpamitan kepada Baitullah	103
20	Ketika Husnuzan Menjadi Kekuatan	109
20	Catatan, Satu Perjalanan Mengubah Diri	117

P E N U T U P

Doa Penutup	125
Lampiran 1:	126
Lampiran 2:	136
Glosarium Istilah	150
Catatan & Doa Pribadi	152
Tentang Penulis	153

✦

Sinopsis

Perjalanan Menuju Baitullah adalah kumpulan dua puluh catatan reflektif yang ditulis di sela-sela pelaksanaan ibadah umroh di Kota Makkah. Bukan sebuah panduan manasik, bukan pula catatan wisata religi biasa, melainkan sebuah jurnal batin, rekaman jujur seorang jamaah yang berusaha memaknai setiap detail perjalanannya. Namun untuk melengkapi, kami sertakan panduan ringkas umroh serta persiapan untuk melaksanakan umroh dalam bentuk lampiran.

Dimulai dari miqat di atas langit ketika pesawat melintasi Yalamlam, pembaca diajak menyusuri thawaf yang menguji ego, sa'i yang menghidupkan kembali langkah Hajar, kesejukan air Zamzam, hikmah tahallul, hingga tawaf wada yang penuh air mata perpisahan. Di antaranya terselip kisah city tour ke Taif, perenungan tentang teknologi di Tanah Suci, keheningan malam di depan Ka'bah, bahkan merpati-merpati yang berkeliaran di tanah haram.

Setiap catatan berakhir dengan sebuah doa dan sebuah pelajaran hidup, tentang kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan kerinduan untuk kembali. Inilah buku yang mengajak kita menyadari bahwa umroh bukan sekadar perpindahan tempat dari Indonesia menuju Makkah, tetapi sebuah perjalanan yang perlahan mengubah diri.

Linimasa Perjalanan

Tujuh hari di Tanah Suci, dua puluh catatan. Berikut ringkasan perjalanan hari demi hari.

WAKTU	PERISTIWA	BAB
Kamis-Jum'at, 20-21 Agustus 2026	Berangkat dari Padang, tiba di Jeddah, berihram dari miqat Yalamlam di atas langit, lalu menunaikan umroh pertama: thawaf, sa'i, dan tahallul.	Bab 1–5
Sabtu, 22 Agustus 2026	Memperbanyak ibadah di Masjidil Haram dan merenungi peran teknologi yang melayani jamaah di Makkah dan Madinah.	Bab 6–7
Minggu, 23 Agustus 2026	City tour menyusuri Kota Taif, lalu menunaikan umroh malam (badal) ketika lelah berubah menjadi kekuatan.	Bab 8–9
Senin, 24 Agustus 2026	Sehari penuh bersama Baitullah, dan takjub pada suara imam yang tetap terdengar jelas lebih dari satu kilometer.	Bab 10–11
Selasa, 25 Agustus 2026	Merenungi marmer yang sejuk, shalat jenazah di setiap shalat fardhu, jejak sejarah Makkah, dan tiga umroh yang berbeda suasana.	Bab 12–15
Rabu, 26 Agustus 2026	Belajar mengikuti imam yang tak terlihat, melewati malam panjang di depan Ka'bah, dan mengamati merpati tanah haram.	Bab 16–18
Kamis, 27 Agustus 2026	Menunaikan tawaf wada, berpamitan kepada Baitullah dengan hati yang berat.	Bab 19
Rangkuman Perjalanan	Menengok kembali dua puluh catatan: sebuah perjalanan yang mengubah diri.	Bab 20

CATATAN

01



Miqot di Atas Langit

YALAMLAM · 21 AGUSTUS 2026

Pilot mengumumkannya dengan suara datar, seperti membacakan ketinggian atau suhu di luar: sekitar tiga puluh menit lagi, pesawat akan melintasi kawasan Yalamlam. Kami baru saja menempuh perjalanan panjang dari Indonesia menuju Jeddah, dan sebentar lagi akan mendarat di Bandara Internasional King Abdulaziz.

Saya menegakkan punggung di kursi. Di luar jendela hanya ada hamparan awan yang putih dan tak terbatas, tak ada papan penunjuk, tak ada bangunan yang menandai bahwa di bawah sana terbentang sebuah batas yang telah ditetapkan Rasulullah ﷺ. Dalam hadis dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, beliau menetapkan beberapa miqat: Dzul Hulaifah bagi penduduk Madinah, Juhfah bagi penduduk Syam, Qarnul Manazil bagi penduduk Najd, dan Yalamlam bagi penduduk Yaman, juga berlaku bagi siapa saja yang melewatinya dengan niat haji atau umrah.

“HR. Muslim no. 1181b; HR. Bukhari no. 1526”

KETENTUAN MIQAT

Batas yang tak terlihat itulah yang menyuruh saya bangkit. Bagi jamaah laki-laki, ihram berarti mengenakan dua lembar kain tanpa jahitan, dan persoalannya sederhana namun nyata: di mana

menggantinya di dalam pesawat? Akhirnya saya mendapat kesempatan berganti di bagian belakang, di ruang sempit yang biasa dipakai awak kabin. Tangan saya sedikit canggung. Badan pesawat sesekali bergoyang. Tidak ada kenyamanan seperti berganti di hotel; hanya ada saya, dua lembar kain, dan sebuah keharusan yang harus dijaga, menutup aurat, tidak mengganggu awak, memastikan kain terpasang benar.

Di ruang sesempit itu saya tersadar pada sesuatu yang selama ini luput: perjalanan menuju Baitullah memang tidak selalu dimulai dengan kenyamanan. Miqat mengajarkan bahwa dalam hidup pun ada batas-batas yang harus kita hormati. Kita ingin dekat dengan Allah, tetapi kedekatan itu memiliki tata cara. Kita ingin menjadi lebih baik, tetapi perubahan membutuhkan disiplin. Dan ihram menjadi simbol yang sangat kuat tentang hal itu, tentang keberanian melepaskan yang lama demi memasuki yang baru.

Ketika akhirnya niat terucap dan talbiyah mulai mengalir dari bibir, Labbaik Allahumma labbaik, segalanya terasa berbeda. Pesawat masih di langit. Makkah belum terlihat. Ka'bah belum di hadapan mata. Tetapi hati sudah mulai diarahkan ke sana, seperti kompas yang menemukan utaranya. Saya bersandar dan berpikir: barangkali beginilah perjalanan menuju Allah. Kita tidak selalu melihat tujuan dengan jelas; kadang kita masih jauh, masih di ketinggian, masih di antara awan. Kadang kita harus melewati keterbatasan dan meninggalkan kenyamanan. Namun selama arah kita benar, langkah demi langkah akan membawa kita semakin dekat.

Ihram, saya mengerti kemudian, bukan sekadar berganti kain. Ia adalah latihan melepaskan, melepaskan pakaian biasa, melepaskan kenyamanan, dan termasuk melepaskan kesombongan dan ego yang selama ini mungkin ada di saya bawa ke mana-mana. Dan mudah-

mudahan, saat pulang nanti, masih banyak hal buruk dalam diri yang juga sanggup saya tanggalkan. Hari itu saya belum melihat Ka'bah. Saya masih berada di atas langit. Tetapi dari Yalamlam, di ketinggian itu, saya belajar bahwa perjalanan menuju Allah bukan hanya soal seberapa jauh kaki melangkah, melainkan seberapa sungguh hati berserah.

DOA

*Ya Allah, sebagaimana Engkau mudahkan langkah kami
menuju Baitullah, mudahkan pula hati kami untuk terus
berjalan menuju-Mu.*





CATATAN

02



Thawaf di Tengah Kerumunan

MAKKAH · 21 AGUSTUS 2026

Umroh pertama ini kami niatkan untuk diri sendiri. Dalam itinerary, kami dijadwalkan melaksanakan tiga kali umroh: satu untuk diri sendiri dan dua kali berikutnya untuk badal. Pagi itu, sekitar pukul delapan waktu Makkah, kami mulai. Suasana sudah cukup ramai; jamaah datang dari berbagai penjuru dunia, dan matahari mulai meninggi, maklum, Makkah sedang berada dalam musim panas. Kami baru saja menempuh perjalanan sembilan jam dari Indonesia dan hanya sempat beristirahat sekitar dua jam. Secara fisik tentu masih lelah. Tetapi ada perasaan lain yang jauh lebih kuat: kami datang memenuhi panggilan Allah.

Thawaf dimulai. Putaran pertama masih terasa ringan. Kedua dan ketiga pun masih kuat. Tetapi memasuki putaran keempat, tubuh mulai memberikan sinyal, kaki terasa berat, napas berbeda, dan kerumunan manusia di sekitar semakin terasa. Setiap kali lelah datang, saya menguatkan hati dengan doa sederhana: “Ya Allah, hamba datang memenuhi panggilan-Mu. Mudahkanlah dan berilah kekuatan untuk menyelesaikan ibadah ini.” Tidak ada yang istimewa dari kalimat itu. Tetapi justru dalam keadaan lelah, doa sederhana terasa sangat berarti. Kita tidak selalu membutuhkan kata-kata panjang untuk berbicara kepada Allah; kita hanya perlu mengakui bahwa kita lemah dan Allah-lah yang memberi kekuatan. Tanpa terasa, tujuh putaran pun selesai.

Di tengah putaran itu, thawaf mengajarkan sesuatu yang tidak bisa dipelajari dari buku. Di satu tempat yang sama, kita bertemu manusia dengan karakter yang sangat beragam. Ada yang berjalan perlahan, ada yang sangat cepat, ada yang menjaga jarak, ada yang tiba-tiba mendekat atau tanpa sengaja menyenggol. Kadang kita sendiri harus bergeser karena arus jamaah. Di tengah kerumunan seperti itu, ego mudah sekali muncul, “Kenapa dia begitu? Kenapa harus mendorong? Kenapa saya yang harus mengalah?” Pertanyaan-pertanyaan itu sangat manusiawi. Tetapi di situlah saya merasa bahwa thawaf bukan hanya menguji kaki, tetapi juga menguji hati.

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”

QS. AL-BAQARAH: 153

Maka kesabaran di tengah kerumunan bukan sekadar persoalan etika; ia bisa menjadi bagian dari latihan jiwa. Dalam perjalanan thawaf, kami melewati Hajar Aswad, Multazam, Hijir Ismail dan Rukun Yamani. Ada jamaah yang berusaha mendekat, ada yang cukup memberikan isyarat, ada pula yang memilih tetap di jalur demi menjaga keselamatan dan tidak mengganggu jamaah lain. Di sinilah saya kembali belajar: beribadah kepada Allah tidak boleh membuat kita mengabaikan hak dan keselamatan orang lain. Keinginan mendapatkan keutamaan tidak boleh membuat kita menyakiti sesama. Setelah tujuh putaran, kami menuju Maqam Ibrahim dan shalat di belakangnya, sebagaimana Al-Qur'an mengabadikan: “Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim tempat shalat.” (QS. Al-Baqarah: 125), mengingatkan pada perjalanan panjang ketaatan Nabi Ibrahim bersama keluarganya.

Ada satu pelajaran yang paling saya rasakan dari thawaf pagi itu: jangan mudah mengeluh. Lelah, panas, berdesakan, terdorong, harus mengikuti arus manusia, semuanya bagian dari pengalaman. Kalau kita hanya melihat rasa lelahnya, tentu berat. Tetapi kalau kita melihat siapa yang sedang kita datangi, semuanya terasa berbeda. Kita sedang berada di Baitullah, mengelilingi Ka'bah bersama jutaan manusia yang memiliki tujuan yang sama: mencari ridha Allah. Maka daripada mengeluh, lebih baik memperbanyak doa. Daripada marah, lebih baik bersabar. Daripada mempertahankan ego, lebih baik mengalah. Daripada sibuk memperhatikan kesalahan orang lain, lebih baik memperbaiki hati sendiri.

Setelah thawaf selesai, saya berpikir: bukankah kehidupan kita juga seperti thawaf? Kita bergerak di tengah banyak manusia. Tidak semua berjalan dengan kecepatan yang sama, tidak semua berpikir dengan cara yang sama, dan tidak semua memperlakukan kita seperti yang kita harapkan. Kadang kita didahului, kadang tersenggol, kadang merasa tidak dihargai. Tetapi kita tetap harus berjalan, yang penting arah kita tetap benar dan tujuan kita tidak berubah. Dalam thawaf, pusatnya adalah Ka'bah. Dalam kehidupan, pusatnya harus tetap Allah. Selama Allah menjadi tujuan, insya Allah berbagai gangguan di sepanjang jalan tidak akan membuat kita kehilangan arah. Tujuh putaran itu akhirnya selesai, kaki lelah, tubuh letih, tetapi hati justru terasa ringan.

DOA

Ya Allah, sebagaimana Engkau memudahkan langkah kami mengelilingi rumah-Mu, memudahkan pula kami menjalani kehidupan dengan sabar, rendah hati, mampu menahan ego, dan selalu menjadikan-Mu sebagai pusat dari setiap langkah kami. Ampunilah dosa-dosa kami, ya Allah.





CATATAN

03



Air Zamzam, Pelepas Dahaga yang Tak Pernah Habis

MAKKAH · 21 AGUSTUS 2026

Ada satu hal yang sejak pertama kali memasuki Masjidil Haram membuat saya kagum, dan itu bukan Ka'bah, bukan pula kemegahan bangunannya, melainkan sesuatu yang sangat sederhana: air minum. Air Zamzam. Di berbagai sudut Masjidil Haram, ia tersedia untuk jamaah, gratis, mudah dijangkau, dan ada sepanjang waktu. Bagi jamaah, mungkin ini terlihat biasa. Tetapi kalau kita berhenti sejenak dan berpikir, sebenarnya ini luar biasa. Bayangkan jutaan manusia datang silih berganti untuk thawaf, sa'i, shalat dan beribadah, berjalan, berkeringat dan kehausan, terutama di musim panas. Dan di tengah semua itu, air Zamzam selalu tersedia.

Setelah menyelesaikan tujuh putaran thawaf dan shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim, kami bersiap melanjutkan ke sa'i. Tetapi sebelum itu, ada satu hal yang sangat kami butuhkan: minum. Beberapa teguk Zamzam terasa begitu nikmat. Sederhana. Tetapi pada saat haus, air terasa seperti kenikmatan yang luar biasa. Zamzam sendiri bukan sekadar air minum biasa bagi umat Islam. Ia memiliki sejarah yang sangat panjang, terkait dengan kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam, Hajar, dan Ismail 'alaihissalam. Rasulullah ﷺ pun memiliki perhatian terhadapnya.

“Air Zamzam sesuai dengan tujuan untuk apa ia diminum.”

HR. IBNU MAJAH, NO. 3062

Karena itu, banyak jamaah meminumnya sambil berdoa, memohon kesehatan, ilmu yang bermanfaat, rezeki, ampunan, dan agar ibadah diterima. Namun di balik kesederhanaan yang kita lihat, ada rasa penasaran yang muncul: bagaimana mungkin, dengan jumlah jamaah yang begitu besar, air Zamzam terus tersedia di berbagai titik? Ternyata di baliknya terdapat sistem pengelolaan yang sangat serius. Pemerintah Arab Saudi membangun sistem khusus, pemompaan, pengolahan, penyimpanan, pengawasan kualitas, dan distribusi. Proyek King Abdullah bin Abdulaziz untuk penyediaan Zamzam memiliki kapasitas pengolahan yang sangat besar; data resmi Saudi menyebut kapasitas mencapai sekitar 5 juta liter per hari, dengan sistem penyaringan dan sterilisasi sebelum air didistribusikan melalui jaringan pipa khusus menuju Masjidil Haram.

Ada pelajaran menarik di sini. Teknologi terbaik terkadang justru adalah teknologi yang tidak terasa keberadaannya. Kita tidak perlu tahu berapa pompa yang bekerja, bagaimana air dialirkan, atau berapa banyak petugas di baliknya. Yang kita rasakan hanya satu: ketika haus, air tersedia. Begitulah seharusnya sebuah sistem pelayanan bekerja, teknologi berada di belakang layar, manusia menikmati manfaatnya di depan. Dan sebagai orang yang berkecimpung di bidang teknologi informasi, saya semakin menyadari bahwa teknologi bukanlah tujuan akhir; teknologi yang hebat adalah yang membuat kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Namun di balik semua itu, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan: Zamzam tetaplah bagian dari keberkahan yang Allah

berikan. Teknologi hanya sarana; Allah-lah yang memberikan nikmat. Ikhtiar dan tawakal harus berjalan bersama.

Ada pula pemandangan lain yang menarik. Jamaah mengambil Zamzam, meminumnya, lalu melanjutkan ibadah. Tidak ada transaksi, tidak ada kasir, tidak ada pertanyaan “Dari negara mana Anda?” atau “Berapa yang Anda bayar?” Di depan Ka’bah, seorang jamaah dari Indonesia dan seorang jamaah dari Afrika sama-sama mengambil Zamzam. Orang kaya dan orang sederhana sama-sama minum. Sebuah nikmat yang dibagikan tanpa membedakan manusia. Dan saya kembali berpikir: bukankah kehidupan akan menjadi indah kalau manusia juga belajar seperti air, mengalir, memberi, tidak banyak bertanya kepada siapa ia memberi, tidak sibuk menghitung berapa yang telah diberikan?

Ketika saya meneguk Zamzam setelah thawaf, rasa lelah sedikit demi sedikit hilang, dan saya berdoa: “Ya Allah, sebagaimana Engkau menghilangkan dahaga kami dengan air Zamzam, hilangkan pula dahaga hati kami terhadap dunia yang berlebihan. Cukupkan kami dengan rezeki-Mu, berkahilah hidup kami, sehatkan kami, dan jadikan setiap nikmat yang Engkau berikan sebagai jalan untuk semakin dekat kepada-Mu.” Mungkin itulah salah satu pelajaran dari Zamzam: nikmat yang paling sederhana pun bisa menjadi sangat berarti ketika kita menyadari siapa yang memberikannya. Alhamdulillah atas seteguk Zamzam. Semoga setiap tegukan bukan hanya menghilangkan dahaga tubuh, tetapi juga menghidupkan kembali rasa syukur di dalam hati.

DOA

Ya Allah, hilangkan dahaga hati kami terhadap dunia yang berlebihan. Cukupkan kami dengan rezeki-Mu, berkahilah

*hidup kami, dan jadikan setiap nikmat yang Engkau berikan
sebagai jalan untuk semakin dekat kepada-Mu.*



CATATAN

04

**Sa'i: Belajar dari Langkah Hajar**

MAKKAH · 21 AGUSTUS 2026

Setelah melepaskan dahaga dengan air Zamzam, perjalanan umroh kami berlanjut. Kini saatnya sa'i, berjalan antara bukit Safa dan Marwah sebanyak tujuh kali. Kalau thawaf tadi mengajarkan tentang kesabaran di tengah kerumunan, maka sa'i memberikan pelajaran yang berbeda: tentang ikhtiar, perjuangan, kesabaran, dan keyakinan kepada pertolongan Allah. Kami memulai dari Safa. Di tempat ini, kita disunnahkan menghadap kiblat, bertakbir, bertahlil dan berdoa. Saya pun berhenti sejenak, menghadap Ka'bah, menengadahkan hati kepada Allah, memohon agar ibadah ini dimudahkan. Setelah itu, perjalanan dimulai. Sekilas terlihat sederhana, hanya berjalan bolak-balik. Tetapi ketika benar-benar menjalaninya, saya baru merasakan bahwa sa'i membutuhkan kekuatan fisik yang tidak sedikit.

Alhamdulillah, area sa'i sekarang berada di dalam bangunan yang luas dan berpendingin udara, jauh lebih nyaman dibandingkan thawaf di area terbuka. Tetapi nyaman bukan berarti tanpa perjuangan; kaki tetap harus bekerja, terutama di bagian yang sedikit berkontur. Ada satu bagian sa'i yang sangat menarik: ketika memasuki area yang ditandai lampu hijau, jamaah laki-laki disunnahkan mempercepat langkah atau berlari kecil, sedangkan jamaah perempuan tetap berjalan biasa. Mengapa? Karena di situlah kita sedang menghidupkan kembali sebuah sejarah yang

sangat luar biasa: sejarah seorang ibu bernama Hajar, kisah seorang ibu yang tidak menyerah.

Nabi Ibrahim ‘alaihissalam, atas perintah Allah, meninggalkan Hajar dan putranya, Ismail, di sebuah lembah yang saat itu tandus. Tidak ada kehidupan seperti Makkah yang kita lihat sekarang. Tidak ada hotel, tidak ada Masjidil Haram, tidak ada jutaan jamaah, tidak ada air yang tersedia di berbagai sudut. Hanya sebuah lembah dan seorang ibu bersama bayinya. Ketika bekal air habis, Hajar mulai mencari air. Ia naik ke bukit Safa, mencari, memandang, berharap melihat seseorang atau sumber air. Tidak menemukannya. Kemudian ia turun dan menuju Marwah. Dari Marwah kembali mencari. Begitu seterusnya, tujuh kali. Riwayat sahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma menggambarkan bagaimana Hajar berlari di bagian lembah karena begitu kuatnya kegelisahan dan ikhtiarnya mencari pertolongan untuk Ismail. Dari perjuangan itulah kemudian lahir syiar sa’i yang dilakukan umat Islam hingga hari ini.

Dan ada hubungan yang sangat indah antara sa’i dan Zamzam. Hajar berlari mencari air, tetapi air justru Allah keluarkan dari tempat yang tidak disangka-sangka: Zamzam memancar di dekat Ismail. Maka setelah thawaf kita minum Zamzam, kemudian melanjutkan sa’i, seolah rangkaian ini mengajarkan sebuah pesan: berikhtiarlah seperti Hajar, lalu percayalah kepada Allah dalam hasilnya. Inilah salah satu pelajaran terbesar dalam kehidupan: tugas kita adalah berusaha, Allah yang menentukan dari mana pertolongan datang. Al-Qur’an secara tegas menyebut bahwa Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar Allah. Aisyah radhiyallahu ‘anha bahkan menjelaskan bahwa sa’i bukan sesuatu yang boleh ditinggalkan hanya karena redaksi ayat menyebut “tidak ada dosa”

bagi yang melakukannya, Nabi ﷺ sendiri menetapkan praktik sa'i tersebut.

Di tengah perjalanan, kaki mulai terasa berat. Tetapi saya kembali mengingat Hajar. Beliau tidak memiliki lantai marmer, tidak ada AC, tidak ada Zamzam yang siap diminum, tidak ada fasilitas modern, tidak ada jutaan jamaah yang berjalan bersamanya, hanya keyakinan dan ikhtiar seorang ibu. Tiba-tiba rasa lelah saya terasa jauh lebih kecil. Dari Hajar kita belajar tentang makna tawakal yang sebenarnya. Ada satu kesalahpahaman yang sering terjadi, seolah-olah tawakal berarti cukup berdoa dan menunggu. Kisah Hajar justru menunjukkan sebaliknya: ia berlari mencari air, ia bergerak, ia mencari, ia berusaha; baru kemudian Allah menunjukkan pertolongan-Nya. Maka tawakal adalah berusaha sekuat kemampuan, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Bergeraklah. Berusahalah. Berdoalah. Jangan menyerah. Allah yang menentukan hasil akhirnya.

Sa'i juga mengajarkan tentang pengulangan. Satu kali belum selesai. Dua kali belum selesai. Sampai tujuh kali. Bukankah kita juga sering seperti itu dalam hidup? Kita berdoa sekali, belum terkabul. Berusaha sekali, belum berhasil. Mencoba sekali, gagal. Kemudian kita menyerah. Sa'i seolah mengajarkan: jangan ukur pertolongan Allah berdasarkan berapa kali kita gagal. Teruslah berusaha, teruslah berdoa, teruslah memperbaiki diri, karena kita tidak pernah tahu pada langkah yang keberapa Allah akan membukakan jalan. Akhirnya perjalanan tujuh kali itu selesai. Dimulai dari Safa, berakhir di Marwah. Kaki lelah, tubuh berkeringat, tetapi ada rasa syukur yang sulit dijelaskan.

Kini saya memahami bahwa sa'i bukan hanya tentang berjalan sejauh beberapa kilometer. Ia adalah perjalanan hati: dari rasa takut menuju keyakinan, dari kegelisahan menuju ketenangan, dari usaha

menuju tawakal, dari kelemahan menuju pertolongan Allah. Dan mungkin, inilah pesan terbesar yang saya bawa pulang: kalau hari ini kita sedang berada di “Safa” kehidupan dan belum menemukan jalan keluar, jangan berhenti. Teruslah melangkah menuju “Marwah”. Jika belum menemukan jawaban, kembalilah berusaha. Sebab kita tidak pernah tahu pada langkah yang seberapa Allah akan mengeluarkan “Zamzam” pertolongan-Nya.

DOA

Ya Allah, ajarkan kami keteguhan seperti Hajar, kesabaran dalam berikhtiar, kekuatan untuk terus melangkah, dan ketawakkalan untuk menerima apa pun yang Engkau tetapkan.



CATATAN

05

**Tahallul: Ketika Perjalanan Ihram Berakhir**

MAKKAH · 21 AGUSTUS 2026

Setelah thawaf dan sa'i selesai, sampailah kami pada bagian akhir dari rangkaian umroh: tahallul. Secara sederhana, tahallul adalah keadaan ketika seseorang yang sedang berihram kembali diperbolehkan melakukan hal-hal yang sebelumnya dilarang selama ihram, setelah menyelesaikan rangkaian ibadah sesuai ketentuannya. Bagi jamaah laki-laki, tahallul dilakukan dengan mencukur atau memendekkan rambut kepala; bagi jamaah perempuan, dengan memotong sebagian rambut. Kelihatannya sederhana, hanya rambut. Tetapi ternyata di balik beberapa helai rambut itu ada pesan yang sangat dalam.

Dari Indonesia menuju miqat, dari miqat menuju Baitullah, mengelilingi Ka'bah tujuh putaran, berjalan antara Safa dan Marwah tujuh kali, dan setelah itu, tibalah saatnya melepaskan keadaan ihram. Ada rasa lega. Ada rasa haru. Ada pula rasa syukur, seolah-olah Allah mengatakan: "Perjalanan ini telah sampai pada satu tahap penyelesaian." Tetapi kemudian saya berpikir, mengapa penutup umroh justru dilakukan dengan memotong rambut? Sejak berniat ihram di miqat, ada sejumlah hal yang sebelumnya halal bagi kita tetapi menjadi terlarang selama berada dalam keadaan ihram. Kita menerima semua itu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, tidak banyak bertanya, tidak mencari celah, hanya mengikuti aturan

yang telah ditetapkan. Kemudian, setelah rangkaian ibadah selesai, rambut dipotong dan kita keluar dari keadaan ihram.

Tahallul bukan sekadar tradisi. Ia memiliki dasar yang jelas dalam sunnah Nabi ﷺ. Dalam hadis sahih, Rasulullah ﷺ mendoakan orang-orang yang mencukur habis rambutnya (al-muhalliqin) sebanyak tiga kali, kemudian mendoakan orang-orang yang hanya memendekkan rambutnya sekali. Para sahabat bertanya, “Bagaimana dengan orang yang memendekkan rambutnya?” Rasulullah ﷺ kemudian kembali mendoakan mereka yang mencukur habis rambutnya. (HR. Bukhari dan Muslim). Karena itu, bagi jamaah laki-laki, mencukur habis rambut (halq) memiliki keutamaan yang lebih besar dibanding sekadar memendekkannya (taqshir). Ada sesuatu yang menarik di sini: rambut yang selama ini kita rawat, kita sisir, kita rapikan, mungkin kita banggakan, pada akhirnya, dalam ibadah ini kita diperintahkan untuk merelakannya.

Karena dalam perjalanan ini saya berencana melaksanakan tiga kali ihram, satu untuk diri sendiri dan dua kali untuk badal, maka pada tahallul umroh pertama saya memilih memendekkan sebagian rambut, tidak mencukur habis. Ini bukan karena tidak mengetahui keutamaan mencukur habis; justru saya memahami bahwa halq memiliki keutamaan berdasarkan sunnah Nabi ﷺ. Namun ada pertimbangan untuk rangkaian umroh berikutnya, dan akan saya sesuaikan pada kesempatan berikutnya dengan ketentuan syariat. Bagi saya, pengalaman ini juga menjadi pelajaran bahwa ibadah bukan hanya tentang keinginan pribadi, tetapi tentang memahami aturan dan menjalankannya dengan benar.

Ada renungan yang cukup dalam ketika melihat rambut yang jatuh setelah dipotong. Rambut akan tumbuh kembali. Tetapi bagaimana dengan sifat-sifat buruk dalam diri? Apakah kesombongan, kemarahan, ego, suka mengeluh, merasa paling

benar, suka meremehkan orang lain, mudah tersinggung, apakah semua itu ikut hilang hanya karena rambut dipotong? Tentu tidak otomatis. Maka tahallul seharusnya menjadi momentum perubahan, bukan hanya perubahan penampilan. Kalau rambut yang dipotong akan tumbuh kembali, jangan sampai kesalahan dan kebiasaan buruk kita juga tumbuh kembali setelah pulang dari Makkah.

Ada sesuatu yang sangat indah dalam rangkaian umroh. Kita memulai dengan ihram, meninggalkan pakaian biasa, menahan diri dari berbagai larangan. Kita thawaf. Kita sa'i. Kemudian kita bertahallul. Seolah-olah seluruh rangkaian itu mengajarkan sebuah proses: masuk, tunduk, berjuang, bersabar, melepaskan, lalu kembali. Dan saya berharap demikian pula kehidupan setelah umroh, jangan sampai kita kembali ke rumah hanya membawa cerita perjalanan, foto di depan Ka'bah, atau oleh-oleh, tetapi bawalah perubahan. Kalau sebelum umroh mudah marah, semoga setelahnya lebih mampu menahan diri. Kalau sebelumnya mudah mengeluh, semoga menjadi lebih banyak bersyukur. Sebab ukuran keberhasilan umroh bukan hanya apakah kita berhasil menyelesaikan manasik, tetapi apakah ada sesuatu dalam diri kita yang berubah setelahnya.

Tahallul juga mengajarkan kerendahan hati. Di depan Ka'bah, semua orang terlihat sama, tidak ada gelar akademik, tidak ada jabatan, tidak ada pangkat, tidak ada kekayaan yang membuat seseorang lebih tinggi di hadapan Allah. Dan ketika rambut dicukur atau dipendekkan, kita kembali diingatkan bahwa apa yang melekat pada tubuh ini pada akhirnya hanyalah titipan.

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa."

QS. AL-HUJURAT: 13

Maka tahallul bagi saya menjadi pengingat untuk kembali menjadi manusia yang rendah hati. Ketika rambut telah dipotong, rangkaian umroh pertama kami selesai. Tetapi saya justru merasa bahwa tahallul bukanlah akhir. Ia adalah awal dari ujian berikutnya: bagaimana membawa nilai-nilai umroh ke dalam kehidupan sehari-hari. Karena jauh lebih mudah menangis di depan Ka'bah daripada menahan amarah ketika pulang ke rumah; lebih mudah bersabar ketika sedang ihram daripada bersabar menghadapi persoalan sehari-hari. Saya menatap rambut yang telah dipotong, beberapa helai saja. Tetapi saya berharap ada sesuatu yang jauh lebih besar yang ikut saya tinggalkan: kesombongan, ego, kebiasaan buruk, keluhan. Karena pada akhirnya rambut akan tumbuh kembali, tetapi kesempatan untuk memperbaiki diri tidak selalu datang dua kali.

DOA

Ya Allah, sebagaimana Engkau menerima langkah kami menuju Baitullah, terimalah pula perubahan yang ingin kami bawa pulang. Potonglah dari diri kami kesombongan, ego, keluh kesah dan segala sifat yang menjauhkan kami dari-Mu.



CATATAN

06



Makkah Tak Pernah Sepi

MAKKAH · 22 AGUSTUS 2026

Hari ini tidak ada agenda khusus dari rombongan, tetapi bukan berarti tidak ada kegiatan. Justru hari ini kami diminta memperbanyak ibadah di Masjidil Haram, karena keutamaannya sangat besar; dalam sejumlah riwayat disebutkan keutamaan shalat di Masjidil Haram mencapai 100.000 kali dibandingkan shalat di masjid lainnya. Maka rasanya sayang jika waktu di Makkah hanya dihabiskan di hotel. Sekitar pukul 02.30 dini hari kami sudah bangun, mandi, bersiap, lalu berjalan kaki menuju Masjidil Haram. Dan di luar dugaan, ternyata Makkah sudah hidup.

Jalanan tidak pernah benar-benar sepi. Dari berbagai arah, ribuan jamaah berjalan menuju Masjidil Haram; sebaliknya, ada pula yang baru selesai beribadah dan berjalan kembali menuju hotel. Arus manusia seperti tidak pernah berhenti. Ada yang mengenakan kain ihram, ada yang memakai gamis, ada yang berpakaian biasa. Ada yang tua, ada yang muda. Dan yang paling menarik, semua warna manusia ada di sini, kulit putih, kulit hitam, kulit sawo matang, wajah-wajah yang khas Asia Tenggara. Berbagai bangsa, berbagai bahasa, berbagai warna kulit. Tetapi satu tujuan: Masjidil Haram. Saya berjalan sambil merenung, bukankah ini gambaran sederhana dari umat Islam? Kita berbeda dalam banyak hal, tetapi ketika panggilan Allah datang, kita menuju kiblat yang sama.

Di Indonesia, pukul 02.30 biasanya identik dengan suasana sunyi; sebagian besar manusia masih terlelap. Tetapi di Makkah, suasananya berbeda. Hotel-hotel masih terang, jalanan dipenuhi jamaah, bus terus bergerak, toko-toko tertentu masih buka. Ada orang yang baru datang, ada yang baru selesai thawaf, ada yang sedang mencari keluarganya, ada yang menuju shalat, ada yang membaca Al-Qur'an, ada yang berdzikir, ada yang sekadar duduk memandangi Ka'bah. Makkah seperti tidak pernah benar-benar tidur. Saya kemudian berpikir: betapa banyak manusia yang rela meninggalkan tempat tidurnya pada tengah malam demi menghadap Allah. Dan tiba-tiba saya merasa malu jika masih sering mengeluh untuk bangun menunaikan ibadah.

Sesampainya di kawasan Masjidil Haram, ada pelajaran lain: di tempat sebesar ini, kita tidak cukup hanya memiliki niat baik; kita juga harus tahu aturan dan membaca situasi. Ada gate atau pintu tertentu yang digunakan sesuai kebutuhan jamaah, ada jalur untuk jamaah yang akan thawaf, ada area untuk yang hanya ingin shalat, dan ada pula pengaturan akses yang dapat berubah sesuai kondisi kepadatan. Jangan asal masuk, jangan hanya mengikuti orang di depan, kita harus memperhatikan petunjuk. Di tempat dengan jutaan jamaah, aturan bukan untuk mempersulit; aturan justru dibuat agar jutaan manusia bisa beribadah dengan aman. Ini juga menjadi pelajaran bagi kehidupan: niat baik saja tidak cukup; niat baik harus disertai pengetahuan dan kepatuhan terhadap aturan.

Masjidil Haram yang saya lihat hari ini adalah hasil pembangunan dan perluasan yang terus dilakukan selama bertahun-tahun. Area di sekitar Ka'bah sangat luas dan bertingkat; bagi jamaah yang tidak mampu berjalan jauh atau membutuhkan bantuan, tersedia pula fasilitas yang memungkinkan mereka tetap melaksanakan ibadah, thawaf pada area bertingkat, fasilitas khusus

bagi lansia maupun penyandang disabilitas. Saya melihat ini sebagai bentuk nyata dari kemudahan dalam beribadah: Allah tidak menginginkan kesulitan bagi hamba-Nya, dan manusia diberi kemampuan menciptakan teknologi serta fasilitas agar semakin banyak orang dapat beribadah dengan nyaman dan aman. Bagi saya, ini juga menarik dari perspektif teknologi: teknologi yang baik bukan sekadar membuat sesuatu menjadi canggih, tetapi membuat manusia yang memiliki keterbatasan tetap memperoleh kesempatan yang sama.

Pagi itu saya kembali mengenakan pakaian ihram, bukan karena hendak melakukan umroh, bukan pula karena sedang dalam keadaan ihram, tetapi karena ingin merasakan kembali suasana dekat dengan Ka'bah dan melakukan thawaf sunnah. Saya masuk ke area thawaf dan mulai mengelilingi Ka'bah secara perlahan. Tidak memaksa, tidak mendorong, tidak mengambil hak orang lain. Sedikit demi sedikit, sampai akhirnya saya bisa melihat dari dekat Hajar Aswad, Multazam dan pintu Ka'bah, Hijir Ismail, Rukun Yamani. Jarak yang sebelumnya terasa begitu jauh, pagi itu terasa begitu dekat. Dan ketika Ka'bah benar-benar berada di depan mata, ada perasaan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, haru, syukur, takjub, semuanya bercampur. Tanpa terasa, air mata keluar. Saya hanya mampu berdoa dalam hati: "Ya Allah, hamba datang memenuhi panggilan-Mu. Ampunilah dosa hamba. Tuntunlah hamba agar selalu berada di jalan-Mu." Tidak ada kata-kata panjang, tidak ada susunan doa yang indah, hanya seorang hamba yang berdiri di hadapan Rabb-nya.

Selama ini Ka'bah hanya saya lihat melalui foto, televisi, media sosial, atau cerita orang lain. Tetapi ketika melihatnya secara langsung, perasaannya berbeda. Saya berdiri di hadapan bangunan yang menjadi kiblat umat Islam di seluruh dunia, dan tiba-tiba

merasa betapa kecilnya diri ini. Jabatan tidak berarti, gelar tidak berarti, kekayaan tidak berarti, popularitas tidak berarti. Di hadapan Allah, kita hanyalah hamba. Mungkin itulah salah satu alasan mengapa hati menjadi begitu mudah tersentuh ketika berada di sana. Menjelang Subuh, saya kembali melakukan shalat sunnah, shalat taubat dan shalat hajat, dan pagi itu saya merasakan sesuatu yang sederhana: ternyata kita mempunyai banyak sekali yang harus dimintakan kepada Allah, untuk diri sendiri, keluarga, orang tua, anak-anak, pekerjaan, sahabat, masa depan, dan kehidupan dunia serta akhirat. Semakin lama berada di Tanah Suci, saya justru semakin menyadari bahwa doa terbaik bukan hanya meminta apa yang kita inginkan, tetapi juga meminta: “Ya Allah, berikanlah apa yang terbaik menurut-Mu.”

Ada pengalaman lain yang menarik. Menjelang Subuh, terdengar azan pertama, sekitar satu jam sebelum masuk waktu Subuh, kemudian azan kembali dikumandangkan ketika waktu Subuh benar-benar masuk. Tradisi ini memiliki dasar dari sunnah Nabi ﷺ; beliau menjelaskan bahwa Bilal mengumandangkan azan pada malam hari sebelum masuk waktu Subuh, agar orang yang masih melakukan qiyam dapat kembali beristirahat dan orang yang tidur dapat bersiap untuk Subuh. Mendengar azan pertama di Masjidil Haram membuat saya kembali merenung: Allah sebenarnya sudah memanggil kita sebelum waktu Subuh tiba; tinggal bagaimana kita merespons panggilan itu.

Ada satu pemandangan yang terus terbayang sampai sekarang: ribuan manusia berjalan kaki menuju Masjidil Haram, dan ribuan lainnya berjalan kembali, tidak pernah benar-benar berhenti. Saya membayangkan jika pemandangan ini dilihat dari atas, mungkin Makkah akan terlihat seperti aliran manusia yang tidak pernah putus menuju satu pusat: Ka’bah. Dan saya merasa, mungkin itulah

gambaran kehidupan seorang Muslim. Kita boleh tinggal di mana saja, bekerja di mana saja, berbicara dengan bahasa apa saja, memiliki warna kulit apa saja, tetapi arah hidup kita seharusnya tetap sama: menuju Allah. Makkah mengajarkan saya bahwa panggilan Allah tidak berhenti ketika kita meninggalkan kota ini; perjalanan itu justru berlanjut ketika kita kembali ke rumah. Karena mungkin, perjalanan umroh yang sebenarnya bukan berakhir ketika kita meninggalkan Makkah, tetapi ketika kita terus belajar memenuhi panggilan-Nya dalam setiap langkah kehidupan.

DOA

Ya Allah, Engkau telah mengizinkan kami datang. Jangan jadikan kepulangan kami sebagai akhir dari kedekatan dengan-Mu. Jadikan perjalanan ini sebagai awal kehidupan yang lebih dekat kepada-Mu, lebih bersyukur, lebih sabar, lebih rendah hati, dan lebih taat.





CATATAN

07



Belajar Makkah dan Madinah melalui Teknologi

MAKKAH · SABTU, 22 AGUSTUS 2026

Sore itu, dalam agenda free program, kami kembali memiliki kesempatan untuk menikmati Makkah dengan cara yang berbeda. Menjelang shalat Ashar di Masjidil Haram, kami menyempatkan diri mengunjungi Haramain Heritage Museum. Lokasinya tidak terlalu jauh dari Masjidil Haram dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki; di sekitar kawasan museum juga terdapat sebuah eskalator yang cukup terkenal dan banyak menjadi perhatian jamaah. Kalau biasanya waktu luang di Makkah kami gunakan untuk beribadah, kali ini kami memilih untuk belajar sejarah. Ternyata perjalanan spiritual juga membutuhkan pengetahuan.

Untuk masuk ke museum, kami membayar tiket sekitar 20 SAR untuk orang dewasa, sementara anak-anak dapat masuk secara gratis sesuai informasi yang kami terima. Kami kemudian mengikuti tur yang didampingi pemandu. Kurang lebih satu jam kami berada di dalam, dan satu jam itu terasa sangat singkat, bukan karena museumnya sangat besar, melainkan karena informasi yang diberikan begitu banyak. Yang menarik, sejarah tidak hanya ditampilkan dalam bentuk benda. Teknologi digunakan untuk membawa pengunjung seolah-olah masuk ke dalam perjalanan sejarah: video, visualisasi, replika dan penjelasan pemandu berpadu menjadi sebuah pengalaman belajar yang hidup.

Perjalanan dimulai dari ruang pertama yang memperlihatkan sejarah Makkah, dari sejarah Ka'bah, perjalanan Nabi Ibrahim 'alaihissalam, hingga berbagai peristiwa yang membentuk kota suci ini. Melihat visualisasi sejarah melalui layar membuat saya berpikir: sejarah ternyata bisa menjadi jauh lebih hidup ketika disampaikan dengan teknologi yang tepat. Ruang kedua memperlihatkan Makkah masa kini, kota yang sangat berbeda dengan gambaran Makkah pada masa Rasulullah ﷺ, dengan gedung tinggi, hotel, jalan raya, infrastruktur, dan tentu saja Masjidil Haram yang sangat luas. Di satu sisi kota modern, di sisi lain, di tengah kota itu tetap berdiri Ka'bah yang menjadi kiblat umat Islam sejak dahulu. Masa lalu dan masa kini bertemu di satu tempat.

Ruang berikutnya memperkenalkan sejumlah tempat penting di sekitar Makkah. Di antaranya Jabal Tsur, tempat Nabi Muhammad ﷺ dan Abu Bakar ash-Shiddiq bersembunyi ketika hijrah menuju Madinah; dan Jabal Nur, tempat Gua Hira berada dan menjadi lokasi turunnya wahyu pertama. Melihat visualisasi tempat-tempat tersebut membuat saya semakin memahami bahwa sejarah Islam bukan sekadar cerita yang kita baca dalam buku, tempatnya nyata, jejaknya nyata, dan kita sedang berada di tanah yang menjadi saksi berbagai peristiwa besar. Ada pula bagian yang menampilkan perjalanan hijrah Rasulullah ﷺ dari Makkah menuju Madinah, sejarah Masjid Quba dan pembangunan Masjid Nabawi. Dari sini saya mendapatkan satu pelajaran: perubahan besar sering kali dimulai dari keberanian meninggalkan sesuatu yang familiar menuju sesuatu yang Allah kehendaki. Rasulullah ﷺ meninggalkan Makkah bukan karena tidak mencintainya, tetapi karena menjalankan perintah Allah dan melanjutkan dakwah, dan dari hijrah itu lahirlah sebuah peradaban besar di Madinah.

Perjalanan kemudian berlanjut memperlihatkan Madinah dan perkembangan Masjid Nabawi hingga kondisinya sekarang. Ada visualisasi dan replika berbagai bagian yang berkaitan dengan sejarah dua kota suci, di antaranya replika sumur Zamzam, replika Maqam Ibrahim, replika Mizab, replika pintu Ka'bah, representasi Hajar Aswad dan bagian dalam Ka'bah, replika mimbar Masjid Nabawi, serta visualisasi Masjid Nabawi dari masa ke masa. Salah satu yang menarik perhatian saya adalah replika mimbar Masjid Nabawi. Kita mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ menggunakan mimbar dalam menyampaikan khutbah kepada para sahabat, dan melihat representasinya membuat sejarah yang selama ini hanya dibaca terasa lebih dekat. Di kawasan itu pula terdapat Hujrah Nabi ﷺ, yang dahulu merupakan bagian dari tempat tinggal beliau bersama Aisyah radhiyallahu 'anha, dan kini berada dalam kompleks Masjid Nabawi, tempat Rasulullah ﷺ dimakamkan, kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhuma. Membayangkannya saja sudah membuat hati bergetar.

Ada satu hal yang paling menarik perhatian saya sebagai orang yang berkecimpung di dunia teknologi. Museum ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya untuk masa depan; teknologi juga dapat digunakan untuk menghidupkan kembali masa lalu. Sejarah yang sulit dibayangkan dapat divisualisasikan, tempat yang sudah berubah dapat direkonstruksi melalui gambar dan video, dan perjalanan yang terjadi lebih dari seribu tahun lalu dapat dijelaskan melalui media modern. Generasi muda yang mungkin kurang tertarik membaca buku sejarah pun dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik. Ini mengingatkan saya pada satu prinsip: teknologi seharusnya membuat ilmu lebih mudah dipahami, bukan sekadar membuat sesuatu terlihat canggih.

Ada hikmah lain yang saya rasakan. Ketika datang ke Tanah Suci, tentu tujuan utama kita adalah beribadah. Tetapi semakin banyak kita mengetahui sejarahnya, semakin dalam pula rasa yang kita rasakan. Ketika berdiri di depan Ka'bah, kita tahu bahwa bangunan ini bukan sekadar bangunan. Ketika sa'i, kita memahami perjuangan Hajar. Ketika minum Zamzam, kita mengingat kisah Ismail dan Hajar. Ketika melihat Jabal Nur, kita teringat awal turunnya wahyu. Ketika mendengar tentang Jabal Tsur, kita teringat perjalanan hijrah. Pengetahuan membuat pengalaman spiritual menjadi lebih bermakna. Karena itu, umroh bukan hanya perjalanan fisik; ia juga perjalanan ilmu. Dan ketika akhirnya kami kembali memasuki Masjidil Haram untuk menunaikan shalat Ashar, pandangan saya terasa sedikit berbeda, saya bukan hanya sedang berada di sebuah kota, tetapi sedang berada di tengah perjalanan sejarah Islam yang sangat panjang.

DOA

Ya Allah, berikan kami ilmu yang bermanfaat. Jangan jadikan perjalanan kami ke Tanah Suci hanya sebagai perjalanan fisik, tetapi jadikan ia perjalanan ilmu, perjalanan hati dan perjalanan untuk memperbaiki diri.



CATATAN

08



Taif: Ketika Dakwah Dibalas dengan Batu

TAIF · MINGGU, 23 AGUSTUS 2026

Hari Minggu, 23 Agustus 2026, agenda kami adalah city tour ke Kota Taif. Setelah beberapa hari berada di Makkah, perjalanan kali ini membawa kami keluar dari hiruk-pikuk Masjidil Haram menuju sebuah kota pegunungan yang menyimpan banyak cerita dalam sejarah dakwah Rasulullah ﷺ. Kami berangkat bersama rombongan menggunakan bus. Beberapa tempat kami kunjungi: Masjid Abdullah bin Abbas, Masjid Al-Ku' atau yang populer disebut Masjid Siku, Masjid Addas, tempat penyulingan parfum mawar, pasar buah, dan telefric atau kereta gantung Taif. Perjalanan ditutup dengan menikmati pemandangan dari kereta gantung dan makan siang dengan nasi briyani. Tetapi di balik perjalanan wisata itu, saya justru mendapatkan pelajaran yang jauh lebih dalam.

Taif mempunyai tempat khusus dalam sejarah dakwah Rasulullah ﷺ. Pada salah satu fase paling berat dalam perjalanan dakwahnya, Rasulullah ﷺ pergi ke Taif bersama Zaid bin Haritsah untuk mengajak penduduknya menerima Islam dan berharap mendapatkan dukungan. Namun harapan itu tidak berjalan seperti yang diharapkan. Dakwah beliau ditolak. Bahkan beliau mengalami perlakuan kasar dan dilempari batu hingga terluka. Peristiwa itu terjadi pada masa yang sangat berat dalam kehidupan Rasulullah ﷺ, setelah wafatnya Khadijah radhiyallahu 'anha dan Abu Thalib. Maka

ketika kami datang ke Taif hari ini dengan bus yang nyaman, jalan yang bagus dan pemandangan yang indah, kami perlu mengingat: kota yang kami nikmati hari ini pernah menjadi tempat Rasulullah ﷺ mengalami salah satu ujian dakwah yang sangat berat.

Tempat pertama yang kami kunjungi adalah Masjid Abdullah bin Abbas. Nama masjid ini mengingatkan kita kepada Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma, sepupu Rasulullah ﷺ sekaligus salah seorang sahabat yang sangat dikenal karena keluasan ilmunya tentang Al-Qur’an dan hadis; sumber resmi Saudi menyebutnya sebagai salah satu masjid bersejarah Taif, dan makam Abdullah bin Abbas berada di bagian kompleks masjid tersebut. Di sini saya kembali mendapatkan pelajaran: dakwah tidak hanya membutuhkan keberanian, tetapi juga ilmu. Rasulullah ﷺ berdakwah dengan kesabaran, para sahabat meneruskan dakwah dengan ilmu, dan Ibnu Abbas menjadi salah satu contoh bagaimana generasi awal Islam membangun tradisi ilmu yang sangat kuat. Perjalanan kemudian berlanjut ke Masjid Al-Ku’, di kalangan jamaah Indonesia sering disebut Masjid Siku, namun di sini kami tidak mampir. Ada berbagai cerita masyarakat tentang jejak siku Rasulullah ﷺ pada batu di tempat ini, tetapi saya memilih berhati-hati: tidak semua cerita yang beredar harus kita yakini sebagai fakta sejarah yang pasti. Menghormati sejarah juga berarti jujur membedakan antara fakta yang kuat dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Terlepas dari detail itu, ada pelajaran yang jauh lebih penting: Rasulullah ﷺ pernah berdakwah di tempat yang penuh penolakan, dan beliau tetap melanjutkan dakwah.

Kami kemudian mengunjungi Masjid Addas. Nama Addas mengingatkan kita kepada seseorang yang dikisahkan bertemu Rasulullah ﷺ setelah beliau mendapatkan perlakuan kasar dari penduduk Taif. Dalam perjalanan pulang, Rasulullah ﷺ berindung

di sebuah kebun milik Utbah dan Syaibah. Kemudian Addas, seorang pelayan mereka, datang membawa setangkai anggur untuk Rasulullah ﷺ. Terjadilah percakapan antara keduanya, sebuah pemberian yang sederhana, hanya buah anggur, tetapi dari pertemuan singkat itu muncul percakapan yang sangat berkesan. Saya kemudian merenung: kadang-kadang sebuah kebaikan yang sangat kecil bisa menjadi pintu bagi sesuatu yang sangat besar. Satu piring anggur, satu percakapan, satu pertemuan, dan sebuah hati yang kemudian terbuka.

Inilah bagian dari perjalanan Taif yang paling menyentuh hati saya. Bayangkan: seseorang datang membawa kebaikan, dakwahnya ditolak, ia dihina, dikejar, bahkan dilempari batu. Tetapi Rasulullah ﷺ tidak menjadikan kebencian sebagai jawaban. Dalam hadis sahih tentang peristiwa Thaif, ketika Malaikat penjaga gunung menawarkan untuk menimpakan dua gunung kepada penduduk Taif, Rasulullah ﷺ justru berharap agar dari keturunan mereka kelak lahir orang-orang yang menyembah Allah. Betapa luar biasanya akhlak beliau. Orang yang menyakiti beliau tidak langsung dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki harapan; beliau masih melihat kemungkinan adanya generasi yang lebih baik. Taif mengajarkan saya: tidak semua kebaikan langsung mendapatkan balasan. Kadang kita sudah berbuat baik, tetapi orang lain menolak. Kadang kita sudah menjelaskan dengan baik, tetapi orang lain tidak memahami. Apa yang harus dilakukan? Kisah Rasulullah ﷺ di Taif memberikan jawabannya: jangan berhenti menjadi baik hanya karena kebaikan kita belum diterima. Karena tugas kita adalah berusaha; hidayah milik Allah, dan hasil bukan sepenuhnya berada di tangan kita.

Setelah mengunjungi tempat-tempat bersejarah, perjalanan kami berlanjut menikmati Taif dari sisi yang berbeda: kebun dan hasil pertanian, parfum mawar khas Taif, tempat penyulingan, pasar

buah, dan akhirnya menaiki telefric, kereta gantung yang membawa kami menikmati pemandangan pegunungan Taif dari ketinggian. Ketika kereta gantung bergerak naik dan pemandangan terlihat semakin luas, saya memandang ke bawah dan kembali teringat perjalanan Rasulullah ﷺ lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Beliau datang ke kota ini dengan harapan, namun pulang dengan luka, tetapi beliau tidak pulang dengan kebencian. Di sinilah saya merasa bahwa kekuatan seorang pemimpin bukan hanya ketika berhasil memenangkan keadaan, tetapi ketika mampu menjaga akhlak saat mengalami kegagalan. Kota yang dahulu menjadi tempat Rasulullah ﷺ mendapatkan penolakan, hari ini menjadi kota yang indah, berkembang dan dikunjungi banyak orang. Sejarah memang demikian: sebuah tempat tidak selamanya berada dalam keadaan yang sama, begitu pula manusia. Hari ini mungkin seseorang belum memahami; besok bisa berubah. Karena itu jangan terlalu cepat menghakimi.

Perjalanan hari itu kami tutup dengan makan siang bersama, nasi briyani menjadi menu yang mengisi kembali tenaga setelah perjalanan panjang. Ada cerita, ada tawa, ada foto, ada pengalaman baru, dan ada rasa syukur. Perjalanan spiritual tidak berarti kita harus selalu berada dalam suasana serius; sesekali menikmati keindahan alam, makanan dan kebersamaan juga merupakan bagian dari mensyukuri nikmat Allah. Ketika perjalanan pulang menuju Makkah dimulai, saya membawa satu kesimpulan: Taif bukan sekadar kota pegunungan yang indah. Taif adalah ruang untuk belajar tentang dakwah, tentang kesabaran, penolakan, memaafkan, harapan, dan bagaimana seorang manusia tetap memilih kebaikan meskipun diperlakukan dengan buruk. Dan saya teringat satu hal: kita sering meminta kepada Allah agar segala urusan kita dimudahkan; tetapi mungkin kita juga harus belajar meminta sesuatu yang lebih besar, kekuatan ketika sesuatu tidak

dimudahkan. Taif mengajarkan bahwa bahkan Rasulullah ﷺ pernah mengalami masa seperti itu. Tetapi beliau tidak berhenti, tidak menyerah, tidak membalas keburukan dengan keburukan, dan tetap berharap. Itulah akhlak seorang Nabi.

DOA

Ya Allah, ajarkan kami kesabaran Rasul-Mu, kelembutan hatinya, keteguhan langkahnya dan keluasan maafnya. Ketika kebaikan kami ditolak, jangan biarkan kami berhenti menjadi baik. Ketika kami disakiti, jangan biarkan hati kami dipenuhi dendam. Dan ketika usaha kami belum berhasil, kuatkan kami untuk terus berikhtiar.





CATATAN

09



Umroh Malam: Ketika Lelah Berubah Menjadi Kekuatan

Umroh Badal untuk Orang Tua

MAKKAH · MINGGU, 23 AGUSTUS 2026

Hari Minggu itu menjadi hari yang cukup panjang. Sejak pagi kami mengikuti city tour ke Kota Taif, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, mengenang perjalanan dakwah Rasulullah ﷺ, menikmati suasana kota pegunungan, hingga menaiki kereta gantung. Secara fisik, tentu tubuh sudah cukup lelah. Tetapi agenda hari itu belum selesai. Malam harinya, kami masih memiliki satu amanah: melaksanakan umroh kedua, yaitu umroh badal. Setelah perjalanan dari Taif, kami menuju Qarnul Manazil, salah satu miqat yang ditetapkan Rasulullah ﷺ, dikenal pula dengan nama As-Sail Al-Kabir, miqat bagi penduduk Najd serta orang-orang yang melewatinya dengan tujuan haji atau umrah. Sesampainya di sana sekitar pukul 16.30, kami mandi, mengganti pakaian ihram, melaksanakan shalat sunnah, dan bersiap memulai perjalanan menuju Makkah. Beberapa jam sebelumnya kami masih berjalan-jalan di Taif; sekarang kami sudah kembali berada dalam suasana ibadah. Seolah-olah perjalanan hari itu memiliki dua wajah: belajar sejarah di Taif, kemudian kembali kepada Allah melalui umroh.

Umroh kedua ini terasa berbeda dari umroh pertama. Kalau umroh pertama saya niatkan untuk diri sendiri, kali ini saya membawakan sebuah amanah untuk orang yang sangat berarti

dalam hidup saya: saya umroh badal untuk almarhum Papa, dan almarhumah Mama dibadalkan oleh istri. Di dalam hati saya terbayang sosok kedua orang tua, orang yang dahulu merawat kita, membesarkan kita, mendoakan kita, mengajarkan kita. Dan ketika mereka telah tiada, salah satu bentuk bakti yang masih bisa kita lakukan adalah mendoakan mereka dan melakukan amal yang memang dibenarkan syariat untuk mereka. Maka malam itu saya datang ke Baitullah dengan membawa sebuah nama di dalam doa, bukan untuk mendapatkan pujian, tetapi sebagai bentuk cinta seorang anak kepada orang tuanya.

Kami tiba kembali di hotel sekitar waktu Magrib, makan malam, beristirahat sejenak, kemudian bersiap menyelesaikan rangkaian umroh setelah shalat Isya. Sekitar pukul 21.00 kami mulai memasuki kawasan Masjidil Haram. Malam telah tiba, suasana Makkah berubah, lampu-lampu menerangi kawasan, jamaah masih sangat ramai, tetapi ada nuansa yang berbeda dibandingkan umroh pertama di pagi hari. Pagi hari memberikan kesan terang, segar dan terbuka; malam hari menghadirkan suasana yang lebih teduh. Langit gelap, lampu Masjidil Haram bersinar, dan jutaan doa seperti terus mengalir dari berbagai penjuru. Dan ada satu hal yang sampai sekarang masih menjadi pertanyaan bagi saya: hari itu kami sudah berjalan cukup banyak, city tour Taif, naik turun bus, mengunjungi beberapa tempat, naik kereta gantung, lalu perjalanan kembali ke Makkah. Secara logika, seharusnya tubuh semakin lelah. Tetapi ketika memulai umroh kedua, saya justru merasa lebih ringan.

Thawaf berjalan, sa'i berjalan. Kaki memang tetap merasakan lelah, tetapi tidak seperti yang saya bayangkan. Saya sendiri tidak tahu persis mengapa, mungkin karena suasana malam, mungkin karena tubuh sudah beradaptasi, mungkin karena semangat. Tetapi sebagai seorang hamba, saya memilih melihatnya dengan cara

sederhana: barangkali ada pertolongan Allah yang tidak kita mengerti. Bukankah Allah berfirman?

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

QS. AL-BAQARAH: 286

Saya tidak ingin mengatakan bahwa setiap rasa ringan pasti merupakan sesuatu yang luar biasa. Tetapi saya percaya: setiap kekuatan yang kita miliki pada hakikatnya berasal dari Allah. Dan malam itu saya memilih bersyukur. Sekitar pukul 21.15 kami mulai memasuki area Masjidil Haram dan thawaf pun dimulai. Satu putaran, dua, tiga, hingga tujuh. Malam membuat suasana terasa berbeda; di sekitar kami, jamaah dari berbagai bangsa terus bergerak mengelilingi Ka’bah, ada yang berdoa dengan suara lirih, ada yang menangis, ada yang berdzikir, ada yang menggandeng orang tua, ada yang mendorong kursi roda, ada yang membawa anak-anak. Semua datang dengan cerita masing-masing. Dan saya datang dengan satu cerita: saya ingin menghadihkan sebuah amal kepada orang tua yang telah tiada. Setiap kali merasa lelah, saya kembali mengingat mereka. Dan tiba-tiba langkah terasa lebih ringan.

Setelah thawaf, kami melanjutkan sa’i, dari Safa menuju Marwah, kemudian kembali, hingga tujuh kali. Kali ini suasana terasa lebih tenang; area sa’i yang berada di dalam ruangan membuat perjalanan terasa nyaman, udara sejuk, lampu terang, jamaah tetap ramai. Namun saya merasa lebih fokus. Pada setiap langkah, saya kembali mengingat kisah Hajar, seorang ibu yang berlari mencari pertolongan untuk Ismail. Dan saya membayangkan betapa besar cinta seorang ibu kepada anaknya. Malam itu saya juga teringat kepada Mama. Mungkin ada hubungan batin yang sulit

dijelaskan antara seorang anak dengan ibunya. Langkah terus berjalan, doa terus dipanjatkan, dan nama orang tua terus hadir dalam hati.

Ada perasaan yang berbeda ketika sebuah ibadah diniatkan untuk orang lain. Kita tidak sedang membawa nama sendiri. Ada rasa tanggung jawab, ada harapan, ada kerinduan, dan ada kesadaran bahwa suatu saat nanti kita pun akan meninggalkan dunia. Hari ini kita mendoakan orang tua; besok mungkin anak-anak kita yang mendoakan kita. Maka perjalanan ini juga menjadi pengingat: warisan terbaik bukan hanya harta yang kita tinggalkan, tetapi doa dan amal yang terus mengalir. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa apabila manusia meninggal dunia, amalnya terputus kecuali tiga perkara, salah satunya adalah doa anak yang saleh. (HR. Muslim no. 1631). Maka malam itu saya semakin memahami bahwa hubungan seorang anak dengan orang tua tidak berakhir ketika kematian datang, cinta tetap ada, doa tetap bisa dipanjatkan, dan bakti tetap bisa dilakukan dalam bentuk-bentuk yang dibenarkan syariat.

Di antara riuhnya jamaah dan langkah yang terus bergerak, ada doa yang terus saya simpan: “Ya Allah, ampunilah Papa dan Mama. Sayangi mereka sebagaimana mereka menyayangi dan merawat kami ketika kecil. Lapangkan kubur mereka, terangi tempat peristirahatan mereka, ampuni dosa-dosa mereka, terima amal baik mereka, dan tempatkan mereka di tempat terbaik di sisi-Mu.” Saya sadar, tidak ada kata-kata yang mampu membalas seluruh pengorbanan orang tua; tidak ada hadiah yang sebanding dengan kasih sayang mereka. Maka yang bisa dilakukan seorang anak hanyalah terus berusaha menjadi anak yang baik, mendoakan mereka, dan melakukan amal yang semoga Allah sampaikan pahalanya kepada mereka sesuai tuntunan syariat. Tanpa terasa,

rangkaian umroh kedua selesai sekitar pukul 00.00, kurang lebih tiga jam kami menjalani rangkaian ibadah setelah seharian city tour Taif. Secara fisik tentu melelahkan. Tetapi hati justru terasa lega.

Kalau saya lihat kembali perjalanan hari itu, ternyata rangkaiannya begitu indah. Pagi di Taif, belajar dari kesabaran Rasulullah ﷺ. Sore di Qarnul Manazil, kembali memasuki keadaan ihram. Malam di Baitullah, melaksanakan umroh badal. Tengah malam, tahallul menutup rangkaian ibadah. Seolah-olah satu hari itu memberikan satu pesan: belajar, bersiap, berjuang, lalu berserah kepada Allah. Malam itu saya tidak hanya pulang membawa pengalaman umroh; saya pulang membawa sebuah perasaan, semoga Papa dan Mama menerima doa dan amal yang kami niatkan untuk mereka. Saya tidak tahu bagaimana Allah menilai amal ini, apakah doa saya cukup, apakah ibadah saya sempurna. Tetapi saya tahu satu hal: saya sudah berusaha datang membawa cinta seorang anak kepada orang tuanya, dan selebihnya saya serahkan kepada Allah. Umroh pertama mengajarkan saya tentang memohon kekuatan untuk diri sendiri; umroh kedua mengajarkan saya tentang menggunakan kekuatan itu untuk mendoakan orang lain. Dari Taif yang mengajarkan kesabaran, menuju Qarnul Manazil yang mengajarkan kesiapan, lalu ke Baitullah yang mengajarkan pengabdian, hari itu saya belajar bahwa ketika niat diarahkan kepada Allah, lelah pun bisa berubah menjadi kekuatan.

DOA

Ya Allah, terimalah umrah kami. Terimalah doa kami untuk Papa dan Mama. Ampunilah mereka, rahmati mereka, dan jadikan kami anak yang tidak pernah berhenti mendoakan mereka. Dan sebagaimana Engkau memberi kami kekuatan untuk melangkah malam itu, berikan pula kekuatan kepada

*kami untuk terus berjalan di jalan-Mu sepanjang sisa
kehidupan.*



CATATAN

10



Sehari Bersama Baitullah

MAKKAH · SENIN, 24 AGUSTUS 2026

Hari Senin ini sebenarnya tidak ada agenda khusus. Program rombongan adalah free program, dengan anjuran memperbanyak ibadah di Masjidil Haram. Tetapi justru hari seperti inilah yang terasa sangat berharga. Tidak ada jadwal kunjungan, tidak ada bus, tidak ada city tour, tidak ada tempat wisata yang harus dikejar. Hanya satu tujuan: Baitullah. Pagi itu kami menunaikan shalat Subuh di sekitar hotel. Ketika waktu shalat telah masuk dan azan terdengar dari Masjidil Haram, kami melihat jamaah di sekitar hotel juga mulai menyiapkan diri, ada yang shalat di depan hotel, ada yang di trotoar, ada yang memanfaatkan tempat yang bersih dan memenuhi syarat. Pemandangan seperti ini terasa sangat berbeda dengan suasana di Indonesia. Di Makkah, ketika waktu shalat tiba, aktivitas manusia seperti berhenti sejenak; orang mencari tempat yang memungkinkan untuk shalat. Saya melihatnya sebagai sebuah pengingat: shalat tidak boleh kalah oleh kesibukan. Kita sering berkata, “Sebentar lagi,” “Nanti setelah pekerjaan selesai,” “Nanti setelah rapat,” “Nanti setelah sampai rumah.” Di Tanah Suci, suasananya justru mengajarkan: ketika Allah memanggil, berhentilah sejenak dan penuhi panggilan itu.

Setelah shalat Subuh, kami kembali untuk sarapan. Sekitar pukul 08.00, kami sudah berkumpul di lobi hotel. Mutawif mengajak rombongan melakukan tawaf sunnah, dan kami pun bergerak

bersama menuju Masjidil Haram. Ada sesuatu yang menarik dari tawaf sunnah. Berbeda dengan tawaf yang menjadi bagian dari umroh, tawaf sunnah tidak mengharuskan seseorang berada dalam keadaan ihram; artinya kita bisa datang dalam pakaian biasa, meskipun aturan saat ini mengharuskan berpakaian ihram untuk memasuki area tawaf. Ini sekaligus mengingatkan saya: ihram bukan sekadar pakaian; ihram adalah keadaan ibadah yang memiliki ketentuan dan larangan tertentu. Sekitar pukul 08.30 kami mulai tawaf. Tujuh putaran, tetapi kali ini rasanya berbeda dari umroh. Tidak ada target menyelesaikan seluruh rangkaian, tidak ada sa'i setelahnya, tidak ada tahallul. Kami hanya ingin lebih dekat kepada Allah, lebih banyak berdoa, berdzikir, memohon ampun, dan mensyukuri kesempatan berada di tempat yang sangat dirindukan umat Islam. Setiap putaran terasa seperti kesempatan untuk berbicara lebih banyak kepada Allah; kadang dengan doa yang panjang, kadang hanya istighfar, kadang hanya diam sambil melihat Ka'bah. Dan terkadang, justru tidak ada kata-kata sama sekali, hanya hati yang berbicara.

Dalam tawaf sunnah pagi itu saya merasa lebih leluasa. Tidak ada yang dikejar selain kesempatan beribadah, sehingga saya bisa lebih menikmati setiap putaran, lebih banyak berdoa, lebih banyak merenung, dan lebih banyak memperhatikan diri sendiri. Pertanyaan-pertanyaan muncul begitu saja: apa yang sebenarnya saya minta kepada Allah? Apa yang selama ini terlalu saya kejar? Apa yang seharusnya saya tinggalkan? Apa yang harus saya perbaiki ketika pulang nanti? Setelah tujuh putaran selesai, kami melanjutkan shalat sunnah di sekitar Maqam Ibrahim sesuai kondisi dan arahan petugas. Saya kembali menjadikan shalat taubat dan shalat hajat sebagai bagian dari ibadah pribadi, shalat taubat untuk memohon ampun, shalat hajat untuk menyampaikan kebutuhan. Semakin banyak berada di Tanah Suci, ternyata semakin banyak

pula hal yang ingin kita mohonkan kepada Allah: bukan hanya soal dunia, tetapi juga ampunan, ketenangan, keluarga, kesehatan, keberkahan, keselamatan dan husnul khatimah.

Ada satu renungan yang muncul pagi itu. Ketika berada di depan Ka'bah, kita mudah sekali meminta, minta ini, minta itu, minta kelancaran, kesehatan, rezeki, keluarga, masa depan. Dan itu tentu wajar; Allah sendiri memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa. Tetapi saya merasa ada satu hal yang juga harus lebih banyak kita lakukan: bersyukur. Karena sebelum meminta banyak hal, kita sebenarnya sudah menerima begitu banyak. Kita diberi kesempatan datang ke Makkah, diberi kesehatan untuk berjalan, diberi kemampuan untuk beribadah, diberi keluarga, diberi pekerjaan, diberi kesempatan hidup sampai hari ini. Maka doa di depan Ka'bah seharusnya bukan hanya “Ya Allah, berikan saya...” tetapi juga “Ya Allah, terima kasih atas semua yang telah Engkau berikan.”

Setelah tawaf dan shalat sunnah, kami melanjutkan kegiatan masing-masing. Tidak ada agenda rombongan. Tetapi saya mulai menyadari bahwa istilah free program di Tanah Suci seharusnya tidak berarti “waktu bebas tanpa tujuan”. Justru sebaliknya: free program adalah waktu yang sangat berharga untuk menentukan sendiri seberapa banyak kita ingin mendekat kepada Allah. Tidak ada mutawif yang mengingatkan, tidak ada jadwal bus, tidak ada yang memaksa. Di sinilah keikhlasan diuji. Ketika tidak ada orang yang melihat, apakah kita tetap mau beribadah? Ketika tidak ada yang memotret, apakah kita tetap mau berdoa? Ketika tidak ada yang mengetahui, apakah kita tetap mau membaca Al-Qur'an? Karena pada akhirnya, ibadah yang paling penting bukan yang dilihat manusia, tetapi yang diterima Allah.

Sore harinya, saya bersama istri kembali menghabiskan waktu di Masjidil Haram hingga selesai rangkaian shalat Isya. Tidak ada

agenda lain, tidak ada tempat yang harus dikunjungi. Hanya duduk, beribadah, berdoa, melihat jamaah, memandangi Ka'bah, sesekali berbicara dengan istri, kemudian kembali beribadah. Hari terasa berjalan sangat cepat, pagi, siang, sore, hingga akhirnya waktu shalat kembali membawa kami ke satu aktivitas yang sama: menghadap Allah. Saya memperhatikan orang-orang di sekitar: ada yang thawaf, ada yang shalat, ada yang membaca Al-Qur'an, ada yang berdzikir, ada yang berdoa sambil menangis, ada yang hanya duduk memandangi Ka'bah. Semua bergerak di sekitar satu pusat: Ka'bah. Dan saya berpikir, bukankah hidup kita juga membutuhkan pusat? Kalau pusat kehidupan kita adalah uang, maka hidup akan berputar mengejar uang. Kalau pusatnya jabatan, kita akan berputar mengejar jabatan. Tetapi kalau pusat kehidupan kita adalah Allah, maka semua aktivitas dunia seharusnya mengarah kepada-Nya, bekerja karena Allah, mendidik karena Allah, memimpin karena Allah, membangun keluarga karena Allah, bahkan mencari rezeki pun dengan cara yang Allah ridai.

Dari pengalaman beberapa hari sebelumnya, saya juga belajar bahwa ibadah di Tanah Suci tidak harus selalu dilakukan dengan terburu-buru. Kadang kita ingin berada sedekat mungkin dengan Ka'bah, ingin mendapatkan posisi terbaik, ingin menyentuh tempat tertentu, ingin mengejar keutamaan tertentu, tetapi terkadang keinginan itu justru membuat kita kehilangan ketenangan. Hari ini saya belajar untuk lebih menikmati; kalau mendapat kesempatan dekat, bersyukur; kalau harus berada sedikit lebih jauh, tetap bersyukur; kalau harus menunggu, bersabar. Karena tujuan utama bukan sekadar di mana posisi tubuh kita, tetapi di mana posisi hati kita. Hari itu akhirnya terasa sangat sederhana, Subuh, sarapan, tawaf sunnah, shalat, berdoa, kembali ke Masjidil Haram sore hari, shalat, beribadah, lalu pulang ke hotel untuk beristirahat. Tidak ada destinasi wisata, tidak ada tempat yang harus dicentang dalam

itinerary. Tetapi justru itulah salah satu hari yang paling berkesan, karena kami benar-benar punya waktu untuk berhenti dari kesibukan dunia. Dan kebersamaan dengan istri; tetapi mungkin justru itulah yang kami butuhkan, berhenti sejenak dari dunia, lalu kembali menata hati.

DOA

Ya Allah, jangan jadikan kami hanya pandai datang ke rumah-Mu, tetapi juga pandai membawa suasana rumah-Mu ke dalam kehidupan kami. Jadikan shalat sebagai pusat kehidupan kami, jadikan doa sebagai kekuatan kami, dan jadikan setiap kesempatan yang Engkau berikan sebagai jalan untuk semakin dekat kepada-Mu.





CATATAN

11



Lebih dari 1 Kilometer, Suara Imam Masih Terdengar Jelas

MAKKAH · SENIN, 24 AGUSTUS 2026

Salah satu hal yang membuat saya takjub selama berada di Makkah ternyata bukan hanya Zamzam. Ada satu pengalaman sederhana yang terus teringat: saya berada lebih dari satu kilometer dari Masjidil Haram, tetapi suara imam masih terdengar begitu jelas. Bukan hanya suara azan. Ketika shalat berlangsung, suara imam dan takbir tetap terdengar dengan sangat jelas. Di jalan, di trotoar, di depan hotel, bahkan di berbagai tempat di sekitar Masjidil Haram, orang-orang dapat mengikuti shalat bersama imam. Awalnya saya berpikir, mungkin ini hanya karena speaker yang sangat besar dan kuat. Ternyata, setelah saya mencari tahu, di balik pengalaman sederhana itu ada teknologi tata suara yang luar biasa kompleks.

Menurut informasi resmi Saudi, Masjidil Haram saat ini memiliki sekitar 8.000 speaker yang tersebar di area seluas sekitar 650.000 meter persegi, mencakup bangunan masjid, perluasan, pelataran, dan jalan-jalan di sekitarnya. Sistem ini menggunakan sekitar 100 mikrofon dan dikendalikan melalui 21 sistem audio independen, sehingga setiap bagian dapat diatur dengan sangat presisi. Pengoperasiannya ditangani sekitar 120 engineer dan teknisi yang bekerja sepanjang waktu. Bahkan pada pengembangan terbaru, lebih dari 260 speaker tambahan dipasang di jalan-jalan

sekitar Masjidil Haram, didukung jaringan lebih dari 8 kilometer kabel dan fiber optik, yang dirancang untuk mendistribusikan suara secara sinkron dan dengan keterlambatan yang sangat kecil. Yang menarik, angka jangkauannya juga pernah disebut sangat jauh. Pada 2014, pengelola Masjidil Haram menyatakan bahwa sistem pengeras suara saat itu dapat membuat suara shalat terdengar hingga sekitar 9.000 meter atau 9 kilometer, dari kawasan Gaza Street hingga Ibrahim Khalil Street. Tentu, 9 kilometer bukan berarti satu speaker memancarkan suara sejauh itu; rahasianya justru ada pada konsep distributed audio, ribuan speaker ditempatkan di banyak titik dan menerima sinyal yang sama melalui sistem terpusat. Suara tidak harus dipaksakan menjadi sangat keras dari satu sumber, tetapi didistribusikan secara merata ke berbagai kawasan.

Iniilah yang menurut saya sangat menarik. Teknologi tidak mengambil alih ibadah; teknologi justru menjadi sarana agar ibadah dapat dilakukan dengan lebih mudah. Di Makkah, saya melihat bagaimana teknologi modern, jaringan digital, fiber optik, sistem kontrol, mikrofon, amplifier, dan ribuan speaker, bekerja di balik sesuatu yang bagi jamaah terasa begitu sederhana: mendengar suara imam. Dan ada sebuah pemandangan yang membuat saya semakin terkesan. Orang-orang tidak harus selalu berada di dalam bangunan Masjidil Haram untuk mengikuti shalat. Ketika tempat di dalam dan pelataran penuh, jalan dan ruang-ruang di sekitarnya pun dapat menjadi tempat shalat. Suara imam tetap terdengar, dan jamaah tetap mengikuti gerakan shalat. Seolah-olah teknologi membuat batas fisik masjid menjadi lebih luas, sementara hati dan tujuan jamaah tetap tertuju kepada satu tempat: Baitullah.

Bagi saya, inilah salah satu keindahan Makkah yang tidak selalu terlihat dalam foto. Di balik kesyahduan suara imam yang kita

dengar, ada ribuan perangkat, kilometer kabel dan fiber optik, sistem digital yang presisi, serta ratusan tenaga ahli yang bekerja tanpa terlihat. Teknologi yang begitu canggih akhirnya menghasilkan sesuatu yang sangat sederhana: agar seorang jamaah yang berada jauh dari Masjidil Haram tetap dapat mendengar suara imam dan mengikuti shalat. Dan saya menjadi semakin sadar: di Tanah Suci, teknologi bukan sekadar tentang kecanggihan. Ia menjadi bagian dari ikhtiar manusia untuk melayani ibadah dan memudahkan jutaan tamu Allah. Teknologi terbaik sering kali adalah teknologi yang bekerja begitu baik sehingga penggunanya hampir tidak menyadari betapa kompleks sistem di belakangnya, yang mereka rasakan hanya satu: suara imam terdengar jelas.





CATATAN

12



Marmer yang Sejuk di Tengah Panas Makkah

MAKKAH · AGUSTUS 2026

Ada satu hal sederhana yang sejak pertama kali menginjakkan kaki di Masjidil Haram membuat saya penasaran: lantainya. Makkah sedang berada pada musim panas. Matahari terasa sangat terik; suhu udara di musim panas dapat mencapai angka yang sangat tinggi, bahkan sumber resmi pengelola Dua Masjid Suci menyebut kondisi musim panas di Makkah dapat mencapai sekitar 50°C. Tetapi ada sesuatu yang terasa berbeda ketika kaki kita menyentuh lantai putih di kawasan Masjidil Haram. Tidak terasa sepanas yang kita bayangkan. Bahkan di area terbuka, tempat jamaah berjalan tanpa alas kaki, permukaannya tetap relatif nyaman. Saya pun bertanya dalam hati: apa sebenarnya yang membuat lantai Masjidil Haram tetap terasa sejuk di tengah panas Makkah?

Selama ini kita mungkin menyebutnya sebagai keramik. Ternyata, secara teknis, material yang digunakan adalah marmer alami jenis Thassos, yang berasal dari Pulau Thassos, Yunani. Marmer ini digunakan secara luas di Masjidil Haram, termasuk pada area yang harus dilalui jamaah tanpa alas kaki; bahkan penelitian ilmiah menyebut luas penggunaannya mencapai sekitar 1,5 juta meter persegi. Membayangkannya saja sudah luar biasa, jutaan meter persegi marmer putih, dipijak oleh jutaan jamaah,

setiap hari, siang dan malam. Jawabannya bukan karena di bawah lantai dipasang AC atau sistem pendingin yang membuat marmer menjadi seperti es. Ada karakteristik alami dari material tersebut yang dimanfaatkan dengan sangat baik. Penelitian ilmiah mengenai marmer Thassos di Masjidil Haram menjelaskan dua sifat termal yang sangat penting. Pertama, reflektansi mataharinya sangat tinggi; warna putih yang sangat terang membuat sebagian besar radiasi matahari dipantulkan kembali, sehingga energi panas yang diserap permukaan lebih rendah. Kedua, marmer ini memiliki konduktivitas termal yang tinggi, artinya panas lebih mudah didistribusikan melalui material dan tidak terkonsentrasi pada lapisan permukaan seperti pada beberapa material paving lainnya. Kombinasi kedua karakteristik inilah yang membantu menjaga permukaan marmer tetap relatif sejuk.

Sumber resmi pengelola Dua Masjid Suci juga memberikan penjelasan tambahan: marmer Thassos yang digunakan memiliki pori-pori halus yang memungkinkan terjadinya pertukaran kelembapan. Pada malam hari, marmer dapat menyerap kelembapan, kemudian melepaskannya pada siang hari, proses yang disebut sebagai salah satu faktor yang membantu menjaga kesejukan lantai. Jadi, kesejukan lantai bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan; ada karakter material, kondisi lingkungan dan desain yang saling bekerja. Perlu digarisbawahi, ketika kita mengatakan lantai Masjidil Haram “sejuk”, bukan berarti suhunya selalu rendah atau seperti berada di ruangan ber-AC. Penelitian ilmiah justru menunjukkan bahwa yang menarik adalah kemampuan marmer tersebut menjaga suhu permukaan pada tingkat yang lebih dapat diterima untuk kontak kaki, dibandingkan jika menggunakan material seperti beton atau aspal, yang pada kondisi yang sama menghasilkan permukaan yang jauh lebih panas dan berpotensi tidak nyaman bahkan berbahaya untuk kontak kaki.

Sumber resmi bahkan menyebut marmer yang digunakan memiliki ketebalan sekitar 5 sentimeter, lagi-lagi, dari luar kita hanya melihat permukaan putih yang rata, tetapi di balikny ada keputusan teknis: jenis batu, asal material, ketebalan, pemotongan, pemasangan, orientasi, dan pemeliharaan. Sebuah lantai yang terlihat sederhana ternyata merupakan hasil perencanaan yang sangat serius.

Ini bagian yang paling menarik perhatian saya sebagai orang yang berkecimpung di bidang teknologi. Kita sering mengasosiasikan teknologi dengan komputer, sensor, AI, IoT, robot, atau perangkat elektronik lainnya. Tetapi pengalaman di Masjidil Haram mengingatkan saya: teknologi tidak selalu berupa benda elektronik. Pemilihan material yang tepat berdasarkan sifat fisiknya juga merupakan bagian dari rekayasa teknologi. Manusia mempelajari alam, mengetahui karakteristik sebuah batu, mengukur sifat termalnya, menguji performanya, kemudian menggunakannya untuk menyelesaikan masalah nyata: bagaimana jutaan manusia bisa berjalan tanpa alas kaki di tengah panas Makkah. Jawabannya ternyata tidak selalu membutuhkan teknologi yang terlihat canggih. Kadang jawabannya adalah memilih material yang tepat. Menariknya lagi, marmer tersebut disusun dengan memperhatikan arah kiblat, sehingga susunan lantai dapat membantu jamaah mengenali arah Ka'bah ketika Ka'bah tidak terlihat secara langsung. Saya kira ini contoh kecil tetapi menarik: bahkan pola lantai pun dapat dirancang untuk membantu ibadah, tidak hanya indah, tidak hanya nyaman, tetapi juga fungsional.

Ada satu filosofi yang saya suka dari pengalaman ini. Teknologi terbaik sering kali tidak banyak bicara tentang dirinya sendiri. Kita tidak melihat bagaimana marmer bekerja, tidak memikirkan reflektansinya, tidak menghitung konduktivitas termalnya ketika sedang thawaf. Kita hanya merasakan: "Nyaman." Dan mungkin itu

salah satu ciri teknologi yang berhasil: ketika teknologi bekerja dengan baik, manusia tidak sibuk memikirkan teknologinya; manusia cukup merasakan manfaatnya. Jutaan jamaah menginjak lantai yang sama; mereka mungkin tidak tahu siapa yang memilih materialnya, siapa yang memasangnya, siapa yang merawatnya, tetapi semua merasakan manfaatnya. Ini mengajarkan saya tentang sebuah bentuk kontribusi yang sering tidak terlihat: bekerja dengan baik meskipun tidak selalu mendapatkan pujian. Ada banyak pekerjaan dalam kehidupan yang mungkin tidak diketahui orang lain, tetapi jika dikerjakan dengan benar, manfaatnya dirasakan banyak orang. Dan bukankah itu juga bagian dari amanah?

Marmer Thassos bukan dibuat manusia dari nol; ia adalah bagian dari alam. Manusia hanya mempelajari karakteristiknya dan menemukan cara terbaik untuk memanfaatkannya. Bukankah ini sejalan dengan banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berpikir dan memperhatikan ciptaan Allah?

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

QS. ALI 'IMRAN: 190

Maka ketika kita melihat sesuatu yang menarik, jangan berhenti pada “Wah, luar biasa,” tetapi lanjutkan dengan “Mengapa bisa seperti itu?” Karena rasa ingin tahu adalah pintu ilmu. Setiap kali kaki saya menginjak marmer putih Masjidil Haram, saya tidak lagi hanya melihat lantai. Saya melihat ilmu, teknologi, kerja keras manusia, dan pemanfaatan sumber daya alam. Marmer itu berasal dari sebuah pulau di Yunani, tetapi manfaatnya dirasakan oleh umat Islam dari seluruh dunia. Ia berwarna putih, memantulkan panas, memiliki karakteristik termal yang istimewa, dan dipasang dalam

skala yang luar biasa besar. Namun yang paling menarik bagi saya bukan sekadar teknologinya, melainkan hikmah di baliknya: ketika ilmu digunakan dengan benar, ia menjadi kemaslahatan; dan ketika kita mau memperhatikan, bahkan lantai yang kita injak pun dapat menjadi guru.

DOA

Ya Allah, berikan kami ilmu yang bermanfaat. Ajarkan kami untuk tidak hanya melihat, tetapi memahami. Tidak hanya mengetahui, tetapi mengambil hikmah. Dan tidak hanya menikmati teknologi, tetapi menggunakannya untuk memberikan manfaat bagi sebanyak mungkin manusia.





CATATAN

13

**Setiap Shalat Fardhu, Ada Shalat Jenazah**

MAKKAH · SELASA, 25 AGUSTUS 2026

Ada satu pemandangan yang terus menarik perhatian saya selama berada di Masjidil Haram. Hampir setiap selesai shalat fardhu berjamaah, imam kemudian mengumumkan dan melaksanakan shalat jenazah. Awalnya saya bertanya-tanya: jenazah siapa? Dari mana datangnya? Siapa keluarganya? Bagaimana prosesnya sampai jenazah tersebut bisa dishalatkan di Masjidil Haram? Saya sendiri tidak mengetahui jawabannya untuk setiap jenazah yang dishalatkan. Dan ternyata, mungkin memang bukan itu yang harus menjadi perhatian utama kita. Karena ketika imam mengumumkan shalat jenazah, yang perlu kita lakukan hanyalah berdiri dan ikut mendoakan. Masjidil Haram merupakan salah satu tempat paling ramai di dunia; jamaah datang dari berbagai negara dan berbagai usia. Karena jumlah manusia yang sangat besar dan terus berganti, tentu tidak sedikit jamaah yang meninggal dunia ketika berada di Makkah. Jenazah kemudian ditangani melalui prosedur yang berlaku oleh pihak keluarga dan otoritas setempat. Tetapi sebagai jamaah, kita tidak perlu mengetahui seluruh proses administratif tersebut; ketika jenazah sudah berada di hadapan jamaah dan imam memimpin shalat jenazah, kita mendapatkan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang sangat sederhana: mendoakan saudara sesama Muslim yang

telah meninggal dunia. Tidak perlu mengenalnya, tidak perlu tahu asal negaranya, tidak perlu tahu pekerjaannya, tidak perlu tahu apakah ia kaya atau miskin, di hadapan Allah, kita semua akan sampai pada titik yang sama.

Ada perasaan yang berbeda ketika mengikuti shalat jenazah di Masjidil Haram. Kita mungkin tidak pernah mengenal orang yang ada di depan kita, tidak pernah bertemu, tidak tahu namanya. Tetapi kita berdiri bersama ribuan jamaah untuk mendoakannya. Tidak ada yang bertanya, “Dia orang Indonesia? Arab? Pakistan? India? Afrika?” Tidak penting. Dia adalah saudara kita sesama Muslim, dan kita mendoakannya. Saya merasa, inilah salah satu bentuk nyata persaudaraan Islam yang sangat indah. Kadang di Indonesia, ketika ada shalat jenazah, kita ikut karena kebetulan berada di masjid. Tetapi di Masjidil Haram, karena hampir setiap selesai shalat fardhu ada jenazah yang dishalatkan, saya mulai melihatnya dari perspektif yang berbeda. Setiap kali imam bertakbir untuk jenazah, sebenarnya kita sedang diingatkan: suatu saat nanti giliran kita. Hari ini kita berdiri di belakang jenazah; besok mungkin kita yang berada di depan jamaah. Hari ini kita mendoakan orang lain; suatu hari nanti orang lain yang mendoakan kita. Maka shalat jenazah menjadi semacam pengingat kematian yang sangat nyata. Dan sebab Rasulullah ﷺ memberikan keutamaan yang sangat besar bagi orang yang menshalatkan jenazah, rasanya sayang jika kesempatan itu dilewatkan.

“Barang siapa menghadiri jenazah lalu menshalatkannya, ia mendapatkan satu qirath; dan barang siapa mengiringinya sampai dimakamkan, ia mendapatkan dua qirath, satu qirath seperti gunung yang besar.”

HR. BUKHARI DAN MUSLIM

Bayangkan, kita hanya berdiri beberapa menit, mengikuti empat kali takbir, membaca doa untuk saudara kita. Tetapi Allah menjanjikan pahala yang begitu besar. Shalat jenazah tidak memiliki rukuk dan sujud seperti shalat biasa. Kita berdiri, takbir, membaca Al-Fatihah, takbir, mendoakan Nabi ﷺ, takbir, mendoakan jenazah, kemudian takbir terakhir dan salam. Gerakannya sederhana, tetapi isinya sangat dalam: kita sedang memohon kepada Allah untuk mengampuni seseorang yang sudah tidak mampu lagi menambah amalnya sendiri. Ia telah meninggalkan dunia; kini yang bisa kita lakukan adalah mendoakannya. Setiap kali mengikuti shalat jenazah, saya merasa seperti sedang diingatkan oleh Allah: “Jangan terlalu sibuk dengan dunia.” Kita datang ke Makkah membawa koper, membawa pakaian, uang, telepon, berbagai rencana. Tetapi ketika meninggalkan dunia nanti, semuanya akan ditinggalkan. Yang dibawa hanyalah amal. Harta tidak ikut, jabatan tidak ikut, gelar akademik tidak ikut, popularitas tidak ikut. Bahkan keluarga yang kita cintai pun hanya bisa mengantarkan sampai batas tertentu; kemudian kita sendiri yang menghadap Allah.

Ada sesuatu yang sangat berbeda ketika menyaksikan shalat jenazah di Masjidil Haram. Di satu sisi, kita melihat jutaan manusia yang sedang beribadah. Di sisi lain, kita melihat satu manusia yang telah selesai menjalani kehidupan dunianya. Yang satu sedang berjuang memperbaiki amal; yang satu sudah tidak dapat menambah amal lagi. Dan kita berdiri di antara keduanya, masih hidup, masih diberi kesempatan, masih bisa bertaubat, masih bisa berbuat baik, masih bisa meminta ampun. Maka pertanyaan yang muncul bukan lagi “Siapa jenazah itu?” tetapi “Apa yang sudah saya persiapkan untuk saat giliran saya tiba?” Setiap kali selesai shalat jenazah, saya kembali melihat jamaah yang berjumlah sangat

banyak, ribuan manusia, berbagai warna kulit, berbagai bahasa, berbagai negara. Tetapi satu kepastian: semuanya akan mati.

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati.”

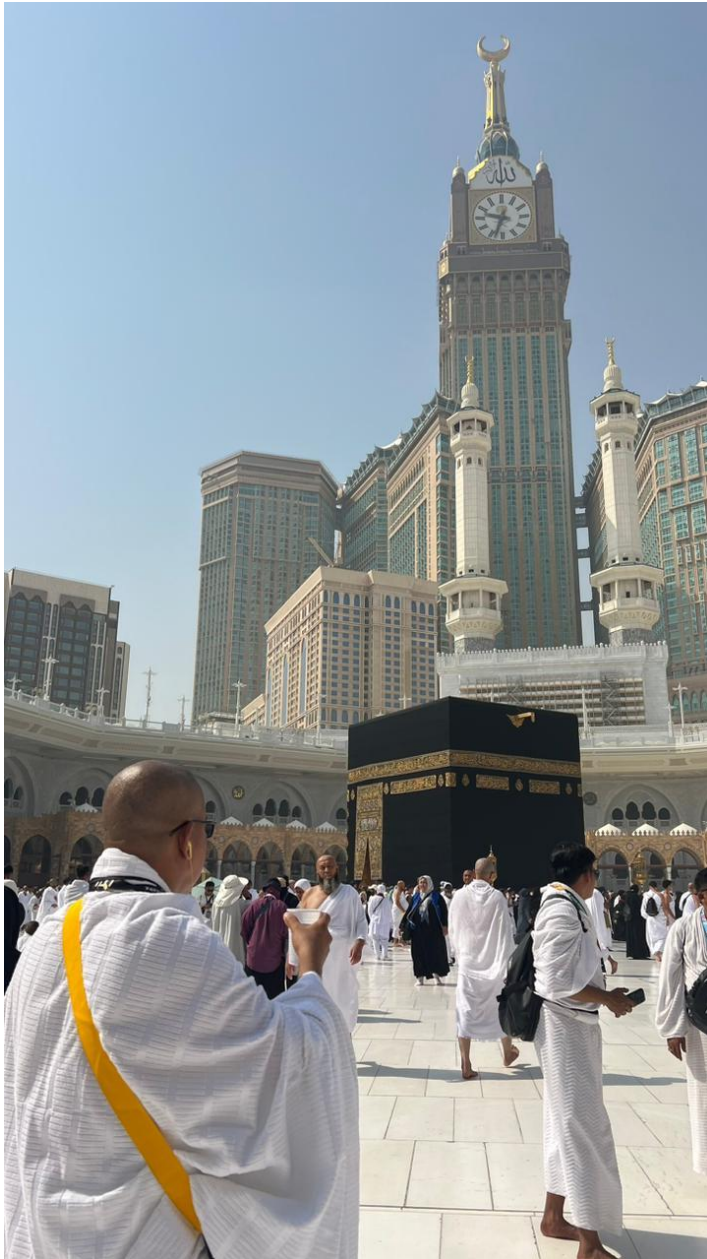
QS. ALI ‘IMRAN: 185

Ayat yang sederhana. Tetapi ketika kita melihat jenazah secara langsung, maknanya terasa jauh lebih dalam. Kematian bukan teori, bukan sekadar pembahasan dalam buku. Ia nyata, dan ia bisa datang kapan saja. Saya kemudian berpikir: kalau setelah melihat jenazah kita masih kembali kepada kebiasaan lama, berarti mungkin kita belum benar-benar belajar. Umroh seharusnya membuat kita lebih sadar bahwa waktu hidup terbatas. Maka gunakan waktu untuk sesuatu yang bermanfaat, perbanyak amal, perbaiki hubungan dengan keluarga, minta maaf jika bersalah, jangan terlalu menyimpan dendam, jangan terlalu mengejar pengakuan manusia, dan jangan menunda taubat. Karena kita tidak tahu kapan nama kita akan dipanggil. Ada satu kalimat yang terus terlintas setiap kali mengikuti shalat jenazah: “Hari ini saya menshalatkan orang lain. Suatu hari nanti, mungkin orang lain yang menshalatkan saya.” Tidak ada yang tahu kapan, di mana, atau siapa yang akan berdiri di belakang imam. Tetapi satu hal pasti: kita semua sedang menuju ke sana. Maka selama masih diberikan waktu, mari gunakan sebaik-baiknya.

Bagi saya, shalat jenazah yang hampir selalu hadir setelah shalat fardhu di Masjidil Haram menjadi salah satu pengalaman paling sederhana tetapi paling dalam selama berada di Makkah. Saya datang ke Masjidil Haram untuk beribadah, tetapi Allah juga memperlihatkan sesuatu yang lain: kematian, bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk mengingatkan bahwa kehidupan ini

sementara, kesempatan terbatas, amal harus dipersiapkan, dan sesama Muslim seharusnya saling mendoakan. Maka setiap kali imam mengumumkan shalat jenazah, saya berusaha tidak melewatkannya. Saya berdiri, mengikuti takbir, mendoakan saudara yang tidak saya kenal, dan diam-diam saya juga berdoa untuk diri sendiri: “Ya Allah, ampuni saudara kami yang telah mendahului kami. Lapangkan kuburnya, terima amalnya, ampuni kesalahannya. Dan ketika tiba waktunya kami menghadap-Mu, wafatkan kami dalam keadaan Engkau ridha kepada kami.” Hari ini kita berdiri di belakang jenazah; besok mungkin kita yang berada di depannya. Shalat jenazah mengajarkan saya satu hal: jangan sia-siakan waktu yang Allah masih berikan.





CATATAN

14

**Menyusuri Jejak Sejarah di Makkah**

MAKKAH · SELASA, 25 AGUSTUS 2026

Pukul 07.00 pagi, kami sudah berkumpul di lobby hotel. Hari itu agenda kami adalah city tour Kota Makkah dan sekitarnya, menyusuri sejumlah tempat yang memiliki sejarah penting dalam perjalanan Islam. Tidak seperti perjalanan umroh yang membawa kami mengelilingi Ka'bah, kali ini kami naik bus dan melihat Makkah dari sisi yang berbeda. Kami tidak hanya melihat kota; kami mencoba membaca jejak sejarah yang tersebar di balik gunung, lembah dan padang pasirnya. Ada Jabal Tsur, Jabal Rahmah, Padang Arafah, Masjid Namirah, Muzdalifah, Mina dan Masjid Khaif, kemudian Jabal Nur. Perjalanan hari itu harus selesai sebelum pukul 11.00, karena kami harus sudah berada di Masjid Aisyah, Tan'im, untuk mengambil miqat bagi umroh ketiga. Sebuah perjalanan singkat, tetapi penuh pelajaran.

Pemberhentian awal kami adalah Jabal Tsur. Gunung ini dikenal karena keberadaan Gua Tsur, tempat Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berlindung ketika melakukan perjalanan hijrah dari Makkah menuju Madinah. Di sini kami tidak bisa langsung mendekat, hanya melihat dari jauh. Ketika berdiri memandang gunungnya, saya membayangkan betapa berbeda perjalanan itu dengan perjalanan kami hari ini. Kami duduk nyaman di dalam bus, ada AC, ada jalan yang relatif baik, ada kendaraan. Sementara Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar harus melakukan

perjalanan dalam kondisi penuh ancaman, bahkan harus bersembunyi di dalam gua untuk menghindari kejaran kaum Quraisy. Al-Qur'an mengabadikan momen tersebut.

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

QS. AT-TAUBAH: 40

Kalimat Abu Bakar yang kemudian disampaikan Rasulullah ﷺ itu bagi saya merupakan salah satu pelajaran terbesar tentang ketenangan. Ketika situasi sangat sulit, beliau tidak mengatakan, “Kita akan gagal.” Beliau mengatakan, “Allah bersama kita.” Jabal Tsur mengajarkan saya bahwa pertolongan Allah tidak selalu datang dalam bentuk yang kita bayangkan, kadang berupa kekuatan hati, kadang berupa seseorang yang menemani kita, kadang berupa jalan keluar yang belum kita lihat, dan kadang Allah menyelamatkan kita melalui tempat yang tidak pernah kita duga. Jangan takut ketika berada dalam kesulitan, selama kita berada di jalan yang benar.

Perjalanan berlanjut menuju kawasan Arafah, tempat terdapat Jabal Rahmah, sebuah bukit yang sangat dikenal oleh jamaah haji. Jabal Rahmah berada di Padang Arafah, tempat jutaan jamaah haji berkumpul pada 9 Dzulhijjah dalam pelaksanaan wukuf. Arafah bukan sekadar padang luas; ia merupakan salah satu puncak perjalanan ibadah haji. Rasulullah ﷺ bersabda: “Haji adalah Arafah.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan lainnya). Jabal Rahmah sendiri sering dikaitkan dalam tradisi populer dengan pertemuan Nabi Adam dan Hawa, namun kisah tersebut tidak memiliki dasar sahih yang tegas, sehingga lebih baik kita tidak menjadikannya sebagai fakta agama. Arafah sendiri sudah memiliki makna yang sangat besar. Di Arafah, manusia berkumpul, tidak peduli kaya atau miskin, pejabat atau rakyat, kulit putih atau hitam, Arab atau non-

Arab, semua memakai pakaian ihram dan berdiri di hadapan Allah. Arafah mengingatkan kita: pada akhirnya manusia akan berdiri sendiri di hadapan Allah, tidak ada jabatan yang bisa dibawa, tidak ada harta yang bisa dibanggakan; yang dibawa hanyalah amal. Maka perjalanan ke Arafah menjadi pengingat: selagi masih hidup, perbanyak bekal sebelum benar-benar berdiri di hadapan-Nya.

Kami kemudian melintasi Masjid Namirah, salah satu masjid bersejarah di kawasan Arafah, yang sangat terkait dengan pelaksanaan wukuf dan khutbah Arafah. Tempat ini mengingatkan saya kepada khutbah Rasulullah ﷺ pada Haji Wada', khutbah yang sangat terkenal dan mengandung pesan-pesan besar tentang kehormatan jiwa, harta dan hubungan antarmanusia. Membayangkan Rasulullah ﷺ menyampaikan pesan kepada umatnya di penghujung kehidupan beliau membuat saya kembali merenung: seorang pemimpin sejati bukan hanya meninggalkan bangunan; ia meninggalkan nilai. Rasulullah ﷺ meninggalkan pesan tentang keadilan, amanah, persaudaraan dan penghormatan terhadap sesama. Maka pertanyaannya: apa yang akan kita tinggalkan setelah kita tidak ada? Jabatan akan selesai, kekayaan akan berpindah, tetapi kebaikan yang kita tanam bisa terus hidup. Perjalanan berlanjut melewati Muzdalifah, salah satu tempat penting dalam rangkaian manasik haji; jamaah bermalam di sana setelah meninggalkan Arafah, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Mina, dan di tempat inilah jamaah mengambil kerikil untuk melaksanakan lontar jumrah. Muzdalifah mengajarkan sesuatu yang sederhana: ada waktunya kita harus berhenti. Kehidupan modern membuat kita selalu bergerak, meeting, pekerjaan, perjalanan, target, deadline. Tetapi dalam manasik haji, ada fase untuk berhenti: bermalam, berdzikir, mengumpulkan bekal, lalu melanjutkan perjalanan. Berhenti sejenak bukan berarti menyerah;

kadang kita berhenti justru agar bisa melanjutkan perjalanan dengan lebih baik.

Kami kemudian melintasi kawasan Mina, sangat dikenal sebagai tempat pelaksanaan berbagai rangkaian ibadah haji, termasuk mabit dan pelaksanaan lontar jumrah; di kawasan ini terdapat Masjid Khaif, salah satu masjid bersejarah. Mina mengingatkan kita bahwa setelah Arafah, perjalanan belum selesai, masih ada rangkaian yang harus dilalui, masih ada perjuangan, masih ada proses menyelesaikan seluruh rangkaian haji. Saya melihat sebuah gambaran kehidupan: setelah satu ujian selesai, belum tentu perjalanan selesai. Jangan merasa bahwa satu keberhasilan sudah membuat kita aman; selalu ada tahap berikutnya, selalu ada tantangan berikutnya, dan yang penting adalah menjaga konsistensi. Dari Mina, perjalanan membawa kami melintasi kawasan Jabal Nur. Gunung ini sangat dikenal karena di sanalah terdapat Gua Hira, tempat Rasulullah ﷺ menerima wahyu pertama.

“Bacalah!”

QS. AL-‘ALAQ: 1

Sebuah kata yang sangat pendek, tetapi menjadi awal dari turunnya Al-Qur’an. Dan betapa menariknya: wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca, bukan “kumpulkan harta”, bukan “carilah kekuasaan”, bukan “jadilah terkenal”, tetapi Iqra’: Bacalah, Pelajarilah, Pahamiilah. Sebagai orang yang hidup di dunia pendidikan dan teknologi, tempat ini memberikan renungan tersendiri. Peradaban Islam dibangun di atas ilmu. Maka jangan pernah meremehkan membaca, jangan pernah berhenti belajar, jangan pernah merasa sudah cukup ilmu. Karena semakin kita membaca, seharusnya semakin kita sadar bahwa ilmu kita ternyata

masih sangat sedikit. Ada sesuatu yang menarik ketika melihat dua gunung ini dalam satu perjalanan: Jabal Tsur mengingatkan kita pada hijrah, Jabal Nur mengingatkan kita pada wahyu. Yang satu mengajarkan keberanian menghadapi ancaman, yang satu mengajarkan pentingnya ilmu. Keduanya bagian dari perjalanan Rasulullah ﷺ. Saya pun berpikir: perubahan besar dalam kehidupan membutuhkan dua hal, keberanian untuk bergerak dan ilmu untuk menentukan arah. Tanpa keberanian, kita tidak bergerak; tanpa ilmu, kita bisa salah arah.

Waktu terus berjalan; jam menunjukkan mendekati pukul 11.00. Kami harus segera menuju Masjid Aisyah di Tan'im untuk mengambil miqat dan mempersiapkan umroh ketiga yang akan dilaksanakan setelah shalat zhuhur. Perjalanan city tour pun harus kami akhiri. Tetapi rasanya bukan hanya perjalanan fisik yang baru saja kami selesaikan; kami seperti baru saja melewati beberapa bab dari sejarah Islam. Jabal Tsur mengajarkan ketenangan dalam ancaman. Arafah mengajarkan kerendahan hati di hadapan Allah. Jabal Rahmah mengingatkan kasih sayang dan harapan, tanpa perlu mengaitkannya dengan cerita yang tidak memiliki dasar kuat. Masjid Namirah mengajarkan amanah dan pesan terakhir Rasulullah ﷺ. Muzdalifah mengajarkan berhenti untuk mengumpulkan bekal. Mina mengajarkan ketekunan menyelesaikan perjalanan. Dan Jabal Nur mengajarkan pentingnya ilmu dan membaca. Kami datang ke Makkah untuk umroh; tetapi ternyata Allah memberi begitu banyak pelajaran di sepanjang perjalanan, ada sejarah, ada dakwah, ada hijrah, ada ilmu, ada pengorbanan, ada kesabaran, ada tawakal. Dan semuanya seperti sedang berbicara kepada kita: “Belajarlah.”

DOA

*Ya Allah, sebagaimana Engkau memperlihatkan kepada kami
jejak perjuangan Rasul-Mu, berikan kami kekuatan untuk
meneladani perjuangan beliau. Berikan keberanian ketika
menghadapi kesulitan, ilmu ketika menentukan arah,
kesabaran ketika diuji, dan keikhlasan ketika menjalankan
amanah.*



CATATAN

15



Tiga Umroh, Tiga Suasana, Satu Pertolongan Allah

MAKKAH · SELASA, 25 AGUSTUS 2026

Hari ini adalah pengalaman umroh ketiga dalam perjalanan kami di Tanah Suci. Kalau umroh pertama saya lakukan pada pagi hari, umroh kedua pada malam hari, maka umroh ketiga ini kami laksanakan siang hari. Tiga waktu, tiga suasana, tiga pengalaman, tetapi ada satu hal yang sama: semuanya terasa dimudahkan oleh Allah. Pagi hingga menjelang siang kami mengikuti agenda city tour Makkah. Sekitar pukul 11.00, kami sudah sampai di Tan'im, tepatnya di Masjid Aisyah, yang dikenal sebagai salah satu tempat miqat bagi jamaah yang berada di Makkah dan hendak memulai umroh. Kali ini saya akan melaksanakan umroh badal untuk adik tercinta yang telah lebih dahulu dipanggil Allah. Sekali lagi, hati terasa tersentuh. Umroh pertama untuk diri sendiri. Umroh kedua untuk Papa dan Mama. Dan umroh ketiga untuk seorang adik tercinta. Tiga umroh, tiga niat, dan di balik semuanya ada orang-orang yang sangat berarti dalam kehidupan saya.

Sesampainya di Tan'im, kami mempersiapkan diri, mandi, mengganti pakaian ihram, kemudian melaksanakan shalat sunnah sebelum melanjutkan perjalanan. Setelah semua siap, kami kembali naik bus menuju Makkah. Di dalam bus, mutawif mengingatkan kembali tentang niat umroh badal, rukun-rukun umroh dan larangan-larangan selama ihram. Saya kembali menyadari bahwa

dalam ibadah, persiapan ilmu sama pentingnya dengan persiapan fisik: niat harus benar, tata cara harus benar, dan selama perjalanan kita harus menjaga diri dari hal-hal yang dilarang ketika ihram. Ada satu hal yang sejak awal sudah saya pikirkan: “Umroh siang hari pasti berat.” Saat itu bulan Agustus, Makkah sedang berada dalam musim panas, dan setelah city tour tubuh sebenarnya sudah cukup lelah. Membayangkan thawaf dan sa’i di siang hari membuat saya sedikit khawatir. Tetapi mutawif terus mengingatkan: perbanyak doa, mohon perlindungan dan pertolongan Allah. Daripada sibuk memikirkan panasnya, lebih baik memohon agar Allah memberikan kekuatan. Daripada mengeluh sebelum memulai, lebih baik menyerahkan diri kepada Allah.

Sekitar pukul 14.00, setelah shalat Zhuhur dan makan siang di hotel, perjalanan umroh dimulai. Thawaf dimulai, putaran demi putaran. Dan sekali lagi saya merasakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perkiraan saya: tidak terlalu panas, tidak terlalu berat. Bahkan semakin dijalani, tubuh terasa semakin mampu mengikutinya. Saya kembali teringat dua pengalaman sebelumnya. Umroh pertama pagi hari setelah perjalanan panjang dari Indonesia. Umroh kedua malam hari setelah seharian city tour Taif. Dan sekarang umroh ketiga siang hari setelah city tour Makkah. Tiga kondisi yang secara logika bisa saja membuat tubuh semakin lelah. Tetapi semuanya terasa dimudahkan. Apakah ini rahasia Tanah Haram? Saya tidak tahu, dan saya tidak berani mengatakan bahwa ini pasti sesuatu yang luar biasa. Tetapi sebagai pengalaman pribadi, saya merasakan ada kemudahan yang sulit saya jelaskan. Dan tentu saja, saya meyakini bahwa segala kekuatan dan kemudahan pada akhirnya datang dari Allah.

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”

QS. AT-TALAQ: 3

Ayat ini terasa sangat relevan dengan perjalanan saya. Kita tetap harus berusaha, tetap mempersiapkan fisik, tetap menjaga kesehatan, tetapi jangan lupa: kekuatan manusia terbatas, dan ada pertolongan Allah yang tidak dapat kita hitung dengan rumus. Ketika thawaf selesai, kembali terbayang wajah adik saya. Ia sudah tidak ada di dunia. Tetapi siang itu, namanya kembali hadir dalam doa. Saya membayangkan, kalau ia masih ada, mungkin kami bisa berbagi cerita tentang perjalanan ini. Tetapi Allah menentukan jalan yang berbeda. Saya hanya bisa berharap: semoga amal ini diterima Allah, semoga menjadi bentuk cinta, semoga menjadi doa, dan semoga Allah memberikan tempat terbaik untuknya.

Setelah thawaf, kami melanjutkan ke sa'i, Safa menuju Marwah, kemudian kembali, hingga tujuh kali. Tubuh kembali bekerja, tetapi hati tetap berusaha tenang. Saya kembali teringat kisah Hajar, seorang ibu yang tidak menyerah mencari air untuk anaknya. Ia tidak hanya duduk menunggu; ia terus bergerak, berdoa sambil berusaha. Begitu pula kita. Di tengah perjalanan sa'i, tiba-tiba terdengar azan Ashar. Kami menghentikan sementara aktivitas untuk menunaikan shalat Ashar. Di sini saya kembali mendapatkan pelajaran penting: rukun ibadah harus dilakukan sesuai urutannya, tetapi shalat fardhu memiliki kedudukan yang sangat utama dan tidak boleh diabaikan. Sebagian jamaah harus kembali berwudhu karena wudhunya batal, termasuk saya. Dan di sinilah terjadi sebuah pengalaman yang tidak saya duga: saya mengambil air Zamzam untuk berwudhu. Untuk pertama kalinya dalam hidup, saya berwudhu dengan air Zamzam. Secara fisik, wudhu adalah

aktivitas sederhana. Tetapi siang itu terasa berbeda, air yang beberapa waktu sebelumnya saya minum untuk menghilangkan dahaga, kini saya gunakan untuk bersuci dan bersiap menghadap Allah dalam shalat. Saya kembali bersyukur: betapa banyak nikmat Allah yang sering kita anggap biasa. Air, sesuatu yang sederhana, tetapi tanpa air, manusia tidak dapat bertahan.

Setelah shalat Ashar di tengah perjalanan sa'i, kami melanjutkan kembali. Bagi saya, ini menjadi pengingat: dalam kehidupan, kita boleh mengejar banyak hal, tetapi jangan sampai mengejar dunia membuat kita melewatkan panggilan Allah. Pekerjaan bisa dilanjutkan, perjalanan bisa dilanjutkan, aktivitas bisa ditunda, tetapi ketika waktu shalat tiba, kita berhenti sejenak untuk menghadap Allah. Setelah shalat, langkah kembali diteruskan dari posisi terakhir, hingga tujuh kali selesai. Kemudian tibalah waktunya tahallul. Pada tahallul ketiga ini, baru saya mencukur habis rambut hingga botak sesuai sunnah Nabi ﷺ. Dan dengan demikian, umroh ketiga pun selesai. Setelah tiga kali umroh, saya merasa mendapatkan pengalaman yang sangat berbeda dari masing-masing waktu. Umroh pertama pada pagi hari mengajarkan saya tentang memulai. Umroh kedua pada malam hari mengajarkan saya tentang keteguhan, seharian mengikuti city tour Taif, tetapi malamnya masih mampu menyelesaikan umroh. Umroh ketiga pada siang hari mengajarkan saya tentang tawakal, awalnya saya membayangkan panas dan berat, ternyata Allah memberikan kemudahan. Dan di tengah sa'i, saya belajar satu hal lagi: ketika panggilan shalat datang, berhentilah sejenak.

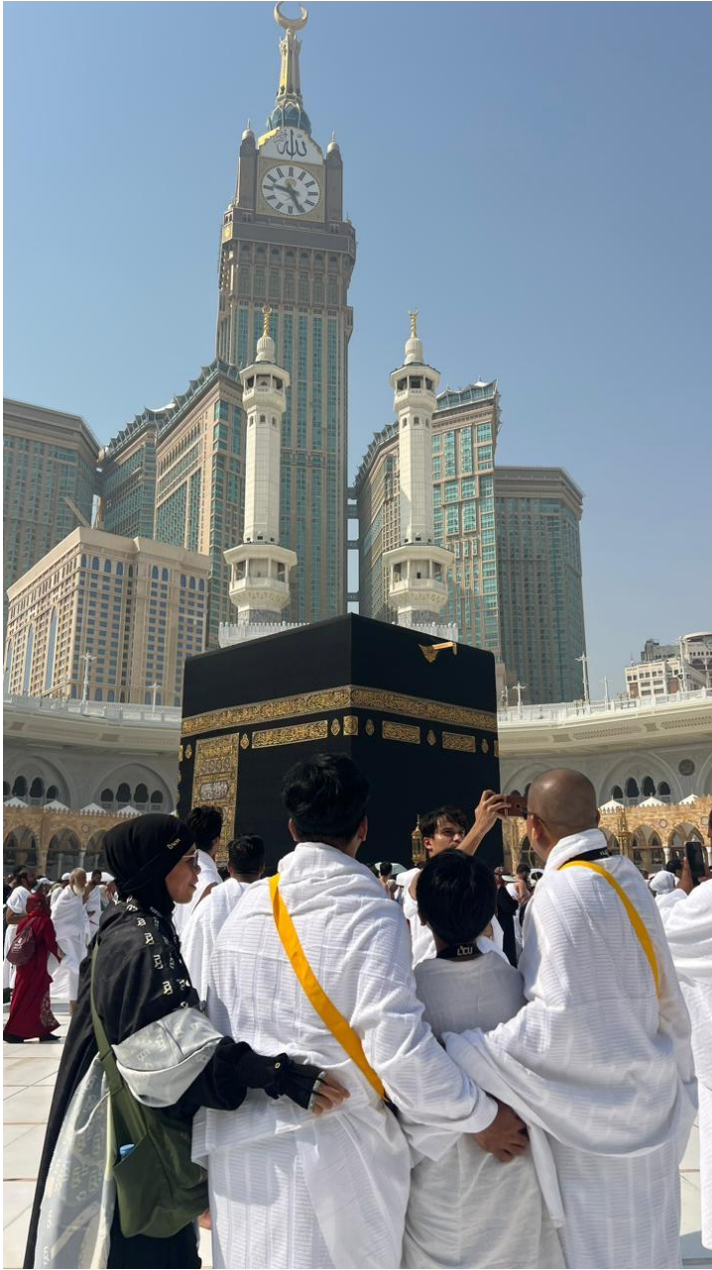
Tiga pengalaman ini membuat saya semakin yakin bahwa sering kali kita lebih takut terhadap sesuatu yang belum kita jalani daripada terhadap sesuatu yang benar-benar terjadi. Sebelum umroh siang, saya sudah membayangkan panas, lelah, dan berat.

Tetapi setelah dijalani, Alhamdulillah, tidak seperti yang saya bayangkan. Ini bukan berarti kita boleh mengabaikan persiapan; justru sebaliknya. Persiapkan fisik, persiapkan ilmu, persiapkan mental, kemudian berdoa, dan setelah itu: melangkahlah. Karena kita tidak pernah tahu pertolongan Allah akan datang dalam bentuk apa. Ada satu hal yang paling membekas dari tiga kali umroh ini. Saya datang ke Tanah Suci bersama keluarga dan rombongan. Tetapi dalam doa, saya juga membawa orang-orang yang sudah tidak dapat datang bersama saya. Umroh pertama untuk diri sendiri. Umroh kedua untuk orang tua. Umroh ketiga untuk adik tercinta. Mereka tidak berada di samping saya, tetapi nama mereka hadir dalam hati. Dan saya semakin memahami bahwa cinta kepada orang yang telah meninggal tidak harus berhenti bersama kepergian mereka, doa masih bisa dipanjatkan, kebaikan masih bisa dilakukan, kenangan masih bisa dijaga. Mungkin inilah salah satu nikmat terbesar dari perjalanan umroh saya: saya mendapatkan kesempatan merasakan tiga umroh dalam tiga suasana. Pagi mengajarkan saya untuk memulai. Malam mengajarkan saya untuk bertahan. Siang mengajarkan saya untuk percaya. Dan ketiganya mengajarkan satu hal yang sama: ketika kita sudah berusaha, berdoa dan menyerahkan diri kepada Allah, jangan terlalu sibuk memikirkan apakah kita kuat, biarkan Allah yang memberikan kekuatan.

DOA

Ya Allah, terimalah umroh kami. Ampunilah dosa kami. Ampunilah kedua orang tua kami dan adik kami yang telah Engkau panggil lebih dahulu. Rahmati mereka, lapangkan tempat mereka, dan pertemukan kami kembali kelak di tempat terbaik di sisi-Mu.





CATATAN

16

**Tidak Melihat Imam, Tetapi Tetap Mengikuti**

MAKKAH · RABU, 26 AGUSTUS 2026

Ada satu hal yang cukup membuat saya penasaran selama beberapa hari melaksanakan shalat di Masjidil Haram: saya tidak pernah melihat imam. Setiap kali shalat berjamaah, saya hanya mendengar suara imam melalui pengeras suara, suara takbir, bacaan Al-Qur'an, rukuk, sujud, salam. Tetapi di mana sebenarnya imam berdiri? Awalnya saya mengira imam berada di sekitar Hijir Ismail; saya bahkan pernah berusaha mendekat ke sana dengan harapan bisa melihat posisi imam. Ternyata bukan di sana. Lalu di mana imamnya? Setelah saya mencari tahu, ternyata posisi imam di Masjidil Haram memang unik. Pada kondisi yang umum sekarang, imam lebih sering memimpin shalat dari mihrab khusus di belakang area mataf, pada sisi yang menghadap Ka'bah, di antara arah Rukun Yamani dan Hajar Aswad. Jika kita memperhatikan ketika shalat berjamaah berlangsung, ada bagian tertentu dari lingkaran jamaah yang terlihat seperti celah kosong. Celah itulah yang mengarah ke posisi imam; jamaah tidak mengisi bagian tersebut agar tidak berada lebih maju daripada imam pada arah yang sama, sementara jamaah lainnya membentuk saf yang mengelilingi Ka'bah. Dan di sinilah keunikan Masjidil Haram: saf tidak berbentuk garis lurus; ia membentuk lingkaran.

Selama ini, kalau kita shalat berjamaah di masjid, gambaran yang kita kenal sangat sederhana: imam di depan, makmum di belakang, saf lurus. Kita bisa melihat imam, bisa melihat gerakannya, bahkan sering kali bisa mengetahui kapan imam akan rukuk hanya dengan melihat gerakan tubuhnya. Tetapi di Masjidil Haram, semuanya terasa berbeda. Ka'bah berada di tengah, jamaah mengelilinginya, imam berada pada satu posisi tertentu, dan sebagian besar jamaah tidak dapat melihat beliau secara langsung. Namun shalat tetap berlangsung dengan tertib. Saya kemudian berpikir: bagaimana mungkin ribuan bahkan puluhan ribu orang bisa mengikuti imam yang tidak mereka lihat? Jawabannya sederhana: mereka mendengar. Suara imam disalurkan melalui sistem pengeras suara yang sangat baik. Takbir imam terdengar hingga ke berbagai penjuru. Ketika imam bertakbir, jamaah mengikuti. Ketika imam rukuk, jamaah rukuk. Ketika imam sujud, jamaah sujud. Tidak harus melihat wajah imam, tidak harus melihat tubuh imam, yang penting arah dan instruksi kepemimpinannya jelas.

Dari sini saya mendapatkan pelajaran tentang kepemimpinan. Bukankah kehidupan juga demikian? Seorang pemimpin tidak selalu berada di depan mata semua orang. Tidak semua orang bisa melihat apa yang sedang dilakukan pemimpinnya, tidak semua anggota organisasi berada di ruangan yang sama, tidak semua orang mengetahui seluruh proses pengambilan keputusan. Tetapi sebuah organisasi tetap bisa berjalan jika arahnya jelas, komunikasinya jelas, aturannya jelas, dan kepercayaan terbangun. Di Masjidil Haram saya melihat contoh yang sangat nyata: jamaah tidak melihat imam, tetapi mereka tahu kapan harus bergerak, karena suara imam terdengar dan sistem yang dibangun membuat suara itu sampai kepada jamaah. Ini menjadi renungan yang cukup dalam bagi saya. Dalam kehidupan, kadang kita berpikir seorang pemimpin harus selalu hadir secara fisik, harus selalu terlihat, harus selalu

mengawasi, harus selalu berada di depan. Padahal tidak selalu demikian. Pemimpin yang baik justru membangun sistem yang memungkinkan orang tetap bergerak benar meskipun pemimpin tidak berada di depan mata. Seperti di Masjidil Haram: imam tidak terlihat oleh sebagian besar jamaah, tetapi shalat tetap berlangsung, karena sistemnya bekerja, suara sampai, arah jelas, jamaah memahami tata caranya, dan masing-masing tahu apa yang harus dilakukan.

Ada hal lain yang saya rasakan. Kadang dalam kehidupan kita berkata: “Saya belum melihat hasilnya,” “Saya belum melihat pemimpinnya,” “Saya belum tahu akhirnya akan bagaimana.” Lalu kita ragu untuk melangkah. Padahal tidak semua hal harus kita lihat terlebih dahulu untuk bisa kita ikuti. Dalam shalat berjamaah di Masjidil Haram, kita tidak melihat imam, tetapi kita tetap mengikuti. Dalam kehidupan, kita juga sering tidak melihat apa yang akan terjadi besok, tetapi kita tetap harus melangkah. Di sinilah kepercayaan menjadi penting. Tentu bukan kepercayaan buta, melainkan kepercayaan yang dibangun di atas aturan, informasi dan arah yang jelas. Ada satu hal lagi yang membuat pengalaman ini semakin menarik. Ketika shalat berjamaah di masjid-masjid biasa, mata kita secara alami tertuju ke depan. Tetapi di Masjidil Haram, jamaah berada mengelilingi Ka’bah; Ka’bah menjadi pusat perhatian. Imam tetap menjadi pemimpin shalat, tetapi seluruh jamaah memiliki satu arah kiblat. Ini memberikan sebuah renungan: dalam berjamaah, pemimpin penting, tetapi tujuan bersama jauh lebih penting. Imam memimpin, jamaah mengikuti, tetapi semuanya menghadap ke satu kiblat. Kalau diterapkan dalam organisasi, pemimpin boleh berbeda, cara kerja boleh berbeda, latar belakang anggota boleh berbeda, tetapi harus ada tujuan bersama yang menjadi pusat. Tanpa tujuan bersama, organisasi akan mudah kehilangan arah.

Pengalaman saya mencari posisi imam juga memberikan pelajaran lain. Saya sempat berpikir bahwa untuk bisa mengikuti shalat dengan baik, saya harus melihat imam. Ternyata tidak. Selama suara imam dapat diikuti dan jamaah memahami posisi serta tata cara berjamaah, kita tidak harus melihat beliau secara langsung. Maka saya tidak perlu lagi sibuk mencari, “Imam di mana?” Saya cukup mendengar, “Allahu Akbar...” dan mengikuti. Sederhana, tetapi sangat dalam maknanya. Sebagai orang yang berkecimpung di dunia teknologi dan organisasi, fenomena ini juga menarik dari perspektif yang berbeda. Bayangkan jumlah jamaah yang sangat besar, semua harus mendengar suara imam, semua harus mengetahui kapan berpindah gerakan, tidak boleh terjadi keterlambatan yang terlalu jauh, tidak boleh terjadi kebingungan massal. Maka sistem audio, tata ruang, posisi imam, pengaturan saf dan manajemen jamaah harus bekerja dengan sangat baik. Teknologi berada di belakang layar; jamaah mungkin tidak memikirkannya. Yang mereka rasakan hanya: suara imam terdengar jelas. Inilah ciri teknologi yang baik, ia bekerja begitu baik sehingga pengguna hampir tidak menyadari betapa kompleks sistem di belakangnya.

Namun ada satu hal yang jauh lebih penting. Jangan sampai kita berhenti pada kekaguman terhadap sistem atau posisi imam. Karena pada akhirnya: imam bukan tujuan. Ka’bah pun bukan tujuan penyembahan; Ka’bah adalah kiblat. Imam adalah pemimpin shalat. Sedangkan tujuan akhir ibadah kita adalah Allah subhanahu wa ta’ala. Maka ketika kita mengangkat tangan dalam takbir, rukuk dan sujud, semuanya kembali kepada satu tujuan: menghadap dan tunduk kepada Allah. Sebagai seseorang yang juga mendapat amanah memimpin, pengalaman ini terasa sangat relevan. Saya belajar bahwa seorang pemimpin tidak harus selalu terlihat, tetapi harus terdengar ketika dibutuhkan; tidak harus selalu berada di

depan, tetapi harus mampu memberikan arah; tidak harus mengendalikan semua hal, tetapi harus membangun sistem agar orang lain dapat bergerak dengan benar. Dan yang paling penting: pemimpin bukan pusat dari semuanya. Tujuan bersama adalah pusatnya. Di Masjidil Haram, imam memimpin, jamaah mengikuti, tetapi semuanya menghadap Ka'bah. Maka dalam sebuah organisasi: pemimpin mengarahkan, sistem memudahkan, dan tujuan bersama menyatukan. Hari itu saya tidak lagi sibuk mencari posisi imam. Saya cukup duduk, mendengar suara takbir, mengikuti gerakan, dan menikmati shalat di tengah lingkaran manusia yang mengelilingi Ka'bah. Saya belajar bahwa dalam kehidupan, kita tidak selalu harus melihat untuk bisa mengikuti; yang penting kita memiliki petunjuk yang benar, arah yang jelas, dan tujuan yang benar.

DOA

Ya Allah, jika Engkau memberi kami amanah untuk memimpin, jadikan kami pemimpin yang mampu memberi arah, bukan sekadar terlihat di depan. Jadikan suara kami membawa kebaikan, sistem yang kami bangun memberi manfaat, dan setiap langkah yang kami arahkan selalu menuju tujuan yang Engkau ridai.





CATATAN

17

**Malam Panjang di Depan Ka'bah**

MAKKAH · RABU, 26 AGUSTUS 2026

Ada malam yang mungkin akan selalu saya ingat. Bukan karena kami melakukan perjalanan jauh, bukan karena mengunjungi tempat wisata, tetapi karena malam itu kami menghabiskan hampir seluruh waktu dari dini hari hingga Subuh di depan Ka'bah. Sebuah pengalaman yang sulit saya gambarkan dengan kata-kata. Semuanya berawal dari sebuah keputusan sederhana. Tanggal 25 Agustus malam, setelah shalat Isya, saya dan istri berdiskusi. Besok adalah free program; tidak ada agenda rombongan yang mengikat. Kami kemudian sepakat: “Bagaimana kalau dini hari kita kembali ke Masjidil Haram, mendekat ke Ka'bah, berdoa di Multazam, dan berusaha shalat Subuh di depan Hijir Ismail?” Keputusan sederhana. Tetapi untuk mewujudkannya kami harus mengorbankan waktu tidur. Kami tidur lebih awal dan memasang alarm. Targetnya jelas: pukul 02.00 sudah bergerak menuju Masjidil Haram.

Tepat pukul 02.00 saya sudah siap. Saya kembali mengenakan kain ihram agar dapat memasuki area mataf, dan bersama istri kami berjalan menuju Masjidil Haram. Di luar hotel, Makkah ternyata belum tidur; jalanan masih dipenuhi jamaah, dan dari berbagai arah manusia berjalan menuju Baitullah. Sesampainya di Masjidil Haram, kami melakukan thawaf sunnah. Putaran demi putaran kami jalani sambil terus berusaha mendekat ke Ka'bah. Saya

mendampingi istri; perlahan kami mencari posisi yang memungkinkan untuk berada lebih dekat. Sampai akhirnya kami berhasil berada di barisan yang sangat dekat dengan Ka'bah, Hajar Aswad terlihat begitu dekat. Namun kerumunan jamaah sangat padat. Saya memilih untuk tidak menyarankan istri mendekat ke Hajar Aswad; bagi saya, mendapatkan kesempatan menyentuh Hajar Aswad tidak boleh mengorbankan keselamatan diri sendiri atau menyakiti jamaah lain. Akhirnya kami memilih tempat yang lebih aman untuk berdoa, di sekitar Multazam dan Hijir Ismail. Dan ternyata, di situlah hati justru terasa sangat tenang.

Kami berdiri dan berdoa. Tidak perlu berebut, tidak perlu memaksakan diri, tidak perlu mengejar sesuatu yang mungkin justru membuat orang lain terganggu. Kami hanya ingin memanfaatkan kesempatan, berdoa, memohon ampun, memohon kebaikan, memohon kesehatan, memohon agar keluarga selalu dalam lindungan Allah, dan memohon agar perjalanan umroh ini diterima. Multazam adalah kawasan antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah yang dikenal dalam tradisi ibadah sebagai tempat untuk berdoa; banyak ulama menyebut kawasan ini sebagai tempat yang diharapkan terkabulnya doa. Namun satu hal yang harus selalu kita ingat: bukan tempat yang mengabulkan doa, Allah-lah yang mengabulkan doa. Tempat hanyalah bagian dari ikhtiar kita dalam beribadah. Maka ketika berada di sana, saya tidak meminta kepada Ka'bah, tidak meminta kepada Hajar Aswad; saya meminta kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Dan justru di situlah hati terasa sangat kecil. Semakin lama berada di sana, semakin sulit menahan perasaan. Air mata mulai jatuh, bukan karena sedih, tetapi karena ada begitu banyak hal yang ingin disampaikan kepada Allah.

Setelah cukup lama berdoa di sekitar Multazam, kami bergeser menuju Hijir Ismail, ingin mencoba mendapatkan kesempatan

shalat di dekatnya. Namun saya dan istri tidak terus memaksakan diri berada di titik yang paling dekat; kami keluar sedikit dari kepadatan, mencari tempat yang lebih lapang, kemudian melaksanakan shalat sunnah tanpa mengganggu jamaah yang sedang thawaf. Saya kembali merasakan satu pelajaran: beribadah bukan hanya tentang mendapatkan tempat terbaik untuk diri sendiri, tetapi juga bagaimana kita memberikan ruang bagi orang lain. Shalat sunnah selesai. Saya melihat jam menunjukkan pukul 03.00, masih sekitar satu jam lagi sebelum azan pertama Subuh yang biasa kami dengar. Istri kemudian berpindah ke area shalat khusus perempuan. Saya masih memiliki satu keinginan: ingin kembali mendekati Multazam. Maka saya kembali masuk ke area mataf untuk thawaf sunnah, bukan karena ingin mengejar jumlah putaran, bukan pula karena merasa harus selalu berada paling dekat dengan Ka'bah, tetapi karena saya ingin memanfaatkan waktu yang masih tersedia. Perlahan saya terus berjalan; satu putaran, kemudian putaran berikutnya, sambil berdoa dalam hati, sambil mencari celah yang aman, sambil mengikuti arus jamaah. Tidak memaksa, tidak mendorong, tidak mengganggu. Dan Alhamdulillah, setelah beberapa putaran, kesempatan itu datang: saya berhasil mendekati Multazam. Kali ini benar-benar dekat. Saya dapat menyentuhnya, dan aroma harum yang khas langsung tercium.

Saya terdiam beberapa saat. Sulit menggambarkan perasaan itu. Di sana, semuanya seperti tumpah. Entah kenapa, ketika berada begitu dekat dengan Ka'bah, rasanya semua yang selama ini tersimpan di dalam hati seperti tumpah, kesalahan, kekurangan, dosa, harapan, keluarga, masa depan, orang tua, saudara, anak-anak, pekerjaan, amanah. Semuanya bercampur menjadi doa. Tidak ada lagi yang ingin dibanggakan, tidak ada lagi yang ingin dipamerkan. Hanya ada seorang hamba yang sedang memohon

kepada Rabb-nya: “Ampuni saya, ya Allah. Perbaiki saya, ya Allah. Bimbing saya, ya Allah. Jangan biarkan saya kembali menjadi orang yang sama setelah pulang dari sini.” Air mata pun kembali jatuh. Saya kemudian menyadari sesuatu: selama hidup, kita sering terlihat baik-baik saja, tersenyum, bekerja, bercanda, bertemu banyak orang, menjalankan berbagai amanah. Tetapi ternyata di dalam hati kita membawa begitu banyak hal: ada kesalahan yang kita sesali, ada dosa yang kita sembunyikan, ada kekhawatiran yang tidak kita ceritakan kepada siapa pun, ada harapan yang hanya Allah yang tahu. Dan mungkin salah satu alasan mengapa doa di tempat seperti ini terasa begitu emosional adalah karena kita akhirnya memiliki kesempatan untuk benar-benar jujur kepada Allah.

Waktu terus berjalan. Sekitar pukul 04.00 terdengar azan pertama. Saya langsung bersiap mengambil posisi saf, karena target pagi itu adalah shalat Subuh di depan Hijir Ismail. Alhamdulillah, saya mendapatkan tempat yang tepat. Saya duduk, menunggu; di hadapan saya Ka’bah, di samping saya jamaah dari berbagai negara, di belakang saya juga manusia yang datang dengan tujuan yang sama. Ada pemandangan yang sangat menarik. Sebelumnya area mataf dipenuhi jamaah yang thawaf; tetapi menjelang shalat, perlahan aktivitas thawaf mulai berhenti. Jamaah mulai mencari posisi, saf mulai terbentuk. Area yang sebelumnya menjadi tempat berjalan mengelilingi Ka’bah berubah menjadi tempat berdiri untuk shalat. Ketika shalat Subuh dimulai, suasana berubah total, tidak ada lagi langkah-langkah thawaf, tidak ada lagi arus manusia yang bergerak melingkar. Semuanya berdiri. Takbir terdengar, kemudian bacaan Al-Qur’an, rukuk, sujud. Dan saya berada di sana, di depan Hijir Ismail, tempat yang sejak awal saya ingin rasakan untuk shalat. Saya tidak tahu apakah kesempatan seperti ini akan datang lagi. Mungkin iya, mungkin tidak. Karena itu saya mencoba menikmati setiap detiknya.

Ketika akhirnya shalat selesai, saya baru menyadari betapa panjang perjalanan malam itu. Pukul 02.00 berangkat dari hotel, thawaf sunnah bersama istri, mendekati Ka'bah, berdoa di sekitar Multazam, mendekati Hijir Ismail, shalat sunnah, pukul 03.00 kembali thawaf, berusaha mendekati Multazam, berdoa, pukul 04.00 azan pertama, menunggu, kemudian shalat Subuh. Sebuah malam yang mungkin hanya berlangsung beberapa jam, tetapi rasanya seperti perjalanan batin yang sangat panjang. Setelah shalat Subuh selesai, kami akhirnya kembali ke hotel. Sarapan, kemudian beristirahat. Tubuh tentu lelah, tetapi hati terasa penuh. Saya kemudian berpikir: berapa kali lagi kita akan mendapatkan kesempatan seperti ini? Tidak ada yang tahu. Umroh adalah perjalanan yang mungkin hanya bisa dilakukan sekali dalam hidup; bahkan berada di depan Ka'bah dalam kondisi yang sangat dekat seperti malam itu pun bukan sesuatu yang bisa kita jadwalkan dengan pasti. Karena itu: jangan sia-siakan kesempatan ketika Allah memberikannya. Malam itu mengajarkan saya beberapa hal, bangun dari kenyamanan, kadang kita harus meninggalkan kenyamanan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih berharga; jangan memaksakan diri, dekat dengan Ka'bah memang indah, tetapi keselamatan dan kenyamanan jamaah lain juga harus dijaga; doa tidak membutuhkan kata-kata yang indah, di depan Ka'bah saya justru banyak diam, kadang hanya "Ya Allah, ampuni saya," dan itu sudah cukup untuk membuat air mata jatuh; waktu sangat berharga, pukul 02.00 sampai Subuh mungkin hanya beberapa jam, tetapi bisa menjadi kenangan seumur hidup; dan jangan menunda kebaikan, kalau ada kesempatan berbuat baik, beribadah, meminta maaf atau berdoa, jangan tunggu, karena kita tidak pernah tahu apakah kesempatan yang sama akan datang kembali.

Dari semua pengalaman malam itu, mungkin bukan menyentuh Multazam yang paling saya ingat, bukan pula karena berhasil

mendapatkan posisi di depan Hijir Ismail. Tetapi karena saya merasa: Allah memberikan saya kesempatan untuk benar-benar berbicara kepada-Nya. Tanpa perantara, tanpa kamera, tanpa orang lain. Hanya saya dan Allah. Dan saya menyadari betapa banyak dosa yang harus dimohonkan ampun, betapa banyak nikmat yang harus disyukuri, betapa banyak orang yang harus didoakan, dan betapa sedikit waktu yang kita miliki untuk memperbaiki diri. Saya tidak tahu apakah pengalaman seperti ini akan terulang lagi. Mungkin suatu hari Allah mengizinkan saya kembali, mungkin tidak. Karena itu saya memilih untuk tidak terlalu memikirkan kapan akan kembali; saya hanya ingin mensyukuri bahwa pernah suatu malam Allah memberikan kesempatan kepada saya dan istri untuk menghabiskan waktu dari pukul 02.00 hingga Subuh di sekitar Ka'bah. Di sana saya menangis, berdoa, memohon ampun, memohon petunjuk, dan berusaha menjadi manusia yang lebih baik. Semoga doa-doa itu tidak berhenti di depan Ka'bah; semoga ia ikut pulang bersama kami dan hidup dalam perilaku, dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam amanah, dan dalam hubungan dengan sesama. Karena doa yang baik seharusnya tidak hanya membuat kita menangis sesaat; ia seharusnya membuat kita berubah setelahnya. Malam itu mungkin tidak akan terulang. Tetapi semoga hikmahnya terus hidup sepanjang umur.

DOA

Ya Allah, Engkau telah mengizinkan kami mendekati rumah-Mu pada malam itu. Jika kelak kami jauh dari Ka'bah, jangan biarkan hati kami jauh dari-Mu. Jika kaki kami tidak lagi berjalan di Tanah Haram, tuntunlah hati kami agar tetap berjalan di jalan-Mu.



CATATAN

18

**Merpati-Merpati di Tanah Haram**

MAKKAH · 26 AGUSTUS 2026

Ada satu pemandangan sederhana yang beberapa kali menarik perhatian saya selama berada di Makkah: burung merpati. Di luar kawasan Masjidil Haram, terutama di area terbuka dan jalan-jalan sekitar masjid, cukup banyak burung merpati yang bebas berjalan, terbang, dan mencari makanan. Awalnya saya menganggapnya sebagai pemandangan biasa. Tetapi semakin sering melihatnya, semakin saya bertanya: mengapa merpati begitu banyak di sekitar Masjidil Haram? Di tengah kota yang sangat ramai, jutaan manusia datang silih berganti, kendaraan bergerak, bangunan menjulang tinggi, tetapi burung-burung itu tetap hidup dan bergerak bebas. Kemudian saya teringat sebuah kisah yang sangat populer di kalangan umat Islam.

Ketika Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhū melakukan perjalanan hijrah dari Makkah menuju Madinah, keduanya sempat bersembunyi di Gua Tsur untuk menghindari kejaran kaum Quraisy. Kisah yang sangat masyhur di masyarakat menceritakan bahwa di mulut gua tersebut terdapat sarang laba-laba dan burung merpati yang sedang mengeram, sehingga orang-orang Quraisy yang sampai di sekitar gua mengira tidak mungkin ada orang yang baru saja masuk. Kisah ini sangat terkenal, bahkan sejak kecil kita mungkin sudah sering mendengarnya. Tetapi ada satu hal yang perlu saya catat dengan

jujur: kisah tentang laba-laba dan merpati di mulut Gua Tsur tersebut tidak memiliki dasar hadis sahih yang kuat. Ada riwayat-riwayat yang menyebutkannya, tetapi para ulama hadis berbeda dalam menilai kekuatannya. Karena itu, kisah ini lebih tepat disebut sebagai kisah yang masyhur dalam sirah dan tradisi umat Islam, bukan sebagai fakta yang dapat kita pastikan berdasarkan hadis sahih. Adapun peristiwa Nabi ﷺ bersembunyi di Gua Tsur bersama Abu Bakar dalam perjalanan hijrah memiliki dasar yang sangat kuat dalam Al-Qur'an.

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

QS. AT-TAUBAH: 40

Ayat ini mengabadikan perkataan Rasulullah ﷺ kepada Abu Bakar ketika keduanya berada di dalam gua. Dan bagi saya, justru ayat inilah yang jauh lebih penting daripada kisah merpati itu sendiri. Bayangkan keadaan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar saat itu, mereka sedang dikejar, musuh berada sangat dekat, dan secara manusia keadaan sangat berbahaya. Tetapi Rasulullah ﷺ justru berkata, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Ini adalah keyakinan yang luar biasa. Ketika semua jalan terlihat tertutup, Allah tetap memiliki jalan pertolongan. Apakah pertolongan itu melalui manusia? Bisa. Melalui alam? Bisa. Melalui sesuatu yang sama sekali tidak kita duga? Tentu Allah mampu.

“Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.”

QS. AT-TALAQ: 2

Lalu saya melihat kembali burung-burung merpati di sekitar Masjidil Haram. Saya tidak ingin mengatakan bahwa merpati yang sekarang berada di Makkah adalah keturunan merpati Gua Tsur; tidak ada dasar yang cukup untuk mengatakan demikian. Saya juga tidak ingin mengatakan bahwa setiap merpati di Makkah memiliki keistimewaan agama tertentu, tidak ada dalil yang menetapkan hal tersebut. Tetapi saya memilih melihatnya dari sisi lain: sebagai sebuah tanda kecil untuk merenung tentang kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Makkah adalah Tanah Haram, dan Allah memberikan kedudukan khusus kepada kota ini. Dalam hadis sahih, Rasulullah ﷺ menjelaskan kesucian Makkah dan larangan melakukan berbagai tindakan yang dapat merusak kesucian tersebut, termasuk berburu dan mengganggu hewan buruan di kawasan Haram. Artinya, bahkan kehidupan makhluk lain harus dihormati. Maka ketika saya melihat burung-burung merpati bebas bergerak di sekitar Masjidil Haram, saya teringat: ternyata kesucian Tanah Haram tidak hanya berbicara tentang manusia yang datang beribadah, tetapi juga tentang menjaga kehidupan dan tidak mengganggu makhluk Allah.

Ini yang menurut saya menarik. Makkah adalah salah satu kota dengan konsentrasi manusia yang luar biasa, jutaan jamaah datang, hotel penuh, jalanan ramai, masjid penuh. Tetapi di sela-sela semua itu, masih ada ruang untuk burung-burung kecil. Mereka berjalan, terbang, mencari makan, beristirahat, dan hidup berdampingan dengan manusia. Saya kemudian berpikir: bukankah kota yang baik seharusnya bukan hanya nyaman bagi manusia, tetapi juga tidak kehilangan kepedulian terhadap kehidupan di sekitarnya? Kemajuan tidak selalu berarti semakin banyak beton, semakin tinggi gedung, atau semakin canggih teknologi. Kadang kemajuan juga berarti: kita tetap memberikan ruang bagi kehidupan. Rasulullah ﷺ sangat menekankan kasih sayang kepada makhluk.

“Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman.”

HR. TIRMIDZI

Maka melihat merpati di sekitar Masjidil Haram mengingatkan saya: jangan hanya menjadi orang yang rajin beribadah, jadilah juga manusia yang penyayang; jangan hanya pandai berdoa, tetapi juga jangan menyakiti; jangan hanya mengejar pahala, tetapi juga jangan mengambil hak makhluk lain. Karena akhlak seorang Muslim seharusnya tercermin dalam bagaimana ia memperlakukan semua makhluk Allah. Ada hal sederhana yang juga saya pelajari: ketika melihat merpati, jangan mengejar, jangan menangkap, jangan mengganggu, biarkan mereka hidup. Kalau ingin memberi makan, lakukan dengan cara yang tidak mengganggu kebersihan dan mengikuti aturan setempat. Kita datang ke Tanah Haram untuk beribadah; jangan sampai keinginan mengambil foto atau berinteraksi dengan hewan justru membuat kita mengganggu mereka atau jamaah lain. Bahkan untuk sesuatu yang sederhana seperti melihat burung, kita tetap perlu belajar adab.

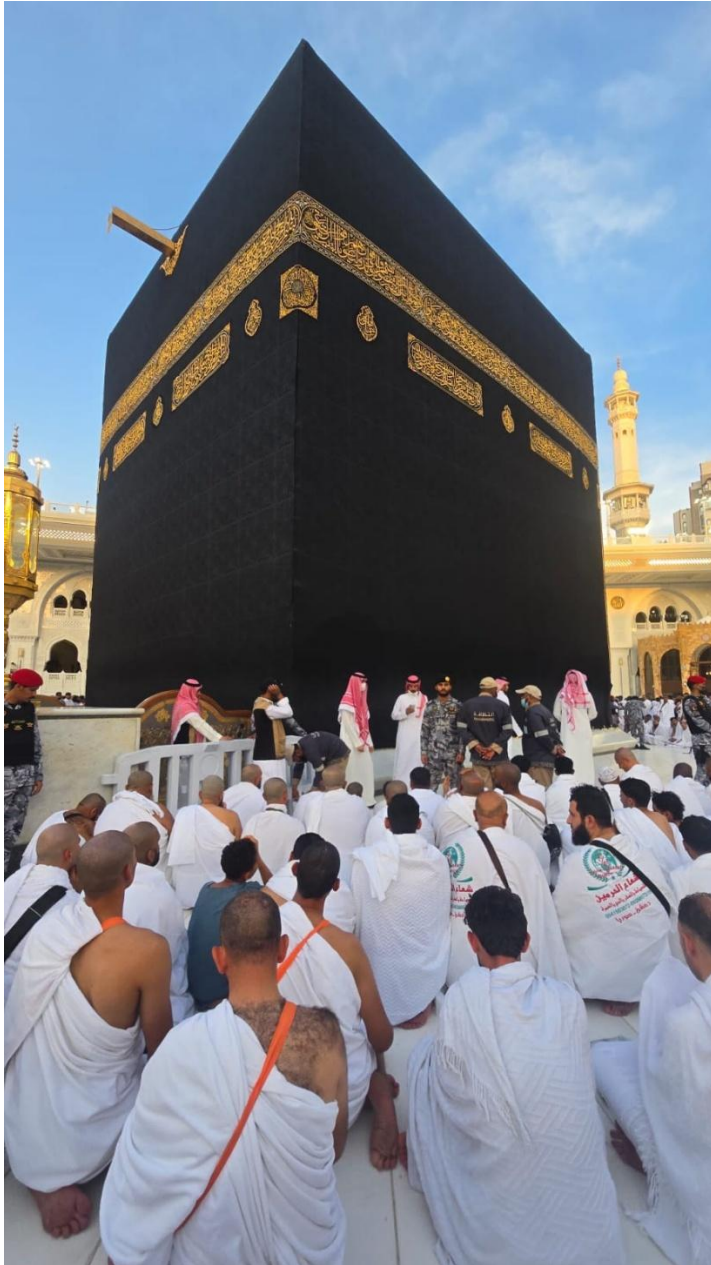
Kisah merpati di Gua Tsur, meskipun dasar hadisnya tidak kuat, tetap mengandung sebuah pelajaran yang menarik jika ditempatkan secara proporsional. Allah tidak membutuhkan sesuatu yang besar untuk memberikan pertolongan; yang kecil pun bisa menjadi bagian dari sebuah peristiwa besar. Tetapi jangan sampai kita salah memahami. Bukan merpati yang menyelamatkan Rasulullah ﷺ; Allah-lah yang menyelamatkan beliau. Kalaupun benar kisah tersebut terjadi, merpati hanyalah bagian dari sebab yang Allah gunakan. Ini prinsip penting dalam kehidupan: jangan berhenti pada sebab, tetapi lihatlah siapa yang mengatur sebab. Begitu pula kehidupan kita, orang lain mungkin menjadi sebab pertolongan,

pekerjaan menjadi sebab rezeki, teknologi menjadi sebab kemudahan, obat menjadi sebab kesembuhan. Tetapi pada akhirnya, Allah-lah sumber segala pertolongan. Ketika saya melihat merpati-merpati itu kembali berjalan di sekitar Masjidil Haram, saya tersenyum. Mereka tidak tahu bahwa manusia sedang mengagumi mereka; mereka hanya menjalani kehidupannya. Dan mungkin justru itu pelajarannya: tidak perlu menjadi besar untuk berarti, tidak perlu terlihat untuk memberi pelajaran. Bahkan seekor burung kecil pun bisa menjadi jalan bagi manusia untuk mengingat kebesaran Allah.

DOA

*Ya Allah, jadikan hati kami lembut terhadap sesama,
penyayang terhadap makhluk-Mu, dan selalu menyadari
bahwa di balik setiap sebab, Engkaulah sumber segala
pertolongan.*





CATATAN

19

**Tawaf Wada: Berpamitan kepada Baitullah**

MAKKAH · KAMIS, 27 AGUSTUS 2026

Hari ini terasa berbeda. Ada rasa bahagia karena seluruh rangkaian ibadah selama berada di Makkah telah selesai. Tetapi ada pula rasa berat. Karena pukul 14.00 kami harus meninggalkan Makkah dan bertolak menuju Madinah. Artinya, perjalanan kami di kota suci ini sudah sampai pada penghujungnya. Alhamdulillah, Allah memberikan saya kekuatan untuk menjalani tiga kali umroh, tiga kali thawaf sunnah, dan berbagai kesempatan beribadah di Masjidil Haram. Tetapi sebelum benar-benar meninggalkan Makkah, masih ada satu ibadah yang ingin kami tunaikan bersama rombongan: Tawaf Wada. Tawaf perpisahan. Sekitar pukul 08.00, bersama rombongan dan didampingi mutawif, kami kembali menuju Baitullah. Saya dan jamaah kembali mengenakan pakaian ihram. Ada sesuatu yang terasa berbeda pagi itu. Kalau sebelumnya setiap kali mengenakan ihram, hati dipenuhi semangat untuk memulai umroh, kali ini kami mengenakannya dalam suasana hendak berpamitan. Saya berjalan menuju Masjidil Haram sambil berpikir: “Benarkah sebentar lagi saya akan meninggalkan tempat ini?” Rasanya baru kemarin pertama kali melihat Ka’bah, baru kemarin melakukan thawaf pertama, baru kemarin minum Zamzam, baru kemarin menangis di depan Ka’bah. Dan hari ini sudah harus berpamitan.

Tawaf wada secara sederhana berarti tawaf perpisahan. Ia dilakukan oleh jamaah yang hendak meninggalkan Makkah sebagai penutup kunjungan ke Baitullah. Dasarnya antara lain hadis Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma:

“Manusia diperintahkan agar akhir urusan mereka adalah di Baitullah.”

HR. BUKHARI DAN MUSLIM

Ada rincian fikih mengenai siapa yang wajib melakukannya dan beberapa kondisi yang mendapatkan pengecualian. Tetapi bagi kami pagi itu, maknanya terasa sangat sederhana: kami ingin menjadikan Ka’bah sebagai tempat terakhir yang kami kunjungi sebelum meninggalkan Makkah. Kami mulai thawaf. Putaran pertama, saya memandang Ka’bah. Putaran kedua, kembali berdoa. Putaran ketiga, kembali melihat jamaah yang mengelilingi Baitullah. Keempat, kelima, keenam, dan akhirnya putaran ketujuh. Tetapi kali ini rasanya tidak sama dengan thawaf sebelumnya. Kalau pada umroh pertama saya berpikir, “Semoga Allah memberikan kekuatan untuk menyelesaikan tujuh putaran,” pada tawaf wada saya justru berpikir: “Ya Allah, apakah ini benar-benar putaran terakhir saya di sini?” Ternyata perpisahan itu berat. Selama berada di Makkah, kita mungkin sering merasa, “Nanti masih bisa kembali, nanti masih ada kesempatan, nanti masih bisa thawaf lagi.” Tetapi ketika benar-benar akan meninggalkan Makkah, semuanya terasa berbeda. Ka’bah yang selama beberapa hari menjadi bagian dari keseharian, sebentar lagi hanya akan menjadi kenangan. Masjidil Haram yang setiap hari kami datangi akan kami tinggalkan. Suara azan yang setiap waktu terdengar akan semakin jauh.

Saya kemudian berpikir: bukankah hidup memang penuh dengan perpisahan? Kita datang, kemudian pergi. Bertemu,

kemudian berpisah. Memulai, kemudian menyelesaikan. Tidak ada sesuatu di dunia yang benar-benar kita miliki selamanya, termasuk kesempatan berada di Tanah Suci. Maka tawaf wada menjadi pengingat: setiap pertemuan memiliki akhir. Yang penting bukan hanya bagaimana kita datang, tetapi bagaimana kita pergi. Ketika pertama kali datang ke Makkah, kita datang sebagai tamu, membawa koper, pakaian, perlengkapan, harapan. Tetapi ketika pulang, seharusnya kita membawa sesuatu yang lebih penting: perubahan diri. Kalau sebelum datang kita mudah marah, semoga setelah pulang lebih sabar. Kalau sebelum datang mudah mengeluh, semoga setelah pulang lebih bersyukur. Kalau sebelum datang terlalu sibuk mengejar dunia, semoga setelah pulang lebih ingat akhirat. Kalau sebelum datang masih banyak kekurangan dalam ibadah, semoga setelah pulang lebih dekat kepada Allah. Karena kalau kita pulang dari Makkah tanpa perubahan, kita perlu bertanya: apa sebenarnya yang kita bawa dari perjalanan ini?

Saya kembali mengingat perjalanan beberapa hari sebelumnya. Umroh pertama, saya lakukan untuk diri sendiri. Umroh kedua, saya niatkan untuk orang tua yang telah lebih dahulu berpulang. Umroh ketiga, saya niatkan untuk adik tercinta. Tiga umroh, tiga suasana, pagi, malam, siang. Ada lelah, ada doa, ada air mata, ada perjuangan, ada kemudahan yang Allah berikan. Dan pagi ini semuanya seperti ditutup dengan satu putaran terakhir: Tawaf Wada. Ketika berjalan mengelilingi Ka'bah pada putaran terakhir, hati saya diam-diam berharap: "Ya Allah, jangan jadikan ini kunjungan terakhir saya." Saya tidak tahu apakah Allah akan memberikan kesempatan kembali. Umur tidak ada yang tahu, kesehatan tidak ada yang tahu, rezeki tidak ada yang tahu, kesempatan pun tidak ada yang tahu. Karena itu saya hanya bisa berdoa, bukan karena saya merasa layak, tetapi karena saya merasa masih sangat membutuhkan Allah.

DOA

Ya Allah, jika Engkau masih memberikan umur, kesehatan dan rezeki, izinkanlah hamba kembali ke Baitullah.

Salah satu pelajaran terbesar dari tawaf wada adalah tentang ketidakpastian hidup. Ketika meninggalkan Makkah, tidak ada seorang pun yang tahu kapan akan kembali. Bisa satu tahun, lima tahun, sepuluh tahun, atau mungkin tidak pernah kembali lagi. Karena itu, kita belajar untuk menghargai kesempatan yang sedang dimiliki. Jangan menunggu kehilangan baru kemudian bersyukur; jangan menunggu perpisahan baru kemudian menyadari betapa berharganya sebuah pertemuan. Ketika tujuh putaran selesai, saya berhenti. Memandang Ka'bah sekali lagi. Tidak ada yang istimewa secara lahiriah, hanya Ka'bah yang tetap berdiri, jamaah yang terus thawaf, orang datang dan pergi. Tetapi bagi saya, pagi itu terasa sangat berbeda. Saya berkata dalam hati: "Terima kasih, ya Allah, telah mengizinkan saya datang." Terima kasih untuk setiap kemudahan, setiap kekuatan, setiap air mata, setiap doa, setiap pelajaran. Secara fisik kami meninggalkan Makkah; tetapi saya merasa ada sesuatu yang tidak ikut pergi, kenangan. Ka'bah tetap tinggal, Masjidil Haram tetap tinggal, Zamzam tetap mengalir, suara azan tetap berkumandang, jamaah terus berdatangan. Dan kami yang pergi membawa cerita masing-masing.

Ini mungkin hikmah paling penting yang saya rasakan: tawaf wada adalah akhir kunjungan kami di Makkah, tetapi bukan akhir hubungan kami dengan Allah. Justru setelah pulanglah ujian yang sebenarnya dimulai. Di Tanah Suci kita mudah menangis, mudah berdoa, mudah bangun untuk shalat, mudah mengingat kematian, karena suasananya sangat mendukung. Tetapi bagaimana setelah

kita kembali ke rutinitas? Kembali bekerja, kembali menghadapi masalah, kembali menghadapi kemacetan, kembali menghadapi berbagai persoalan. Apakah hati masih sama? Inilah tantangan sebenarnya. Saya merasa perjalanan umroh bukanlah garis akhir; ia justru seperti sebuah sekolah kehidupan. Di Makkah kita belajar sabar, ikhlas, menahan ego, berbagi ruang, menghargai orang lain, berdoa, bertawakal. Dan ketika pulang, semua pelajaran itu harus dipraktikkan. Kalau tidak, maka perjalanan kita hanya berhenti sebagai kenangan. Sebelum benar-benar meninggalkan Makkah, saya kembali membayangkan Ka'bah, tempat yang beberapa hari terakhir menjadi pusat hidup kami. Pagi itu saya meninggalkan Ka'bah dengan satu doa: "Ya Allah, terimalah seluruh ibadah kami. Ampuni segala kekurangan kami. Jangan jadikan perjalanan ini hanya menjadi kenangan, tetapi jadikan ia titik awal perubahan dalam hidup kami. Dan jika Engkau masih memberikan kesempatan, izinkan kami kembali menjadi tamu-Mu." Karena mungkin itulah makna sebenarnya dari tawaf wada: kita berpamitan kepada Baitullah secara fisik, tetapi membawa pesan dari Baitullah untuk terus mendekat kepada Allah sepanjang sisa perjalanan hidup.

DOA

Ya Allah, jika langkah kami harus meninggalkan Makkah, jangan biarkan hati kami meninggalkan-Mu. Jika mata kami tidak lagi melihat Ka'bah setiap hari, jangan biarkan hati kami kehilangan arah kiblat kehidupan. Terimalah kami sebagai tamu-Mu, dan jika Engkau berkenan, panggil kami kembali suatu hari nanti.





CATATAN

20

**Ketika Husnuzan Menjadi Kekuatan**

MAKKAH · AGUSTUS 2026

Ada satu pelajaran yang justru semakin terasa selama saya berada di Makkah. Bukan tentang bagaimana melakukan thawaf, bukan tentang bagaimana melaksanakan sa'i, bukan pula tentang bagaimana menghadapi teriknya matahari Makkah. Pelajaran itu tentang sesuatu yang jauh lebih halus: bagaimana seharusnya hati memandang Allah ketika sedang menjalankan ibadah. Sepanjang hari-hari di Tanah Suci, saya berulang kali teringat sebuah hadis qudsi yang sangat masyhur, tentang bagaimana Allah memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan cara hamba itu berprasangka kepada-Nya.

“Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku.”

HR. AL-BUKHARI DAN MUSLIM

Hadis ini diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, berstatus sahih, dan tercantum dalam Sahih al-Bukhari (no. 7405) serta Sahih Muslim (no. 2675). Kalimatnya sederhana, tetapi ketika direnungkan di tengah perjalanan, ia terasa seperti kunci yang membuka banyak pintu. Jika saya berbaik sangka bahwa Allah akan memudahkan, maka saya datang kepada-Nya dengan hati yang penuh harap. Jika saya berbaik sangka bahwa Allah akan menerima, maka saya berusaha memperbaiki ibadah tanpa berputus asa.

Prasangka kepada Allah, ternyata, ikut menentukan bagaimana kita menjalani sebuah perjalanan.

Saya tiba di Makkah pada bulan Agustus, ketika musim panas sedang berlangsung. Suhu terasa tinggi, terutama ketika harus berjalan di ruang terbuka menuju Masjidil Haram. Secara manusiawi, panas tentu terasa. Tetapi saya mencoba mengubah cara berpikir. Daripada berkata, “Ya Allah, panas sekali,” saya berusaha menggantinya dengan, “Ya Allah, mudahkanlah ibadahku.” Daripada membayangkan, “Wah, thawaf nanti pasti melelahkan,” saya mencoba berkata, “Ya Allah, kuatkanlah aku untuk menyelesaikan thawaf ini.” Dan ketika hendak melaksanakan sa’i, alih-alih membayangkan tujuh kali perjalanan antara Shafa dan Marwah sebagai sesuatu yang berat, saya mencoba berbisik dalam hati, “Ya Allah, saya datang karena panggilan-Mu. Mudahkanlah langkah saya, berikan kekuatan untuk menyempurnakan ibadah ini.”

Kalimat-kalimat sederhana itu ternyata memberikan pengaruh yang besar. Panas tetap panas, jarak tetap jarak, thawaf tetap membutuhkan tenaga, sa’i tetap membutuhkan fisik. Tetapi cara hati menerimanya menjadi berbeda. Saya tidak lagi terlalu sibuk menghitung beratnya perjalanan; saya lebih fokus kepada tujuan—bahwa saya sedang berada di Baitullah untuk beribadah kepada Allah. Dan menariknya, di tengah panas itu, jalan menuju Masjidil Haram tetap ramai. Ada jamaah yang sudah lanjut usia, ada yang duduk di kursi roda, ada yang melangkah perlahan dengan tongkat, ada yang menuntun anak-anak, ada pula yang terlihat sangat lelah tetapi tetap melangkah. Saya berpikir: seandainya semua orang hanya berfokus pada panasnya, mungkin jalan menuju Baitullah tidak akan seramai ini. Tetapi mereka datang dengan satu tujuan—memenuhi panggilan Allah—dan mereka berusaha mengalahkan

rasa tidak nyaman dalam diri mereka sendiri. Di situlah saya belajar bahwa yang sering membuat sebuah perjalanan terasa berat bukan semata keadaan yang kita hadapi, melainkan cara pikiran kita memandang keadaan itu.

Namun saya juga belajar bahwa baik sangka kepada Allah bukan berarti berpura-pura semuanya mudah. Panas tetap panas, capek tetap capek, kaki bisa pegal, badan bisa letih. Kadang kita harus menunggu, kadang harus berdesakan, kadang rencana tidak berjalan persis seperti yang kita harapkan. Husnuzan bukan mengingkari keadaan, tetapi memilih cara menyikapinya. Sebab ketika keluhan terus memenuhi pikiran, perhatian kita bisa bergeser: yang seharusnya kita nikmati sebagai kesempatan beribadah justru berubah menjadi rangkaian ketidaknyamanan. Sebaliknya, ketika saya berkata, “Ya Allah, mudahkanlah,” perhatian saya kembali kepada Allah; ketika berkata, “Ya Allah, kuatkanlah,” saya diingatkan bahwa kekuatan itu pada akhirnya berasal dari-Nya; dan ketika berkata, “Ya Allah, saya datang karena panggilan-Mu,” saya kembali diingatkan mengapa saya berada di tempat itu. Sering kali, tanpa saya sadari, rasa lelah yang tadinya terasa berat menjadi tidak terlalu saya pikirkan—bukan karena tubuh tiba-tiba tidak lelah, tetapi karena hati menemukan alasan yang lebih besar daripada rasa lelah itu sendiri.

Pengalaman ini membuat saya semakin menyadari pentingnya menjaga perkataan. Kalimat “panas sekali” bisa membuat kita semakin fokus kepada panas; kalimat “saya tidak sanggup” bisa membuat kita semakin fokus kepada keterbatasan diri; kalimat “ini berat” bisa membuat sesuatu yang sebenarnya masih bisa dijalani terasa semakin berat. Maka saya mencoba menggantinya dengan kalimat-kalimat yang menguatkan: “Insyallah saya sanggup,” “Ya Allah, mudahkanlah,” “Ya Allah, kuatkanlah,” “Saya datang karena

panggilan-Mu,” “Semoga Allah menerima ibadah ini.” Ini bukan sekadar permainan kata, melainkan cara mendidik hati agar tetap berharap kepada Allah. Dan husnuzan yang benar tidak pernah mengajarkan pasrah tanpa usaha. Para ulama menjelaskan bahwa sebaik sangka kepada Allah selalu berjalan bersama amal—berharap kepada-Nya sambil terus berusaha mendekat. Jadi bukan, “Saya yakin Allah akan memudahkan, maka saya tidak perlu berusaha,” tetapi, “Saya akan berusaha sebaik mungkin, sambil yakin Allah akan memberikan pertolongan dan kemudahan.”

Ada pelajaran lain yang saya rasakan selama berada di Tanah Suci: belajar banyak mengalah. Dalam kondisi jamaah yang begitu banyak, kita tidak mungkin selalu mendapatkan apa yang kita inginkan. Ada orang yang berjalan lebih lambat di depan kita, ada yang tiba-tiba berhenti, ada yang mengambil tempat yang sebenarnya ingin kita tempati, ada yang tanpa sengaja menyenggol, ada antrean, ada keterlambatan, ada keadaan yang tidak sesuai rencana. Dalam situasi seperti itu saya mengingatkan diri: saya datang ke sini bukan untuk memenangkan semua keadaan, saya datang untuk beribadah. Kalau harus mengalah, mengalah. Kalau harus menunggu, menunggu. Kalau harus memberi jalan, memberi jalan. Kalau bisa membantu, membantu. Dan kalau tidak bisa membantu banyak, lakukan yang sederhana—sebab boleh jadi bagi kita sederhana, tetapi bagi orang lain bisa sangat berarti.

Salah satu pengalaman sederhana yang paling membekas terjadi ketika shalat Subuh. Karena jamaah sangat ramai, sebagian dari kami melaksanakan shalat di area terbuka, termasuk di sekitar jalan menuju Masjidil Haram. Suatu ketika saya melihat seorang jamaah yang hendak shalat tetapi tidak membawa sajadah. Saya memiliki sajadah, maka saya berbagi tempat dan sajadah dengannya. Sangat sederhana. Tidak ada yang memotret, tidak ada penghargaan, tidak

ada yang mengetahui. Tetapi saat itu ada rasa bahagia tersendiri di dalam hati. Saya berpikir: mungkin beginilah seharusnya perjalanan ibadah membentuk kita—bukan hanya semakin banyak berdoa untuk diri sendiri, tetapi juga semakin peka melihat kebutuhan orang lain; bukan hanya berharap Allah memudahkan urusan kita, tetapi juga berusaha menjadi jalan kemudahan bagi orang lain. Mungkin kita tidak mampu memberikan sesuatu yang besar. Tetapi memberikan tempat, memberikan sajadah, memberikan air, membantu seseorang menemukan jalan, memberi kesempatan orang lain untuk lewat, atau sekadar tersenyum dan tidak memperbesar persoalan—semua itu mungkin kecil di mata manusia, tetapi saya percaya tidak ada kebaikan yang benar-benar kecil jika dilakukan karena Allah.

Setelah beberapa hari di Makkah, saya seperti menemukan satu kalimat yang ingin terus saya bawa pulang: jangan terlalu sibuk mengeluhkan keadaan, tetapi sibukkan diri dengan mencari cara untuk tetap berbuat baik di dalam keadaan itu. Panas? Berdoalah dan tetap berjalan. Lelah? Beristirahat secukupnya, lalu lanjutkan. Berdesakan? Belajar sabar. Harus mengalah? Mengalah. Ada yang membutuhkan bantuan? Bantu semampunya. Tidak mendapatkan tempat yang kita inginkan? Terima. Ibadah terasa berat? Mohon kepada Allah agar diberi kekuatan. Karena sesungguhnya kita datang ke Makkah bukan untuk mencari kenyamanan dunia, melainkan untuk mencari ridha Allah. Dan ketika tujuan itu benar-benar tertanam di hati, banyak hal yang sebelumnya terasa berat perlahan berubah menjadi bagian dari kenangan yang justru kita rindukan.

Kini, ketika mengingat Makkah, yang teringat bukan hanya panasnya. Yang justru teringat adalah bagaimana saya belajar melewati panas tanpa terlalu banyak mengeluh. Saya belajar bahwa

tubuh memiliki batas, tetapi doa memberi kekuatan kepada hati untuk terus melangkah. Saya belajar bahwa perjalanan ibadah tidak selalu harus nyaman untuk menjadi indah. Saya belajar bahwa mengalah bukan berarti kalah, dan bahwa membantu orang lain tidak harus dengan sesuatu yang besar. Dan saya belajar bahwa husnuzan kepada Allah bukan sekadar kalimat yang indah, melainkan sebuah sikap hidup: berharap Allah memudahkan sambil terus berusaha, berharap Allah menerima sambil memperbaiki ibadah, berharap Allah menguatkan sambil terus melangkah, dan berharap Allah memberi yang terbaik sambil menerima apa pun yang Allah tetapkan. Inilah barangkali salah satu pelajaran terbesar yang saya bawa pulang: ketika kita datang kepada Allah dengan hati yang penuh harap, jangan biarkan keluhan mengambil terlalu banyak ruang di dalam diri. Gantilah keluhan dengan doa, kegelisahan dengan tawakal, keterbatasan dengan ikhtiar, dan kesulitan dengan keyakinan bahwa Allah selalu mampu memberi jalan. Sebab kita datang bukan sekadar untuk menyelesaikan rangkaian ibadah, tetapi untuk belajar menjadi manusia yang lebih baik—dan mungkin, itulah salah satu makna terdalam dari perjalanan menuju Baitullah.

Pada akhirnya, perjalanan di Makkah mengajarkan saya bahwa husnuzan kepada Allah adalah kekuatan yang membuat kita mampu menjalani berbagai keadaan dengan hati yang lebih tenang. Panas, lelah, berdesakan, menunggu, ataupun harus mengalah bukanlah alasan untuk terus mengeluh, melainkan kesempatan untuk belajar sabar, tawakal, dan berbuat baik. Saya belajar mengganti keluhan dengan doa, “Ya Allah, mudahkanlah dan kuatkanlah,” karena saya datang ke Baitullah atas panggilan-Nya dan yakin Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba yang berharap kepada-Nya. Hadis qudsi “Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku” mengajarkan saya untuk selalu berharap baik kepada Allah, sambil tetap berusaha

dan menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh. Maka yang paling penting dari perjalanan ke Makkah bukan hanya berhasil menyelesaikan rangkaian ibadah, tetapi bagaimana perjalanan itu mengubah cara kita memandang Allah, menghadapi keadaan, memperlakukan sesama, serta membawa kesabaran, syukur, dan kebaikan itu pulang ke dalam kehidupan sehari-hari.

DOA

Ya Allah, ajarkanlah saya untuk selalu berbaik sangka kepada-Mu. Ketika sesuatu terasa berat, kuatkanlah hati saya; ketika keadaan tidak sesuai harapan, ajarkanlah saya untuk menerima; ketika saya lelah, berikanlah kekuatan untuk terus berbuat baik. Jangan jadikan lisan saya dipenuhi keluhan, tetapi penuhilah dengan doa dan syukur. Jadikanlah saya orang yang mudah membantu, mudah mengalah, mudah memaafkan, dan selalu berharap kepada-Mu. Mudahkanlah ibadah saya, terimalah amal saya, dan jangan biarkan perjalanan ke Baitullah ini hanya menjadi kenangan—jadikanlah ia awal perubahan dalam kehidupan saya. Āmīn.





♦

20 Catatan, Satu Perjalanan Mengubah Diri

Dari Miqat di Atas Langit hingga Tawaf Wada: Apa yang Saya Bawa Pulang?

MAKKAH · 21–27 AGUSTUS 2026

Dua puluh catatan. Kalau semua pengalaman selama berada di Makkah saya lihat kembali dari awal, ternyata perjalanan ini bukan hanya tentang berpindah tempat. Bukan sekadar perjalanan dari Indonesia menuju Jeddah, kemudian Makkah. Bukan sekadar mengenakan ihram, thawaf, sa'i dan tahallul. Bukan sekadar mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Bukan pula sekadar melihat Ka'bah dari dekat. Semakin saya mengingatnya, semakin saya merasa bahwa umroh adalah perjalanan fisik yang perlahan-lahan berubah menjadi perjalanan batin. Saya datang untuk memenuhi panggilan Allah. Tetapi dalam perjalanan itu, justru saya merasa banyak hal dalam diri saya yang sedang dipanggil untuk berubah.

Perjalanan ini bahkan dimulai ketika saya masih berada di atas langit. Pesawat melintasi Yalamlam, dan saya harus bersiap mengenakan ihram serta memasuki miqat meskipun tidak melihat batasnya secara fisik. Dari sana saya belajar: tidak semua aturan harus terlihat untuk kita taati. Dan mungkin demikian pula kehidupan, kita sering mengetahui batas antara benar dan salah, halal dan haram, baik dan buruk; persoalannya bukan selalu karena kita tidak tahu, tetapi kadang kita belum cukup kuat untuk mematuhi. Miqat mengajarkan bahwa perjalanan menuju Allah harus dimulai dengan niat, kesiapan dan ketaatan. Kemudian tujuh putaran pertama thawaf mengajarkan sesuatu yang sangat

sederhana: saya tidak sendirian. Ada jutaan manusia dengan karakter, bahasa, budaya dan kebiasaan yang berbeda, ada yang cepat, ada yang lambat, ada yang mendekat, ada yang menjauh, ada yang menyenggol tanpa sengaja. Dan dalam kerumunan itu, ego mudah muncul. Tetapi thawaf justru mengajarkan sebaliknya: kadang kita harus mengalah, menunggu, bergeser, memaafkan. Karena tujuan kita bukan memenangkan ruang, tetapi mendapatkan ridha Allah. Tujuh putaran thawaf ternyata bukan hanya perjalanan kaki; ia adalah latihan hati, dari ego menuju sabar, dari keluhan menuju syukur.

Dari Zamzam saya belajar tentang nikmat. Setelah thawaf, ketika haus, kita mencari air, dan Allah menyediakan Zamzam: gratis, mudah dijangkau, tersedia bagi jamaah. Di baliknya ternyata ada sistem pengelolaan, teknologi, penyimpanan, distribusi dan pengawasan yang melayani jutaan manusia. Teknologi bekerja di belakang layar, manfaatnya dirasakan manusia di depan. Tetapi di atas semua ikhtiar manusia itu, saya tetap meyakini: Allah-lah sumber segala nikmat. Dari sa'i saya belajar bahwa doa harus berjalan bersama ikhtiar. Kisah Hajar mungkin menjadi salah satu pelajaran paling kuat, seorang ibu yang tidak hanya duduk menunggu pertolongan, tetapi terus bergerak, terus mencari, terus berusaha; dan pertolongan Allah akhirnya datang dari arah yang tidak disangka-sangka: Zamzam. Tugas kita adalah berusaha; Allah yang menentukan dari mana pertolongan datang. Dari tahallul saya belajar bahwa yang harus dipotong bukan hanya rambut. Rambut akan tumbuh kembali, tetapi bagaimana dengan kesombongan, ego, kebiasaan buruk, mudah marah, suka mengeluh? Semua itu tidak otomatis hilang hanya karena beberapa helai rambut dipotong. Maka tahallul menjadi sebuah pertanyaan: apakah ada sesuatu dalam diri yang berubah setelah umroh?

Dari Taif saya belajar tentang keteguhan. Di Makkah saya melihat Baitullah; di Taif saya melihat sisi lain perjalanan Rasulullah ﷺ, dakwah yang ditolak, harapan yang tidak sesuai kenyataan, bahkan batu yang dilemparkan kepada beliau. Tetapi Rasulullah ﷺ tidak kehilangan akhlaknya. Tidak semua jalan kebaikan dipenuhi bunga; ada jalan yang penuh batu, ada penolakan, ada kegagalan, ada rasa sakit. Tetapi tugas kita bukan mencari jalan yang selalu mudah, tugas kita adalah tetap berada di jalan yang benar dengan akhlak yang baik. Dari Jabal Tsur dan jejak hijrah saya belajar tentang keyakinan: “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Ada masa kita tidak tahu jalan keluar, ada masa kita merasa terdesak, ada masa masa depan terlihat tidak jelas. Tetapi pertolongan Allah tidak selalu datang dalam bentuk yang kita bayangkan, kadang berupa kekuatan hati, kadang berupa seseorang yang menemani, kadang berupa jalan yang baru terlihat setelah kita melangkah. Dari shalat jenazah saya belajar tentang waktu. Hampir setiap selesai shalat fardhu di Masjidil Haram, kami menyaksikan shalat jenazah. Awalnya saya bertanya siapa yang meninggal; tetapi kemudian saya sadar, mungkin pertanyaan itu bukan yang paling penting. Yang penting: hari ini kita berdiri mendoakan jenazah orang lain, besok mungkin kita yang berada di tempat itu. Waktu kita terbatas, jangan menunda kebaikan, jangan menunggu nanti untuk memperbaiki diri.

Dari kerumunan manusia saya belajar tentang persaudaraan. Pada pukul 02.30 dini hari, ketika sebagian besar manusia mungkin masih terlelap, Makkah justru bergerak, ribuan manusia berjalan menuju Masjidil Haram, berbagai bangsa, warna kulit, bahasa dan usia, tetapi satu arah: Ka’bah. Di sana saya melihat sesuatu yang indah: kita boleh berbeda dalam banyak hal, tetapi kiblat kita sama. Dan mungkin itulah salah satu pesan terbesar Islam, perbedaan tidak seharusnya membuat kita kehilangan persaudaraan. Di depan

Allah, gelar, jabatan, warna kulit dan kekayaan tidak membuat kita lebih tinggi; kita semua adalah hamba. Dari imam yang tidak selalu terlihat saya belajar tentang kepercayaan dan kepemimpinan: kita tidak melihat imam, tetapi kita tetap mengikuti, karena suara dan sistem menghubungkan imam dengan jutaan jamaah. Dalam kehidupan, kita tidak selalu melihat seluruh proses; kadang kita hanya mendengar arahan dan harus mempercayainya selama berada dalam koridor yang benar. Dari marmer putih saya belajar bahwa ilmu harus memberi manfaat, di tengah panas Makkah, kaki menyentuh lantai marmer yang relatif nyaman; di baliknya ada karakteristik material, penelitian, dan manusia yang merancang semuanya agar jutaan jamaah dapat beribadah dengan lebih nyaman. Ilmu menjadi lebih bermakna ketika berubah menjadi manfaat. Dan dari merpati saya belajar bahwa yang kecil pun bisa memberi pelajaran, bahkan makhluk kecil dapat menjadi jalan bagi manusia untuk mengingat kebesaran Allah, dan kita belajar untuk menghormati kehidupan.

Ada satu pengalaman yang sangat saya syukuri: Allah memberi kesempatan melaksanakan tiga kali umroh, pagi, malam dan siang. Tiga waktu, tiga suasana, tiga pengalaman. Secara logika, masing-masing memiliki tantangan; tetapi semuanya dapat diselesaikan. Umroh pertama mengajarkan saya memulai. Umroh kedua mengajarkan saya bertahan. Umroh ketiga mengajarkan saya percaya. Dan ketiganya mengajarkan satu hal: jangan terlalu sibuk memikirkan apakah kita kuat, persiapkan fisik, persiapkan ilmu, berusaha, berdoa, kemudian serahkan hasilnya kepada Allah. Karena kekuatan manusia ada batasnya, tetapi pertolongan Allah tidak dapat kita ukur hanya dengan kemampuan manusia. Ada pula satu sisi perjalanan yang paling personal. Umroh pertama untuk diri sendiri. Umroh kedua saya niatkan untuk Papa dan Mama yang telah lebih dahulu berpulang. Umroh ketiga untuk adik tercinta.

Mereka tidak berada di samping saya, tetapi nama mereka hadir dalam hati dan doa. Di sinilah saya kembali belajar bahwa cinta tidak selalu berakhir ketika seseorang meninggalkan dunia, kita masih bisa mendoakan, masih bisa mengenang, masih bisa berbuat kebaikan, dan memohon kepada Allah agar mereka mendapatkan rahmat-Nya.

Dan akhirnya, Tawaf Wada. Setelah semua itu, tibalah waktunya berpamitan. Ka'bah masih berdiri, jamaah masih terus thawaf, Masjidil Haram masih ramai, tetapi kami harus pergi. Saat itulah saya menyadari: setiap pertemuan memiliki perpisahan. Kita datang, kita menikmati, kita belajar, kemudian kita harus melanjutkan perjalanan. Tidak ada yang tahu kapan akan kembali. Satu tahun? Lima tahun? Sepuluh tahun? Atau mungkin tidak pernah lagi? Karena itu, kesempatan yang sedang kita miliki harus dihargai. Lalu, apa yang sebenarnya saya bawa pulang? Pertanyaan ini akhirnya menjadi pertanyaan terbesar dari seluruh perjalanan. Saya tentu membawa oleh-oleh, foto, video, cerita. Tetapi apakah itu yang paling penting? Tidak. Saya ingin membawa pulang sesuatu yang tidak terlihat: kesabaran dari thawaf, ikhtiar dari sa'i, syukur dari Zamzam, ketaatan dari miqat, kerendahan hati dari ihram dan tahallul, keteguhan dari Taif, keyakinan dari Jabal Tsur, kesadaran akan kematian dari shalat jenazah, persaudaraan dari kerumunan manusia, kemanfaatan dari teknologi, kasih sayang terhadap makhluk dari merpati, dan kerinduan dari Tawaf Wada. Kalau semua itu hanya tinggal sebagai tulisan, maka perjalanan ini belum selesai. Karena perjalanan yang sebenarnya baru dimulai ketika kami pulang.

Umroh ternyata bukan tentang seberapa dekat kita dengan Ka'bah. Selama di Makkah, saya memang berusaha mendekat, saat thawaf, ke Multazam, ke Hijir Ismail, ke Maqam Ibrahim. Tetapi

setelah semua itu, saya justru mendapatkan pertanyaan yang lebih dalam: seberapa dekat saya dengan Allah setelah meninggalkan Ka'bah? Karena sangat mudah menangis di depan Ka'bah, tetapi apakah saya masih mudah menangis ketika mengingat dosa setelah kembali ke rumah? Sangat mudah bersabar ketika sedang ihram, tetapi apakah saya masih sabar ketika menghadapi persoalan sehari-hari? Sangat mudah berdoa di Tanah Suci, tetapi apakah saya masih menjaga doa ketika kembali sibuk dengan pekerjaan? Sangat mudah mengalah di tengah kerumunan, tetapi apakah saya masih mampu mengalah ketika ego saya tersinggung? Inilah ujian sebenarnya. Maka saya akhirnya memahami bahwa pulang dari umroh bukan berarti meninggalkan Makkah sepenuhnya. Ada bagian dari Makkah yang harus tetap kita bawa dalam kehidupan, bukan bangunannya, bukan batunya, bukan sekadar fotonya, tetapi nilainya. Miqat harus menjadi batas dalam kehidupan. Thawaf harus mengajarkan kita mengendalikan ego. Sa'i harus membuat kita tidak mudah menyerah. Zamzam harus membuat kita lebih bersyukur. Tahallul harus membuat kita berani meninggalkan keburukan. Taif harus membuat kita tetap baik meski ditolak. Jabal Tsur harus membuat kita yakin bahwa Allah bersama kita. Shalat jenazah harus membuat kita menghargai waktu. Kerumunan manusia harus membuat kita menghargai perbedaan. Teknologi harus membuat kita semakin bermanfaat. Dan Tawaf Wada harus membuat kita sadar bahwa setiap kesempatan adalah amanah.

Saya datang ke Makkah dengan banyak doa. Tetapi saya pulang dengan satu doa yang jauh lebih sederhana: Ya Allah, jangan jadikan umroh ini hanya sebagai perjalanan yang pernah kami lakukan, jadikan ia perjalanan yang mengubah kami. Jika kami pernah menangis di depan Ka'bah, jadikan air mata itu saksi bahwa kami ingin berubah. Jika kami pernah meminta ampun di Multazam, bantu kami meninggalkan dosa ketika kembali ke kehidupan biasa.

Jika kami pernah berlari dalam sa'i, jangan biarkan kami berhenti berusaha dalam kehidupan. Jika kami pernah merasakan kesejukan Zamzam, sejukkan pula hati kami. Jika kami pernah belajar mengalah di tengah kerumunan, ajarkan kami mengalah ketika ego datang. Jika kami pernah menyaksikan jenazah dishalatkan, ingatkan kami bahwa waktu hidup ini terbatas. Jika kami pernah melihat jutaan manusia menuju Ka'bah, tuntun kami agar arah hidup kami selalu menuju-Mu. Dan jika suatu hari nanti Engkau memanggil kami kembali ke Baitullah, izinkan kami datang bukan hanya dengan tubuh yang lebih siap, tetapi dengan hati yang lebih baik.

Pada akhirnya, perjalanan di Makkah mengajarkan saya bahwa husnuzan kepada Allah adalah kekuatan yang membuat kita mampu menjalani berbagai keadaan dengan hati yang lebih tenang. Panas, lelah, berdesakan, menunggu, ataupun harus mengalah bukanlah alasan untuk terus mengeluh, melainkan kesempatan untuk belajar sabar, tawakal, dan berbuat baik. Saya belajar mengganti keluhan dengan doa, "Ya Allah, mudahkanlah dan kuatkanlah," karena saya datang ke Baitullah atas panggilan-Nya dan yakin Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba yang berharap kepada-Nya.

Dua puluh catatan. Satu perjalanan. Banyak tempat, banyak manusia, banyak cerita, banyak doa, banyak air mata. Tetapi akhirnya semuanya bermuara pada satu kesimpulan: umroh bukan hanya perjalanan menuju Baitullah; umroh adalah perjalanan untuk menemukan kembali diri sendiri di hadapan Allah. Saya datang membawa tubuh; saya pulang membawa pengalaman. Saya datang membawa banyak pertanyaan; saya pulang membawa banyak pelajaran. Saya datang ingin mendekat kepada Ka'bah; saya pulang dengan harapan hati semakin dekat kepada Allah. Dan mungkin, itulah oleh-oleh terbaik dari sebuah perjalanan umroh: bukan apa

yang kita bawa dari Makkah, tetapi siapa diri kita setelah meninggalkan Makkah. Makkah akhirnya kami tinggalkan; tetapi semoga Makkah tidak pernah meninggalkan hati kami. Karena perjalanan menuju Baitullah telah selesai, tetapi perjalanan menuju Allah belum selesai. Justru baru dimulai.

DOA

Ya Allah, terimalah umroh kami. Ampunilah dosa kami. Ampunilah kedua orang tua kami dan adik kami yang telah lebih dahulu mendahului kami. Jaga keluarga kami. Berkahi pekerjaan dan amanah kami.

Jadikan kami manusia yang lebih sabar, lebih ikhlas, lebih bersyukur dan lebih bermanfaat. Dan jika suatu hari Engkau berkenan memanggil kami kembali, izinkan kaki ini kembali menginjak Tanah Haram, mata kembali memandang Ka'bah, dan hati kembali bergetar di hadapan-Mu.

Makkah, sampai jumpa. Bukan selamat tinggal. Semoga hanya sampai Allah memanggil kami kembali. Alhamdulillah rabbil 'alamin.





Doa Penutup

Di penghujung perjalanan dan di penghujung buku ini, izinkan saya menutupnya dengan se bait doa.

DOA

Ya Allah, terimalah setiap langkah, setiap doa, setiap air mata, dan setiap kelelahan kami dalam perjalanan menuju rumah-Mu.

Jadikanlah umroh ini umroh yang mabrur, dan jangan jadikan ia sebagai perjumpaan yang terakhir. Panggillah kami kembali, ya Allah, dalam keadaan yang lebih baik, dengan hati yang lebih bersih, dan iman yang lebih kuat.

Ampunilah dosa-dosa kami, kedua orang tua kami, keluarga kami, dan seluruh kaum muslimin. Dan seandainya buku sederhana ini sampai kepada pembaca, jadikanlah setiap huruf di dalamnya sebagai amal yang mengalir tak terputus.

Āmīn yā Rabbal-‘ālamīn.

L A M P I R A N I

Tata Cara Umroh



*Panduan Ringkas Berdasarkan Rukun, Dalil dan Tuntunan
Rasulullah ﷺ*

“Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.”

QS. AL-BAQARAH: 196

Pengantar

Umroh adalah ibadah yang memiliki tata cara yang dicontohkan Rasulullah ﷺ. Karena itu, bekal terpenting seorang jamaah bukan hanya kesehatan, pakaian, dan perlengkapan perjalanan, tetapi juga ilmu tentang bagaimana ibadah tersebut dilaksanakan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam konteks manasik:

“Ambillah dariku tata cara manasik kalian.”

HR. MUSLIM NO. 1297

Panduan ini disusun secara ringkas berdasarkan lima rukun umroh, dilengkapi dalil, dzikir atau doa yang memiliki dasar, serta beberapa hal penting yang sering ditanyakan jamaah. Sebagai panduan ringkas, dalam hal rincian hukum yang berbeda antar mazhab, jamaah dapat mengikuti arahan pembimbing (mutawif) masing-masing.

URUTAN RUKUN UMROH

① Ihram & Niat di Miqat



② Thawaf 7 Putaran



③ Sa'i 7 Perjalanan



④ Tahallul



⑤ Tertib

Kuncinya: niat yang benar, tata cara yang benar, urutan yang benar.

1 Ihram dan Niat di Miqat

Apa yang dilakukan?

Sebelum mencapai miqat, jamaah mempersiapkan diri:

- mandi;
- membersihkan diri;
- memotong kuku dan merapikan rambut sebelum ihram;
- laki-laki mengenakan dua helai kain ihram;
- perempuan mengenakan pakaian syar'i yang diperbolehkan;
- mempersiapkan diri untuk memasuki keadaan ihram.

Penting: mengenakan kain ihram belum berarti berniat ihram. Ihram dimulai ketika seseorang berniat untuk umroh pada miqat. Allah memerintahkan untuk menyempurnakan haji dan umroh karena-Nya (QS. Al-Baqarah: 196).

Miqat

Rasulullah ﷺ menetapkan beberapa miqat, antara lain:

- Dzul Hulaifah , untuk penduduk Madinah;

- Al-Juhfah , untuk penduduk Syam;
- Qarnul Manazil , untuk penduduk Najd;
- Yalamlam , untuk penduduk Yaman.

Hal ini diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari no. 1526 dan Sahih Muslim no. 1181. Dalam perjalanan saya sendiri, pengalaman ini sangat nyata: umroh pertama mengambil miqat Yalamlam, sedangkan umroh kedua mengambil miqat Qarnul Manazil ketika dalam perjalanan kembali dari Taif.

Catatan: bagi jamaah yang sudah berada di Kota Makkah dan hendak melaksanakan umroh lagi (termasuk umroh badal), miqatnya adalah keluar menuju tanah halal terdekat, seperti Tan'im (Masjid Aisyah) atau Ji'ranah, sebagaimana umroh ketiga saya yang miqatnya diambil di Tan'im. Untuk kondisi masing-masing, ikutilah arahan pembimbing (mutawif).

Niat

Niat adalah kehendak hati untuk melaksanakan umroh. Boleh mengucapkan:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً

Labbaik Allāhumma 'umratan

“Aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah, untuk melaksanakan umrah.”

Catatan: lafaz tersebut adalah talbiyah atau ungkapan untuk menyatakan maksud umrah; inti niat tetap berada di hati.

Setelah niat: Talbiyah

Bacalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ،

إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ

Labbaik Allāhumma labbaik, labbaika lā syarīka laka labbaik. Innal-ḥamda wan-ni'mata laka wal-mulk, lā syarīka lak.

DIRIWAYATKAN DARI NABI ﷺ, HR. AL-BUKHARI NO. 1549

Talbiyah diperbanyak sejak setelah niat sepanjang perjalanan. Untuk umroh, talbiyah dihentikan ketika jamaah mulai melaksanakan thawaf.

Hal penting: setelah masuk ihram, jamaah harus menjaga larangan ihram. Karena itu, sebelum miqat sebaiknya sudah memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

2 Thawaf

Thawaf adalah mengelilingi Ka'bah tujuh putaran, dimulai dari Hajar Aswad dan berakhir di Hajar Aswad. Kisah manasik Nabi ﷺ yang diriwayatkan Jabir menunjukkan beliau melakukan thawaf tujuh putaran dan kemudian melaksanakan shalat di Maqam Ibrahim (HR. Muslim no. 1218).

Tata cara ringkas

- Mulai dari Hajar Aswad. cukup memberi isyarat dan bertakbir. Jangan berdesakan atau mendorong jamaah lain.
- Ka'bah berada di sebelah kiri, lalu berjalan mengelilinginya sebanyak tujuh putaran.
- Selama thawaf, tidak ada doa khusus yang sah untuk putaran pertama, kedua, ketiga hingga ketujuh.

Poin terakhir ini penting agar jamaah tidak merasa harus menghafalkan tujuh rangkaian doa. Jamaah boleh berdzikir, membaca Al-Qur'an, bershalawat, berdoa dengan doa yang baik, memohon ampun, atau berdoa dengan bahasa yang dipahami.

Doa antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad

Disunnahkan membaca:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Rabbanā ātinā fid-dunyā ḥasanah, wa fil-ākhirati ḥasanah, wa qinā ‘adzāban-nār.

“Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari siksa neraka.”

Hal penting saat thawaf

Jangan mengejar sunnah dengan menyakiti orang lain. Jika Hajar Aswad sangat padat, tidak perlu memaksakan diri untuk menyentuhnya. Keselamatan dan adab terhadap sesama jamaah harus dijaga. Selama Tawaf jangan sampai menyentuh Ka’bah, karena Ka’bah diberi wewangian, sementara orang yang berhram tidak boleh memakai wangi-wangian.

Setelah thawaf

Setelah tujuh putaran, shalat dua rakaat; jika memungkinkan, lakukan di belakang Maqam Ibrahim tanpa mengganggu arus jamaah. Kisah Jabir menunjukkan Nabi ﷺ melakukan dua rakaat setelah thawaf (HR. Muslim no. 1218). Kemudian minumlah air Zamzam dan berdoalah kepada Allah; tidak ada doa khusus yang wajib dibaca ketika minum Zamzam.

3 Sa’i antara Safa dan Marwah

Sa’i merupakan rukun penting dalam umroh. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian dari syiar Allah.”

QS. AL-BAQARAH: 158

Aisyah radhiyallahu ‘anha menjelaskan bahwa seseorang tidak menyempurnakan haji atau umrahnya tanpa melakukan sa’i antara Safa dan Marwah (HR. Muslim).

Mulai dari Safa

Ketika mendekati Safa, Nabi ﷺ membaca:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

Innaṣ-ṣafā wal-marwata min sya‘ā’irillāh.

Kemudian:

أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

Abda’u bimā bada’allāhu bih.

“Aku memulai dengan apa yang Allah mulai.”

HADIS JABIR , HR. MUSLIM NO. 1218

Di atas Safa

Menghadap kiblat, bertakbir dan membaca dzikir tauhid:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ

Lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamd, wa huwa ‘alā kulli syai’in qadīr.

Kemudian berdoa. Nabi ﷺ melakukan dzikir dan doa tersebut, dan mengulanginya tiga kali dengan doa di antaranya (HR. Muslim no. 1218).

Hitungan perjalanan

Safa → Marwah = 1

Marwah → Safa = 2

Safa → Marwah = 3

Marwah → Safa = 4

Safa → Marwah = 5

Marwah → Safa = 6

Safa → Marwah = 7 (berakhir di Marwah)

Di antara dua tanda hijau, laki-laki disunnahkan mempercepat langkah atau berlari kecil sesuai kemampuan, sedangkan perempuan berjalan biasa. Hal ini termasuk bagian dari tata cara yang dijelaskan dalam hadis Jabir (HR. Muslim no. 1218).

Selama sa'i tidak ada doa khusus untuk setiap perjalanan. Jamaah boleh memperbanyak “Rabbanā ātinā fid-dunyā ḥasanah...” atau doa apa pun yang baik. Yang penting, jangan merasa bahwa sa'i harus disertai tujuh doa yang berbeda.

4 Tahallul

Setelah menyelesaikan sa'i, jamaah melakukan tahallul.

Laki-laki

Dapat mencukur habis rambut (halq) atau memendekkannya (taqshir). Mencukur habis memiliki keutamaan yang lebih besar berdasarkan doa Nabi ﷺ kepada orang-orang yang mencukur rambut, kemudian kepada yang memendekkannya (HR. Muslim).

Perempuan

Memotong sebagian rambut, kira-kira seukuran ujung jari (satu ruas). Praktik taqshir di Marwah setelah sa'i dilakukan oleh para sahabat yang menunaikan umroh tamattu', sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih Muslim. Adapun Rasulullah ﷺ pada Haji Wada' berihram qiran dengan membawa hady, sehingga beliau baru bertahallul pada hari Nahr.

Doa tahallul

Tidak ada doa khusus yang sahih dan ditetapkan Nabi ﷺ ketika memotong rambut. Karena itu, jangan menetapkan suatu doa tertentu sebagai doa wajib atau sunnah tahallul tanpa dalil. Boleh berdoa dengan doa umum:

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي

Allāhumma taqabbal minnī.

“Ya Allah, terimalah amal ibadahku.”

Ini adalah doa umum, bukan doa khusus tahallul yang ditetapkan Nabi ﷺ. Setelah tahallul, jamaah keluar dari keadaan ihram dan rangkaian umroh selesai.

5 Tertib

Tertib berarti melaksanakan rukun-rukun umroh sesuai urutannya: ihram dan niat dari miqat, kemudian thawaf, kemudian sa'i, kemudian tahallul, seluruh rangkaian tersebut dilakukan secara berurutan.

Tidak ada doa khusus untuk rukun tertib. Namun sangat baik menutup rangkaian dengan:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Rabbanā taqabbal minnā innaka antas-samī'ul-'alīm.

“Ya Tuhan kami, terimalah dari kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Checklist Ringkas Umroh

Sebelum berangkat ke miqat

- ☐ Mandi dan bersuci
- ☐ Persiapan pakaian ihram
- ☐ Memahami larangan ihram
- ☐ Mengetahui lokasi miqat

Rukun 1 , Ihram & Niat

- ☐ Sampai di miqat
- ☐ Niat umroh
- ☐ Membaca talbiyah
- ☐ Menjaga larangan ihram

Rukun 2 , Thawaf

- ☐ Mulai dari Hajar Aswad
- ☐ 7 putaran, Ka'bah di sebelah kiri
- ☐ Dzikir dan doa
- ☐ Shalat 2 rakaat

Rukun 3 , Sa'i

- ☐ Mulai dari Safa
- ☐ 7 perjalanan, berakhir di Marwah
- ☐ Dzikir dan doa

Rukun 4 , Tahallul

- ☐ Laki-laki: halq atau taqshir
- ☐ Perempuan: memotong sebagian rambut

Rukun 5 , Tertib

- ☐ Ihram → Thawaf → Sa'i → Tahallul
- ☐ Umroh selesai

✦
UMROH ITU SEDERHANA

NIAT

Aku datang memenuhi panggilan-Mu.

THAWAF

Aku belajar menjaga arah.

SA'I

Aku belajar berusaha.

TAHALLUL

Aku belajar melepaskan dan berubah.

TERTIB

Aku belajar bahwa setiap perjalanan memiliki aturan.

Dan semuanya karena Allah.

L A M P I R A N I I

Bekal Sebelum Berangkat



Tips Praktis dari Pengalaman di Tanah Suci

Pengantar

Umroh adalah perjalanan ibadah. Tetapi ia juga merupakan perjalanan fisik yang membutuhkan persiapan. Kita akan berjalan cukup jauh, berada di tengah kerumunan manusia dari berbagai negara, menghadapi perubahan cuaca, menyesuaikan waktu tidur, mengikuti jadwal rombongan, dan pada saat yang sama berusaha menjaga kekhusyukan ibadah.

Karena itu, jangan hanya mempersiapkan koper. Persiapkan juga fisik, ilmu, mental, hati, dan kesabaran. Pengalaman saya selama di Tanah Suci mengajarkan satu hal sederhana: kita tidak harus merasa kuat sebelum berangkat, kita hanya perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin, berusaha, berdoa, lalu memohon pertolongan Allah. Saya mengalami sendiri bagaimana tiga umroh dalam waktu yang berbeda, pagi, malam, dan siang, masing-masing memiliki tantangan, namun semuanya dapat dilalui.

1. Persiapkan Ilmu Sebelum Fisik

Ini mungkin bekal yang paling penting. Sebelum berangkat, pahami minimal: rukun umroh, wajib umroh, sunnah-sunnahnya, miqat, niat dan talbiyah, tata cara thawaf dan sa'i, tahallul, larangan ihram, serta adab di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Jangan sampai baru belajar ketika sudah berada di depan Ka'bah.

Jangan hanya hafal doa. Pahami kapan, mengapa, dan bagaimana ibadah dilakukan.

Dalam pengalaman perjalanan saya, persiapan ilmu ternyata sama pentingnya dengan persiapan fisik. Niat harus benar, tata cara harus benar, dan selama ihram kita harus menjaga diri dari larangan yang telah ditetapkan.

2. Latih Fisik Sebelum Berangkat

Umroh membutuhkan kemampuan berjalan. Karena itu, beberapa minggu sebelum keberangkatan, biasakan berjalan kaki secara rutin, menggunakan tangga jika memungkinkan, melatih daya tahan secara bertahap, membiasakan sandal atau sepatu yang nyaman, dan membiasakan tubuh dengan aktivitas yang lebih panjang. Tidak perlu memaksakan target yang ekstrem; yang penting adalah membiasakan tubuh bergerak.

Jangan menunggu kuat untuk berjalan. Berjalanlah agar tubuh belajar menjadi kuat.

Namun, jangan pula menjadikan jumlah langkah sebagai target ibadah. Kondisi setiap jamaah berbeda.

3. Jangan Terlalu Penuhi Koper

Bawalah barang yang benar-benar diperlukan. Barang penting yang sebaiknya ada:

- ☐ Paspor dan dokumen perjalanan
- ☐ Identitas / ID jamaah
- ☐ Pakaian secukupnya
- ☐ Pakaian ihram
- ☐ Sandal atau alas kaki nyaman
- ☐ Tas kecil
- ☐ Charger dan power bank sesuai ketentuan penerbangan

- ☐ Obat-obatan pribadi
- ☐ Perlengkapan mandi
- ☐ Kacamata jika diperlukan
- ☐ Botol minum
- ☐ Tas untuk sandal
- ☐ Nomor telepon Tour Leader / Muthawif

Jangan sampai nomor orang yang paling kita butuhkan justru tidak tersimpan.

4. Bawa Tas Kecil Saat ke Masjid

Jangan membawa seluruh barang ke Masjidil Haram atau Masjid Nabawi. Cukup bawa HP, identitas, uang secukupnya, botol minum, tisu, sandal atau alas kaki, dan obat yang memang diperlukan. Semakin sedikit barang yang dibawa, semakin mudah bergerak.

Foto lokasi hotel dan nomor kamar. Jika tersesat atau lupa arah, informasi sederhana ini sangat membantu.

5. Jangan Hanya Mengandalkan Ingatan

Masjidil Haram dan kawasan sekitarnya sangat luas, begitu pula Masjid Nabawi dan kawasan hotel di sekitarnya. Karena itu, simpan nama hotel, foto bagian depannya, simpan lokasinya di peta digital, hafalkan nama jalan atau landmark terdekat, simpan nomor Tour Leader, dan buat grup komunikasi dengan keluarga atau rombongan.

Teknologi dapat menjadi alat bantu yang sangat berguna. Di Tanah Suci, teknologi memang banyak bekerja di belakang layar untuk memudahkan jamaah; bahkan sistem audio memungkinkan jamaah yang berada jauh dari imam tetap mengikuti shalat ketika

kondisi memungkinkan. Gunakan teknologi untuk membantu ibadah, jangan sampai teknologi mengganggu ibadah.

6. Jangan Terlalu Sibuk dengan HP

Ini salah satu godaan terbesar. Kita datang jauh-jauh ke Tanah Suci, jangan sampai Ka'bah di depan mata, HP di tangan. Foto dan video tentu boleh untuk dokumentasi pribadi, tetapi jangan sampai mengganggu kekhusyukan, menghalangi jalan jamaah, membuat kita sibuk mencari sudut foto, atau kehilangan momen spiritual.

Ada pengalaman yang tidak perlu difoto untuk menjadi kenangan. Kadang kenangan terbaik adalah yang tersimpan di hati.

7. Atur Tenaga, Jangan Habiskan di Awal

Makkah dan Madinah membuat kita ingin terus beribadah. Azan terdengar, hati ingin terus ke masjid; melihat Ka'bah membuat kita ingin terus thawaf. Tetapi tubuh mempunyai batas. Aturlah waktu tidur, makan, berjalan, istirahat, dan ibadah dengan bijak.

Jangan habiskan seluruh tenaga hari ini lalu kehilangan kemampuan beribadah esok hari. Istirahat adalah bagian dari menjaga kemampuan untuk terus beribadah.

8. Jangan Memaksakan Diri

Ini pelajaran penting dari pengalaman saya. Dalam perjalanan umroh kedua, setelah city tour Taif, tubuh sebenarnya sudah lelah. Tetapi ketika malam tiba dan umroh dimulai, saya justru merasakan tubuh lebih ringan dari yang saya bayangkan. Kita boleh bersyukur atas kekuatan yang Allah berikan, tetapi jangan menjadikan pengalaman itu sebagai alasan untuk memaksakan diri.

Kemampuan setiap jamaah berbeda. Jika lelah, istirahat. Jika haus, minum. Jika tidak sehat, minta bantuan. Jika tidak mampu, jangan memaksakan.

9. Jangan Takut Kelelahan, tetapi Jangan Meremehkannya

Ada dua sikap yang sama-sama kurang tepat: terlalu takut sebelum memulai, dan merasa diri pasti kuat sehingga mengabaikan kondisi tubuh. Yang lebih baik: persiapkan fisik, mulai dengan tenang, dengarkan tubuh, berdoa, lalu bertawakal. Dalam pengalaman tiga umroh saya, saya belajar bahwa tantangan memang ada, tetapi pertolongan Allah tidak selalu datang dalam bentuk yang kita duga.

10. Minum dan Jaga Kebutuhan Cairan

Makkah memiliki kondisi cuaca yang dapat membuat tubuh cepat kehilangan cairan. Karena itu, minumlah secara teratur, jangan menunggu terlalu haus, bawa air ketika diperlukan, jangan berlebihan melakukan aktivitas fisik dalam kondisi panas, dan perhatikan kondisi tubuh. Terutama bagi jamaah lanjut usia atau yang memiliki kondisi kesehatan tertentu, persiapkan kebutuhan pribadi sejak dari Indonesia dan ikuti nasihat tenaga medis.

11. Makan Secukupnya

Jangan menganggap semua makanan harus dicicipi. Selama perjalanan, makanlah secukupnya dan pilih makanan yang membuat tubuh nyaman. Jangan sampai perut terlalu penuh ketika akan thawaf atau sa'i; begitu pula jangan lupa sarapan atau makan ketika memang dibutuhkan. Tujuannya bukan mengejar pengalaman kuliner, tetapi menjaga tenaga untuk beribadah.

12. Simpan Sandal dengan Baik

Ini tips kecil tetapi penting. Jangan meninggalkan sandal sembarangan di area masjid. Gunakan tas sandal, kantong khusus, atau tempat penyimpanan yang tersedia. Sandal hilang bisa membuat perjalanan pulang menjadi tidak nyaman.

13. Jangan Mudah Terpisah dari Rombongan

Jika bepergian bersama rombongan, ketahui titik kumpul, perhatikan waktu berkumpul, simpan nomor Tour Leader, jangan berjalan sendiri tanpa mengetahui arah, dan beri tahu jika ingin memisahkan diri. Jika tersesat, jangan panik, cari petugas, hubungi Tour Leader, dan gunakan informasi hotel serta identitas yang dibawa.

14. Di Tengah Kerumunan, Dahulukan Akhlak

Di Masjidil Haram kita bertemu jutaan manusia yang berbeda negara, bahasa, budaya, usia dan kebiasaan. Karena itu, kesabaran menjadi bagian dari ibadah. Jangan mendorong, berebut, marah, memaki, menghalangi jalan, atau mengambil hak orang lain. Bahkan ketika ingin mendapatkan keutamaan seperti mendekati Hajar Aswad, jangan sampai dilakukan dengan cara menyakiti jamaah lain.

Jangan mengejar pahala dengan cara yang merugikan orang lain.

15. Thawaf: Jangan Terlalu Terbebani Doa

Salah satu kekhawatiran jamaah pemula adalah, “Saya tidak hafal doa thawaf.” Tidak perlu terlalu khawatir. Tidak ada keharusan menghafalkan tujuh doa khusus untuk tujuh putaran. Berdoalah

kepada Allah dengan doa yang baik, boleh doa yang sudah dihafal, boleh berdzikir, membaca Al-Qur'an, memohon ampun, atau berdoa dengan bahasa yang dipahami. Yang penting, hati hadir.

16. Sa'i: Ingat Hikmah Hajar

Saat kaki mulai terasa berat, ingatlah Hajar. Beliau berlari mencari pertolongan untuk Ismail, tidak menunggu pertolongan datang sambil diam. Beliau bergerak, berusaha, dan berharap kepada Allah. Dari situlah kita belajar bahwa tawakal bukan berhenti berusaha; tawakal adalah berusaha sebaik mungkin, kemudian menyerahkan hasil kepada Allah. Buku ini secara khusus merefleksikan hubungan antara perjuangan Hajar, sa'i, dan Zamzam.

17. Jangan Membuat Ibadah Menjadi Perlombaan

Tidak perlu membandingkan, "Saya sudah thawaf berapa kali? Sudah umroh berapa kali? Sudah berapa kali ke Raudhah?" Setiap orang memiliki kemampuan dan kesempatan yang berbeda. Yang Allah nilai bukan semata-mata berapa banyak, tetapi juga bagaimana kita melakukannya dan dengan niat apa.

Jangan sibuk menghitung ibadah orang lain. Sibuklah memperbaiki ibadah sendiri.

18. Manfaatkan Waktu di Masjid dengan Bijak

Ketika berada di Masjidil Haram atau Masjid Nabawi, prioritaskan shalat fardhu, dzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, shalawat, dan ibadah sunnah sesuai kemampuan. Jangan merasa harus melakukan semuanya sekaligus.

Sedikit tetapi khusyuk sering kali lebih bermakna daripada banyak tetapi tergesa-gesa.

19. Siapkan Daftar Doa Pribadi

Ini sangat saya sarankan. Sebelum berangkat, tulislah doa-doa yang ingin dipanjatkan, misalnya:

- Untuk diri sendiri: ampunan, kesehatan, keberkahan umur, keteguhan iman, rezeki halal, kemudahan urusan.
- Untuk orang tua: ampunan, rahmat, dan tempat terbaik di sisi Allah.
- Untuk keluarga: pasangan, anak-anak, saudara, kesehatan, keselamatan, dan keberkahan.
- Untuk orang lain: guru, sahabat, orang yang berjasa, dan orang yang pernah membantu kita.

Karena ketika berada di depan Ka'bah, terkadang begitu banyak yang ingin kita sampaikan sampai kita lupa. Daftar kecil membantu hati tetap terarah.

20. Bawa Nama Orang-Orang yang Kita Cintai dalam Doa

Salah satu pengalaman paling menyentuh bagi saya adalah ketika melaksanakan umroh badal. Umroh kedua saya niatkan untuk almarhum Papa, sementara almarhumah Mama dibadalkan oleh istri. Saya datang ke Baitullah membawa nama mereka dalam doa.

Ada orang-orang yang tidak lagi bisa berjalan bersama kita ke Tanah Suci, tetapi tetap bisa kita hadirkan dalam doa.

21. Jangan Lupa Menikmati Ketenangan

Umroh bukan hanya tentang bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Ada saatnya duduk, diam, memandang Ka'bah, mendengar azan, mendengar bacaan imam, dan merasakan suasana masjid. Jangan semua waktu diisi dengan aktivitas.

Kadang dalam diam, hati justru lebih banyak berbicara kepada Allah.

22. Jangan Memaksakan Diri Mencari Tempat Tertentu

Raudhah, Multazam, Hijir Ismail, Hajar Aswad dan tempat-tempat lainnya memang memiliki keistimewaan masing-masing. Namun jangan sampai keinginan mendapatkan tempat tertentu membuat kita mendorong orang, berebut, marah, kehilangan kesabaran, atau mengganggu jamaah lain. Jika mendapat kesempatan, syukuri; jika belum, jangan kecewa berlebihan. Allah mengetahui niat kita.

23. Gunakan Teknologi sebagai Bekal

Sebagai orang yang berkecimpung di dunia teknologi informasi, saya justru semakin menyadari bahwa teknologi di Tanah Suci bukan tujuan, melainkan sarana. Sebelum berangkat, manfaatkan HP untuk:

- ☐ menyimpan dokumen penting
- ☐ menyimpan nomor Tour Leader
- ☐ menggunakan peta digital
- ☐ menyimpan jadwal perjalanan
- ☐ menyimpan catatan doa

- ☐ komunikasi dengan keluarga
- ☐ menyimpan foto hotel
- ☐ menyimpan informasi kesehatan

Tetapi setelah semua siap, letakkan HP ketika waktunya beribadah.

Teknologi membantu kita menemukan arah. Iman membantu kita menentukan tujuan.

24. Jangan Terlalu Memikirkan “Hasil” Ibadah

Setelah selesai thawaf atau sa'i, jangan langsung bertanya, “Apakah umroh saya diterima?” Kita memang berharap diterima, tetapi penerimaan amal adalah hak Allah. Tugas kita: berilmu, berniat, beribadah, menjaga adab, berdoa, dan berharap kepada Allah. Selebihnya, tawakal.

25. Pulang dengan Membawa Perubahan

Ini mungkin tips yang paling penting. Jangan ukur keberhasilan umroh hanya dari sudah sampai Makkah, sudah melihat Ka'bah, sudah thawaf, sudah sa'i, sudah ke Madinah, atau sudah ke Raudhah. Tanyakan setelah pulang: apakah saya menjadi lebih sabar? Apakah shalat saya menjadi lebih baik? Apakah saya lebih mudah memaafkan? Apakah saya lebih dekat dengan Al-Qur'an? Apakah saya lebih menghormati orang lain? Apakah saya lebih bersyukur? Apakah saya menjadi pribadi yang lebih baik?

Perjalanan ini bukan sekadar perjalanan menuju Baitullah. Ia adalah perjalanan menuju perubahan diri.

Checklist Calon Jamaah

Sebelum Berangkat

- ☐ Belajar manasik
- ☐ Memahami rukun umroh
- ☐ Memahami larangan ihram
- ☐ Latihan berjalan
- ☐ Menyiapkan dokumen
- ☐ Menyiapkan obat pribadi
- ☐ Menyiapkan pakaian secukupnya
- ☐ Menyiapkan sandal nyaman
- ☐ Menyimpan nomor TL / Muthawif
- ☐ Menginstal aplikasi atau peta yang diperlukan
- ☐ Menyiapkan daftar doa
- ☐ Meminta maaf kepada keluarga dan orang-orang terdekat
- ☐ Meluruskan niat

Saat di Tanah Suci

- ☐ Jaga shalat
- ☐ Jaga fisik
- ☐ Cukup minum
- ☐ Cukup istirahat
- ☐ Ikuti arahan pembimbing
- ☐ Jangan terpisah dari rombongan tanpa koordinasi
- ☐ Jaga barang
- ☐ Jaga akhlak
- ☐ Jangan mendorong jamaah lain
- ☐ Jangan berlebihan menggunakan HP
- ☐ Jangan memaksakan diri

Saat Melaksanakan Umroh

- ☐ Ihram
- ☐ Niat di miqat
- ☐ Talbiyah
- ☐ Thawaf 7 putaran
- ☐ Shalat 2 rakaat
- ☐ Zamzam
- ☐ Sa'i 7 perjalanan
- ☐ Tahallul
- ☐ Bersyukur

Lima Bekal Utama

Jika semua tips di atas ingin diringkas menjadi lima saja, ingatlah:

1. ILMU

Ketahui apa yang akan dilakukan.

2. FISIK

Latih tubuh sebelum berangkat.

3. MENTAL

Siapkan diri menghadapi keramaian, lelah dan perubahan situasi.

4. ADAB

Hormati jamaah lain.

5. TAWAKAL

Berusaha sebaik mungkin, kemudian serahkan hasil kepada Allah.

PENUTUP

Jangan Hanya Membawa Koper

Sebelum berangkat umroh, kita sibuk memeriksa koper. Paspor sudah? Pakaian sudah? Pakaian ihram sudah? Obat sudah? Charger sudah? Tetapi ada satu koper yang sering lupa kita periksa: koper hati.

Apakah masih ada kesombongan? Apakah masih ada dendam? Apakah masih ada iri? Apakah masih ada dosa yang belum kita tinggalkan? Apakah niat kita sudah benar?

Sebab perjalanan menuju Baitullah bukan hanya membutuhkan bekal fisik, tetapi juga bekal hati. Kita datang membawa koper. Kita datang membawa doa. Kita datang membawa harapan. Kita datang membawa orang-orang yang kita cintai dalam doa.

Dan semoga ketika pulang, kita tidak hanya membawa oleh-oleh dari Tanah Suci, tetapi membawa sesuatu yang jauh lebih berharga: hati yang lebih dekat kepada Allah, jiwa yang lebih tenang, dan diri yang lebih baik.

Karena umroh bukan akhir dari perjalanan. Umroh adalah awal dari perjalanan perubahan.

CATATAN PENULIS

Tulisan ini merupakan rangkuman tips praktis yang terinspirasi dari pengalaman perjalanan penulis selama berada di Tanah Suci, dilengkapi prinsip-prinsip umum persiapan jamaah. Tips ini bukan pengganti bimbingan manasik, petunjuk kesehatan, atau arahan resmi penyelenggara perjalanan. Untuk persoalan fiqih dan kondisi khusus jamaah, ikutilah arahan pembimbing manasik dan tenaga profesional yang kompeten.

✦ Glosarium Istilah

Beberapa istilah yang sering muncul dalam catatan-catatan ini, dihimpun agar setiap pembaca dapat menikmatinya dengan lebih akrab.

ISTILAH	MAKNA
Baitullah	Rumah Allah, sebutan bagi Ka'bah yang menjadi kiblat umat Islam di seluruh dunia.
Miqat	Batas tempat (atau waktu) yang ditetapkan untuk memulai niat ihram bagi orang yang hendak berhaji atau berumrah.
Ihram	Keadaan suci yang dimasuki jamaah dengan niat, ditandai pakaian khusus dan sejumlah larangan yang harus dijaga.
Talbiyah	Seruan 'Labbaik Allāhumma labbaik', jawaban seorang hamba atas panggilan Allah untuk berhaji atau umrah.
Thawaf	Ibadah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh putaran, dimulai dan diakhiri di garis sejajar Hajar Aswad.
Hajar Aswad	Batu hitam yang tertanam di salah satu sudut Ka'bah; menyentuh atau memberi isyarat kepadanya termasuk sunnah thawaf.
Multazam	Bagian dinding Ka'bah antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah, tempat yang mustajab untuk berdoa.
Maqam Ibrahim	Batu berbekas jejak kaki Nabi Ibrahim; di belakangnya jamaah menunaikan shalat dua rakaat se usai thawaf.
Hijir Ismail	Area setengah lingkaran di sisi Ka'bah yang secara hukum termasuk bagian dari Ka'bah.

ISTILAH	MAKNA
Sa'i	Berjalan dan berlari kecil antara bukit Safa dan Marwah sebanyak tujuh kali, menapaktilasi perjuangan Hajar.
Safa & Marwah	Dua bukit kecil di dalam Masjidil Haram yang menjadi tempat pelaksanaan sa'i; disebut sebagai syiar Allah.
Zamzam	Air penuh keberkahan yang memancar di dekat Ismail dan tersedia bagi jamaah di seluruh penjuru Masjidil Haram.
Tahallul	Berakhirnya keadaan ihram, ditandai mencukur (halq) atau memendekkan (taqshir) rambut.
Umroh Badal	Umrah yang diniatkan dan dilaksanakan untuk orang lain, misalnya yang telah wafat atau tidak mampu menunaikannya.

Catatan Penulis tentang Dalil

Jika pembaca menemukan kekeliruan dalam penyebutan ayat, terjemahan atau rujukan hadis, saya menerima koreksi dengan terbuka, dan koreksi tersebut insya Allah akan diperbaiki pada edisi berikutnya.

[illegible]

◆ Tentang Penulis

Yuhefizar menunaikan ibadah umroh pada Agustus 2026. Kesehariannya berkecimpung di bidang teknologi informasi, sebuah latar yang turut mewarnai cara pandanginya dalam memaknai perjalanan ini, memadukan perenungan spiritual dengan kekaguman pada pelayanan dan sistem yang bekerja diam-diam di Tanah Suci.

Catatan-catatan dalam buku ini ditulis di sela-sela ibadah, sebagai upaya sederhana untuk mengabadikan pengalaman sekaligus mengambil pelajaran darinya. Baginya, menulis adalah cara agar perjalanan ke Baitullah tidak berhenti sebagai kenangan, melainkan terus hidup sebagai pengingat dan bekal memperbaiki diri.

Website: <https://ephi.web.id>

Email : yuhefizar@gmail.com



Perjalanan Menuju Baitullah

Catatan Hati dari Tanah Suci — 20 Refleksi dari Perjalanan Umroh

Tamat.

Alhamdulillahillāhi rabbil-‘ālamīn.